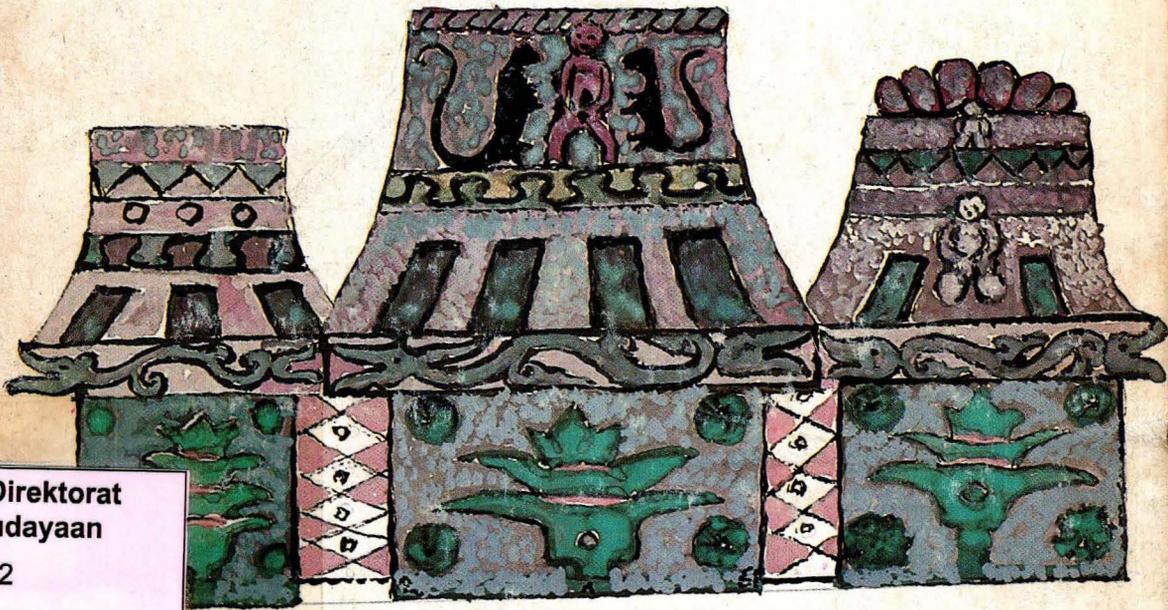




UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI UTARA



Direktorat
Budayaan

842

1341/1984

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**JNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH SULAWESI UTARA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PERPUSTAKAAN	
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISI	
Nomor Induk	: 1341/4284
Tanggal terima	: 12-12-484
Beli/hadiah dari	: <i>Prinsip IDEK</i>
Nomor buku	: 398.9X6.1 Ung
Kopi ke	: 1

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah: Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Dra. Ny. J. Tumenggung Sis - Amali; Drs. J. Inkiriwang; Dra. Ny. J. Sendewana Runtuwene; Dra. Ny. J. Kabanga Rompas dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus ; Sri Mintosih BA.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

6-

Jakarta, Nopember 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Tujuan Inventarisasi	1
2. Masalah	1
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggung-jawaban Ilmiah	4
BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH	
A. MINAHASA	
1. Baya kakanen rai matuli-tuli wia tikoo, sa ulit longko niu	7
2. Baya papayangan satanu toro patuahlah	8
3. Beren totoro	9
4. Daked ni weweke tariis taan daked weweke karesem	11
5. E doon, samerot, wo satanu toro	12
6. Esa ate u mawangun banua	13
7. I yayo se lokon telu	17
8. Kaken turan tuun, sera dai matowo-towo	17
9. Kamang kinaayoan, konombaan ne musemena	18
10. Katowan intow maweles	20
11. Kina susurano bulengan	21
12. Kurakan katerang ni endo sa sia taro mantangi	22
13. La esa a lalan sama'e karapi loor e mengkengkelan	24
14. Lama asi kakele' tow	25
15. Maan matulengka mokan uleluwekan taan maleoleosan	27
16. Maato me, wo rumebe-rebet	28
17. Maimo kapalus sawo	30
	vii

18. Makisiano sibe, raimo matulusan	31
19. Mande matambi-tambisa endo makasa ko ka- nawu	33
20. Matuari kan deen si endo wo si lolooan, sa sia minunte po si endo sawelano ni lolooan	34
21. Mawangu-wangun, makariaa, malalayaan, karia ung genang	35
22. Mawanti-wanti aka mangamu-ngamupe'	36
23. Mawes witu pangko	38
24. Meniwik-niwik se Sonder	39
25. Mente molako mapayang tea'kan pede-pedem umberen wuda-wudaan	42
26. Nilebetan ni endo	43
27. Okiok weweankan si maamek	44
28. Paesan rorak, porak, tio-tionan ung kanaramen . . .	45
29. Parior-rioran i sewu	47
30. Sako wo muka nuwu e tio pamandeian	48
31. Sa lumampang-lumampango ya makauner	50
32. Sa pi'pi' untumid pi'pi' tikoo	51
33. Saru lutu' tamburi mata'	52
34. Satanu toro tia mamuali amak ne laker	54
35. Sa upahi padaney-daneyen dai medai tewelna	55
36. Se tua mahali, se oki makiit	56
37. Se wutul ke keru mangantung	57
38. Siow matokaan, siow mapasongan	59
39. Si rembang simendek taan memera-mera para	61
40. Si tou timou tou	62
41. Sumigi-sigi se tua, sumigi sigi se karya tou	63
42. Sumighi-sighi wo sumigha-sigha	65
43. Sumiwi wale weru ma sule-sulengan	66
44. Sumusui wia si tou rai si aperu, tanu mesusi wia si mukur	67
45. Tambu'sela wean leput sela	68
46. Tanu keangan ne tak-tak	70
47. Tanu mokaan sikoloket niaroan	71
48. Tanu tabelang baya reko' tila'u baya renet pae- don	73
49. Tea kaliuran si masena im plampangan	74
50. Tea'kan tumanem puntik dai' mapusu'	75

51. Tegam wo leos	76
52. Tia pakura-kuran ka si minangwongke lewo	77
53. Tia talaus mengekek-ngekek ka wean sampetan-na	78
54. Tuasan ni sopi e maka wale	79
55. Tumegamlah, paide-ide naharem	81
56. Ungketur untamporok wo u lembe masuat uman ..	82
57. Wangu-wangunen siwo-siwon lewo-lewoon	83
58. Wean senget em beren	84
59. Wuaya peposong talo pekekoan	86

B. BOLAANG MONGONDOW

1. Aka oyuon toya' kon tabang, dika koloban in daun tumpang	88
2. Buku bo buku noyo dengkul	89
3. Deemanbi kayu bo ponandoi	91
4. Dika lumabu na' bolai, monikadi lumabu na' Kokilibon	93
5. Dika maya na' tongkai barimbing	93
6. Dika momake konduku pinggo	95
7. Dika monompobalik	96
8. Dika na' gogutu in singkat	98
9. Dika na' luan in kaow	99
10. Dika tumon tuangoi tak mononggadi mako tala'an mangoi	101
11. Kagod nto singogon	102
12. Gegabunan bulud motonsinggai	104
13. Intau tanion manuk-manukan	105
14. Lumampang kon tonom	106
15. Lumbuon takin bogotan	107
16. Manikabi lumbe-lumbean tompot kon tudu ponangkilan tonga'dika lumbe-lumbean kon tudu in dagat	108
17. Mobobui pa kon likud	110
18. Mogompa kon lipu	112
19. Moitopa ko ulod	113
20. Mokaan kon ulad in intan	115
21. Moki langag na' tundi	116

22. Molopi bodia' mangoi, moondok pa matoi in gogoi	117
23. Moolud in bongkuyung moolud doman in sigogou	118
24. Na' bembe noitak kon pipit	119
25. Na' doman kolawag pinoyotayad	120
26. Na' doman natu popod in tungoi	122
27. Na' doman tubig kon lolengkelan	123
28. Na' gogutu in tola-tolawang	124
29. Na' kotolingo ing rusa	126
30. Na' mogirut tandoi kon muna	127
31. Na' molitod kon uoi pondot	128
32. Na' noitu kon lumansik	129
33. Na' pa'tok in tomoing	130
34. Na' pinggo bo boyot	131
35. Na' totayok in manuk karion dolo-dolom putakon mololabung	132
36. Na' tubig noi ukat kon daun longki	133
37. Na' tubig no ilig	134
38. Na' tumotoi kon dopi	135
39. Nobui koi togi	137
40. No sinsil kon taigan	138
41. Paladi lima dia' kogamaan bambi sikubi in kodi- laan	139
42. Sinagunya in dongka bongol-bongol in potolo	139
43. Singgolong dipi molabu koonda	141
44. Tonga moiluntug kon popod in toyo kayu	142
45. Tumon bombe bo tumon karembaan	143
KESIMPULAN	145
LAMPIRAN	
— Daftar Bacaan	147
— Daftar Informan	148
— Peta	151

BAB I

PENDAHULUAN

1. Tujuan Inventarisasi

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional yang dilaksanakan oleh Proyek IDKD bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya bangsa yang hidup dan berkembang di masyarakat luas di seluruh daerah dalam kawasan negara Republik Indonesia. Termasuk penggalian nilai-nilai budaya suku-suku bangsa yang berdiam dalam kawasan daerah Propinsi Sulawesi Utara, agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Ungkapan tradisional masyarakat daerah Sulawesi Utara, mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dapat dijadikan penunjang pembinaan kebudayaan nasional serta dapat menanamkan pengertian positif tentang kebudayaan daerah ini bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah mengetahuinya. Bilamana mereka pernah mendengar informasi tetapi kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataannya, dapat menimbulkan prasangka negatif terhadap kebudayaan suku-suku bangsa di daerah Sulawesi Utara.

Ungkapan tradisional masyarakat daerah ini mengandung nilai-nilai dan norma-norma, yang berfungsi sebagai pengarah dan pedoman menentukan sikap dan tingkah laku warga masyarakatnya dalam pergaulan hidup sesamanya dan lingkungannya. Oleh karena itu melalui penelitian ungkapan tradisional dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial kultural masyarakat penuturnya dan dapat ditelaah mana nilai-nilai dan norma-norma yang bisa menunjang terbinanya pergaulan nasional dan nilai dan norma mana yang sudah tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat daerah Sulawesi Utara.

2. Masalah.

Kebudayaan sebagai kompleks nilai-nilai dan gagasan utama yang melembaga dalam masyarakat pada hakekatnya adalah

hasil upaya manusia menanggapi lingkungannya serta tantangan secara aktif. Cepat lambatnya perkembangan suatu kebudayaan tergantung pada manusia pendukungnya dalam kemampuan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta kemampuan memahami umpan balik yang datang dari lingkungannya. Oleh karena itu pengembangan kebudayaan nasional juga tergantung pada peran serta anggota masyarakat secara keseluruhan.

Pembangunan yang sedang dialami bangsa Indonesia pada hakekatnya merupakan 'proses pembaharuan di segala bidang, cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai sistem sosial maupun teknologi asing. *Hal ini mengakibatkan banyak nilai-nilai budaya bangsa yang terlupakan*, sementara nilai-nilai baru belum terbentuk secara mantap, sehingga bisa menimbulkan ketegangan maupun pertentangan sosial.

Oleh karena itu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan tanpa merusak kebudayaan di daerah-daerah, bahkan justru kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya serta mewarnai kebudayaan nasional. Dalam hubungan ini perlu dipilih cara-cara dan media pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini.

Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk dan memiliki latar belakang kebudayaan yang beraneka-ragam, khususnya masyarakat daerah Sulawesi Utara, jelas memerlukan kerangka acuan untuk dijadikan pegangan dalam pergaulan daerah dan nasional masa kini. Oleh karena itu nilai-nilai tradisional yang mengandung persamaan dan bisa dijadikan pegangan bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia dan masyarakat daerah Sulawesi Utara dimanapun tempat tinggalnya, perlu digali dan diteliti kemudian ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi.

Penawaran alternatif itu penting karena kita sadar bahwa tidaklah mudah untuk memaksakan nilai-nilai yang kita anggap baik ke dalam pergaulan nasional maupun daerah Sulawesi Utara bila kita tidak mengetahui latar belakang kultural masyarakat yang bersangkutan yang beraneka ragam.

Untuk itulah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional sangat membutuhkan data melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumen-

tasi Kebudayaan Daerah (IDKD), karena sampai sekarang lembaga ini belum dapat melayani data yang terjalin dalam bahan nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan kepentingan masyarakat.

Pergeseran nilai-nilai dan norma-norma budaya di daerah Sulawesi Utara yang masyarakatnya majemuk ini sudah mulai terjadi, sebagai akibat kuatnya pengaruh modernisasi terutama di bidang teknologi, yang dalam kenyataan kehidupan masyarakat daerah ini sudah mulai kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan modern.

Khususnya nilai-nilai dan norma-norma budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat daerah ini, *sudah mulai dilupakan terutama generasi mudanya*. Bahkan di daerah Minahasa nampak generasi muda sudah tidak menguasai lagi bahasa daerahnya. Pada hal ungkapan tradisional masyarakat daerah ini mempunyai isi dan makna yang bisa diharapkan mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tingkah laku warga masyarakatnya. Hal ini menunjukkan fungsinya bagi kehidupan kultural masyarakatnya, baik sebagai pengubah nilai-nilai dan norma-norma budaya yang telah berlaku turun temurun atau sebagai sarana kontrol sosial, pengetahuan tentang norma-norma yang terkandung dalam ungkapan tradisional yang tersebar dan dikenal secara bertahap di kalangan masyarakat.

Hanya dengan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai-nilai dan norma-norma budaya dalam ungkapan tradisional sebagai identitas dan kepribadian masyarakat daerah dan nasional dapat diungkapkan, dikembangkan, dipertahankan dan dilestarikan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia.

3. Ruang Lingkup.

Masyarakat daerah Propinsi Sulawesi Utara termasuk salah satu wilayah negara Republik Indonesia yang menjadi jangkauan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD). Masyarakat daerah ini dalam kenyataan terwujud dari berbagai aneka ragam masyarakat daerah (masyarakat

majemuk) yang terdiri dari masyarakat daerah Sangir Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow dan Gorontalo.

Masing-masing masyarakat ini mempunyai latar belakang sosial budaya sendiri yang dapat dibedakan satu sama lain. Demikian pula mengenai bahasa yang digunakan oleh mereka berbeda-beda, sehingga dapat digolongkan atas 4 macam bahasa yang besar dengan berjenis-jenis dialek.

Yang dipilih menjadi obyek penelitian hanya dua macam bahasa sesuai dengan petunjuk "Pola Penelitian Kerangka Laporan dan petunjuk Pelaksanaan" (TOR).

Kedua macam bahasa daerah itu ialah bahasa daerah Minahasa dan Bahasa daerah Bolaang Mongondow, yang masing-masing terdiri dari berbagai jenis dialek yang digunakan oleh masyarakat daerah Minahasa dan masyarakat daerah Bolaang Mongondow. Kedua masyarakat daerah ini masing-masing mempunyai ungkapan tradisional melalui bahasa daerahnya.

Dengan membaca, mempelajari dan menelaah ungkapan tradisional kedua daerah ini dapatlah dipahami dan dimengerti nilai-nilai dan norma-norma budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tingkah laku warga masyarakatnya.

Ungkapan tradisional ini terkandung dalam kalimat-kalimat atau kata-kata daerah seperti pepatah, nasehat, pesan-pesan yang bernilai etik dan moral. Dengan lain perkataan ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan meliputi pepatah, petitih, peribahasa, seloka, gurindam dan banyak yang terjalin dalam pantun.

Dari sejumlah ungkapan tradisional ini disertai terjemahannya bahasa Indonesia dan penjelasan maksud/makna yang terkandung dalam tiap ungkapan.

4. Pertanggung-jawaban Ilmiah

4.1. Tahap persiapan

Pada bulan Juni dan Juli 1982 para ketua tim dari kelima aspek mengadakan pertemuan dengan Pimpro dan antara ketua tim dengan para anggotanya masing-masing.

Pertemuan itu membicarakan tentang rencana penelitian dan persiapan-persiapan untuk turun lapangan/ke daerah penelitian di Sulawesi Utara.

Dari aspek "*Ungkapan Tradisional*", telah menyusun tim peneliti sebagai berikut :

- Ketua tim/penanggung jawab/anggota : Dra. Ny. J. Sis-Amali.
- Anggota-anggota :
 - Drs. J. Inkiriwang.
 - Dra. J. Sendewana–R.
 - Dra. J. Kabangnga–R.

Setelah tim terbentuk, masing-masing anggota mengadakan studi kepustakaan dan observasi lokasi penelitian. Di samping itu surat-surat yang diperlukan disiapkan, seperti surat izin dari fakultas, SPJ dari Pimpinan Proyek, uang jalan, alat tulis menulis, alat rekaman dan lain-lain.

4.2. Tahap pengumpulan data.

Tanggal 2 September 1982 para anggota tim turun ke lokasi penelitian dengan pembagian wilayah, sebagai berikut:

- Dra. J. Sis-Amali dan
Drs. J. Inkiriwang, untuk daerah Minahasa.
- Drs J. Sendewana-R dan
Dra. J. Kabangnga–R, untuk daerah Bolaang Mongondow.

Metode yang digunakan adalah : Observasi, wawancara dan dokumentasi (rekaman).

Observasi yang dimaksud ialah para anggota tim mengadakan pengamatan pada berbagai-bagai kegiatan warga masyarakat daerah obyek penelitian, karena dalam berbagai kegiatan ini dapat didengardari waga masyarakat mengenai ungkapan tradisional yang mereka gunakan. Di samping itu para anggota tim menanyakan kepada masyarakat siapa-siapaakah di antara mereka yang dianggap cukup menguasai ungkapan tradisional daerahnya, seperti mengenai arti dan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, hubungan ungkapan dengan latar belakang kegiatan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Rupanya mereka yang dianggap menguasai ungkapan tradisional itu adalah orang-orang yang menguuaasi adat istiadat daerahnya seperti para pemangku adat (Bolaang

Mongondow), para walian (Minahasa), pemimpin kelompok-kelompok *mapalus* dan *moposod*, bekas-bekas kepala desa di zaman Belanda dan guru-guru (pensiunan).

Kepada merekalah anggota tim mengadakan wawancara dan perekaman dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.

4.3. Tahap Pengolahan Data.

Pengolahan data dimulai pada bulan Oktober dan November 1982.

Data yang dikumpulkan diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan makna dan konteks kehidupan kultural masyarakat penuturnya. Di samping itu diadakan analisa data yang menyangkut kehidupan kultural masyarakat daerah yang bersangkutan.

Yang terakhir ialah penyusunan ungkapan menurut susunan alfabetis dari masing-masing anggota tim disertai diskusi.

4.4. Tahap penulisan laporan.

Penulisan laporan dimulai bulan Desember dan Januari 1983, masing-masing laporan dari para anggota tim yang masih merupakan laporan sendiri-sendiri, didiskusikan dan diintegrasikan menurut susunan alfabetis masing-masing daerah. Dari daerah Minahasa dapat dikumpulkan dalam laporan sejumlah 60 judul ungkapan dan daerah Bolaang Mongondow sejumlah 50 judul ungkapan, sehingga dari kedua daerah tersebut dapat disusun 110 judul ungkapan.

Terakhir barulah dilakukan penyusunan laporan sesuai ketentuan TOR, yaitu diawali dengan pendahuluan kemudian data inventarisasi setiap ungkapan yang mencakup:

- a. Kalimat ungkapan dalam bahasa daerah.
- b. Setiap kata diartikan dalam bahasa Indonesia.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.
- d. Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Terakhir adalah kesimpulan dan sebagai lampiran adalah daftar informan, peta daerah disertai lokasi etnis yang dijadikan sumber informasi.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH

A. MINAHASA

1. a. **Baya kakanen rai matuli-tuli wia tikoo, sa ulit longko niu.**
- b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :
Baya kakanen rai matuli-tuli wia tikoo
Semua makanan tidak sentuh pada kerongkongan
sa ulit longko niu.
kalau benar keringat kamu.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Semua makanan tidak akan tersentuh di dalam kerongkongan, bila diperoleh dengan jalan halal.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini berupa nasehat bagi siapa saja agar di dalam semua usaha bila itu diperoleh dengan hasil jerih payah atau keringat sendiri, sungguh pun itu hanya berbentuk sederhana atau sedikit saja, akan lebih mulia dan terpuji dibanding dengan hasil yang diperoleh dengan jalan yang haram, curang, menipu, mencuri.

Ada sebuah cerita rakyat di Minahasa yang menggambarkan bagaimana seorang yang menjadi kaya akan tetapi diakhiri dengan celaka, disebabkan kekayaan itu diperolehnya dengan menipu. Sebaliknya seorang yang penuh penderitaan mencari nafkah, akan tetapi karena kejujurannya, akhirnya ia menjadi senang.

Cerita rakyat tersebut berjudul *si Roko* (serakah) dan di dalam bahasa Manado dikenal dengan istilah *sorodo*.

Salah satu nasehat yang selalu diajarkan oleh orang tua pada anak-anak ialah di saat sementara makan dilarang bercakap-cakap karena selain akan keselek atau dalam bahasa Manado *tatigo*, juga masih ada suatu pengertian lainnya. Pengertian lain itu erat hubungan-

nya dengan ungkapan tersebut di atas.

Menurut keterangan bila anak-anak terbiasa di waktu kecil sementara makan bercakap-cakap, maka kebiasaan itu akan terbawa-bawa setelah dewasa. Akibatnya sewaktu ia dewasa dan sementara makan *tatigo* (keselek) maka orang akan menyangka bahwa ia suka mencuri, menipu, sungguh pun dalam kenyataan perbuatan yang disangka orang terhadapnya tidak betul atau bohong. Untuk itu salah satu adat kebiasaan hingga kini masih berlaku dalam masyarakat Minahasa adalah dilarang bagi siapa pun bercakap-cakap sementara makan.

Namun demikian bagaimana pun larangan tersebut apakah sadar atau tidak sadar masih ada yang melarangnya.

2. a. **Baya papayangaen satanu toro patuahlah.**

b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

Baya	papayangen	satanu	toro
Semua	usaha/pekerjaan	diharap	boleh

patuahlah
seperti dilakukan orangtua.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Semua pekerjaan diharapkan seperti yang dilakukan orang tua.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan tersebut mengkiaskan agar setiap pekerjaan atau usaha itu haruslah dikerjakan dengan sebenarnya menurut ketentuan yang berlaku. Dapat dikatakan semua pekerjaan/usaha itu kerjakanlah dengan cara orang dewasa (*patuahlah*) dan jangan hanya sebagai pekerjaan anak-anak. Pengertian *patuahlah* dalam ungkapan ini, mempunyai pengertian yang mendalam dan luas. Istilah itu mengandung pengertian bahwa cara orang tua adalah wajar dibandingkan dengan cara anak-anak yang pada umumnya masih semberono dan tidak dipikirkan

lagi apa yang dikerjakannya bila mereka mengerjakan sesuatu. Istilah *patuahlah* itu di dalam pandangan masyarakat sebagai suatu tindakan yang dijalankan secara orang dewasa yang telah dirembuk lebih dahulu (sebagai kebiasaan) maka istilah tersebut pula mempunyai pengertian sesuatu tindakan yang dilakukan menurut ketentuan yang berlaku dengan pemikiran yang sehat.

Sampai pada saat ini bila seorang dewasa melakukan pekerjaan atau tindakannya sengaja atau tidak sengaja telah membuat suatu kekeliruan, maka orang tersebut dicap *mahanake* artinya masih berlaku seperti anak-anak. Hal ini adalah sesuatu yang dianggap memalukan bagi seorang dewasa terutama bagi orang yang sudah be-umah tangga.

Di dalam suatu musyawarah yang akan melakukan suatu pekerjaan bersama berupa gotong-royong untuk kepentingan masyarakat setempat/desa, biasanya pimpinan selalu menekankan agar usaha yang dilakukan itu sedapat mungkin *patuahlah*.

Istilah *tuah* selain pengertiannya sebagai dewasa atau sudah matang pemikiran, juga oleh orang Minahasa menganggap sebagai tokoh/sesepuh. Orang-orang yang dianggap tokoh/sesepuh desa biasanya disebut dengan istilah *se pamatan*, *se tumuah-tuah* yang pengertiannya adalah tua-tua desa. Mereka itu adalah orang-orang yang biasa dimintakan nasehat baik untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan umum. Hingga kini istilah tersebut (pamatan, tumuah-tuah) masih tetap berlaku terutama di daerah pedesaan, dan masih diikuti-sertakan dalam usaha-usaha pembangunan desa.

3. a. **Beren totoro.**
- b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :
- c. Terjemah
Beren (weren) totoro.
Mata perkataan.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Penglihatan dan perkataan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Adapun ungkapan tentang *beren totoro*, dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai suatu kiasan untuk menentukan kriteria seseorang yang dijadikan pemimpin mereka. Maksudnya ialah: Jika seorang yang akan dijadikan pemimpin atau calon pemimpin maka kriteria yang dipakai masyarakat terhadap orang tersebut adalah tindak-tanduknya dalam masyarakat antara lain: dilihat dari segi perangnya, aktivitasnya, kerajinannya dan lain-lain yang pada umumnya orang tersebut dianggap sebagai contoh di dalam masyarakat.

Perbuatan seseorang dalam masyarakat tidak luput dari sorotan masyarakat sekelilingnya, dan baik buruk orang tersebut diungkapkan melalui tutur kata berupa gunjingan di dalam masyarakat.

Beren (mata) dikiasan sebagai sorotan, sedangkan *totoro* perkataan yang diungkapkan yang mempunyai maksud tertentu di dalam menentukan baik buruknya seseorang menurut penilaian masyarakat.

Biasanya ungkapan ini banyak didengar pada waktu menjelang pemilihan kepala desa (hukumtua dalam bahasa Minahasa). Bila seseorang ditanyakan siapa yang akan dipilih, dijawab dengan *beren totoro*. Hingga kini hal tersebut masih berlaku dalam masyarakat terutama di Minahasa bagian tengah (daerah Toulour).

Di saat sekarang ini ungkapan tersebut bukan hanya khusus di saat pemilihan kepala desa saja, melainkan berlaku pula pada pemilihan pemimpin di bidang-bidang lain.

Ungkapan *berentotoro* merupakan suatu pesan yang mengandung nasehat bagi seseorang. Di dalam ungkapan ini dianjurkan agar bagi setiap orang haruslah hati-hati dalam memilih seorang pemimpin, jangan hanya dipengaruhi oleh orang atau terpengaruh dengan sesuatu sehingga tanpa menilai lagi baik buruk seseorang yang akan dipilih itu.

4. a. **Daked ni weweke tariis taan daked weweka karesem.**
- b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :
Daked ni weweke tariis taan daked weweka karesem.
Kalau ada kesenangan tapi kalau ada kesusahan.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Ada waktu senang ada waktu susah.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di dalam kehidupan manusia selalu ada dua unsur yang dijumpai atau dialami oleh seorang individu yaitu: kesenangan dan kesusahan.

Ungkapan ini merupakan nasehat orangtua yang mengandung peringatan bagi seseorang yang sedang dibuai kesenangan dan sebaliknya ungkapan ini mengandung nasehat yang merupakan hiburan bagi seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau musibah.

Masyarakat Minahasa mempunyai kebiasaan suka menghambur-hamburkan kekayaan pada waktu pesta terutama pada waktu upacara perkawinan. Warga masyarakat saling bersaing di dalam memeriahkan pesta perkawinan. Karena sesuai dengan norma agama dan norma adat perkawinan hanya satu kali dialami oleh seseorang individu dalam hidupnya. Oleh sebab itu pesta perkawinan haruslah diadakan secara semarak dan meriah. Misalnya dengan menyediakan makanan yang mewah, minuman keras dalam jumlah yang berlebihan terutama bagi masyarakat yang berdiam di daerah pedesaan. Sambil menikmati makanan dan minuman orang bergembira dan berpesta-pora. Pada saat yang demikian ungkapan *daked ni weweke tariis taan daked weweka karesem* sering diucapkan orang. Maksudnya agar orang-orang terutama muda-mudi jangan terlalu tenggelam dalam suasana pesta, serta menyelenggarakan pesta jangan terlalu menghamburkan kekayaan. Ungkapan ini juga sering diucapkan orangtua untuk menasehati anaknya atau seseorang yang senang berfoya-foya menghamburkan uang serta menghabiskan waktu untuk hal-hal

yang tidak berguna.

Sebaliknya ungkapan *daked ni weweke tariis taan daked weweka karesem* dipakai untuk menasehati atau menghibur orang yang dalam kesusahan, kebingungan atau putus asa. Gunanya untuk memberikan semangat agar tetap tabah dan berjuang terus untuk menghadapi tantangan hidup. Kesusahan tidak selamanya diderita oleh seseorang asalkan orang itu mau berusaha terus untuk menanggulangnya. Karena sebagaimana makna yang terkandung dalam ungkapan di atas bahwa susah senang dalam kehidupan manusia silih berganti.

5. a. **E doon, samerot, wo satanu toro.**

b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

E doon samerot satanu toro wo.
Wah senang kiranya terkabul boleh dan.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Wah/alangkah senangnya, kiranya dapat terkabul atau berhasil.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Oleh masyarakat penuturnya ungkapan ini mengandung dua alternatif yaitu di satu pihak mempunyai tujuan yang positif dan di lain pihak mempunyai tujuan yang negatif.

Tujuan positif maksudnya adalah suatu pengharapan dari seseorang, keluarga atau kelompok terhadap usaha-usaha yang telah ditempuh, direncanakan, dicita-citakan dan sebagainya agar memperoleh hasil yang baik, sukses menyenangkan, terwujud dan sebagainya.

Contoh : Suatu keluarga yang mengharapkan agar penghasilannya sebentar berupa panen dapat meningkat atau tidak terganggu oleh hama/penyakit, tidak rusak dan sebagainya; Ada pula orang tua mengharapkan agar di kemudian hari anak-anak mereka berhasil sesuai dengan cita-cita mereka; dan pada masa sekarang

ini sering terdengar pada seseorang yang melamar pekerjaan di suatu instansi mengharapkan agar ia dapat diterima di instansi tersebut, seorang anak yang menempuh ujian masuk pada perguruan tinggi atau SMA, di samping menunggu hasil ujian sering terdengar harapannya dengan ungkapan *E doon, samerot, wo satanu toro*.

Pada umumnya ungkapan tersebut dihubungkan dengan kepercayaan agama sebagai suatu pernyataan untuk mengharapkan agar cita-cita, usaha dan lain-lain dari yang bersangkutan dapat dikabulkan Tuhan.

Sebaliknya juga negatif adalah berupa ejekan seseorang terhadap orang lain. Biasanya hal ini terjadi bila seseorang yang menganggap enteng orang lain antara lain kepintaran orang, keterampilan orang, cita-cita orang tersebut dan lain-lain yang dianggap tidak mampu, tidak dapat dilakukan, tidak berhasil dan lain-lain di dalam suatu tanggapan orang yang mengejek itu.

Pada umumnya ungkapan ini dipakai sebagai suatu bahan ejekan, meremehkan, bahan tertawaan pada orang lain, karena bakal sia-sia.

Akan tetapi sering ungkapan yang berbentuk negatif ini mempengaruhi orang yang berkepentingan (yang diejek) sebagai suatu dorongan untuk lebih berusaha, sehingga apa yang dipikirkan dan dianggap orang lain tentang tidak mampu, tidak berhasil, tidak terwujud itu, ternyata seringkali meleset atau tidak sesuai dengan kenyataan.

Pada umumnya bagaimana pun ungkapan *E doon, samerot, wo satanu toro* tidak terpuji bagi seseorang yang menggunakannya sebagai bahan ejekan atau meremehkan orang lain.

6. a. **Es a ate u mawangun banua.**

b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

Es a	ate	mawangun	banua (wanua).
Satu	hati	memperindah	desa/kampung.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Satu hati memperindah desa atau kampung.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai kiasan yang mengandung pengertian "bersatu bila menghadapi pekerjaan yang besar".

Pekerjaan yang dianggap penduduk desa kegiatan yang besar adalah berupa kerja bakti atau gotong-royong untuk kepentingan desa.

Agar usaha itu terlaksana dengan baik dan berhasil dianjurkan pada masyarakat agar terjalin kerja sama dan persatuan. Untuk mendorong anggota masyarakat yang berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu di antaranya adalah ungkapan "*Esa ate u mawangun banua*".

Menurut keterangan dari informan bahwa ungkapan ini bukan saja ditujukan untuk hal-hal yang besar, melainkan juga untuk hal-hal yang kecil seperti tolong-menolong antar keluarga, antar tetangga, kumpulan-kumpulan dan sebagainya.

Ungkapan tersebut hingga kini masih dipakai oleh masyarakat penuturnya. Menurut keterangan yang diperoleh bahwa ungkapan ini mempunyai latar belakang sebagai berikut:

Orang Minahasa di zaman yang lampau istilah pemimpin mereka disebut *walian* dan *tonaas*. Usaha-usaha di bidang pertanian, berburu, perkawinan, kematian dan sebagainya diatur oleh *walian* dan *tonaas*. Mereka itu disamping memimpin kegiatan-kegiatan dalam masyarakat juga dimintakan nasehat-nasehat dan memberi nasehat-nasehat kepada anggota masyarakat yang memerlukannya.

Biasanya di dalam usaha untuk membuka perladangan yang baru, sering tempat itu sudah jauh dari desa sehingga orang-orang yang terlibat dalam perladangan baru itu beberapa hari tidak kembali ke desa. Akhirnya mereka memutuskan (yang membuka perladangan) untuk membangun suatu perkampungan baru yang berdekatan dengan perladangan baru tersebut. Untuk itu mereka mendatangi si *walian* dan *tonaas* untuk meminta-

kan nasehat-nasehat atau pendapat tentang maksud mereka itu. Bilamana maksud mereka terpenuhi maka oleh *walian* dan *tonaas* membuat suatu upacara tertentu. Upacara itu berupa pelepasan bagi keluarga-keluarga (mereka) yang bakal menempati perkampungan baru dan sekaligus mengangkat *walian* dan *tonaas* baru yang bakal memimpin perkampungan baru tersebut.

Adapun di dalam upacara tersebut di antaranya diberikan nasehat-nasehat dan nasehat yang utama diberikan oleh *walian* dan *tonaas* adalah berupa pesan "*Esa ate u mawangun banua*".

Ungkapan ini dikenal secara umum di Minahasa di kalangan masyarakat secara lisan yang mengandung nasehat yang diwujudkan dalam bentuk pesanan.

7. a. **I yayo se lokon telu.**

b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

I yayo se lokon telu
Bawalah pada gunung 3 (tiga)

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Semua persoalan hendaklah disampaikan kepada yang berwenang dalam hal ini kalau dalam daerah dikenal dengan Tiga Pimpinan Daerah (Tripida).

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di Minahasa istilah dalam bahasa daerah tua lokon diartikan orang tua yang dianggap berpengalaman dan mereka itu di waktu dahulu selalu dimintakan nasehat-nasehat. Di dalam ungkapan di atas tentang *lokon telu* tidak dalam bahasa Indonesia diartikan tiga buah gunung, tidak lain ditujukan pada tiga buah gunung yang terkenal di Minahasa yaitu: Gunung Klabat, Lokon dan Soputan. Adapun gunung Klabat terletak di Minahasa Utara; Lokon di Minahasa Tengah dan Soputan di Minahasa Selatan.

Orang Minahasa sungguh pun dikenal sebagai satu etnis group akan tetapi mereka itu masih dibagi dalam

beberapa sub etnis group dan masing-masing sub itu mempunyai pimpinannya sendiri yang biasa disebut dengan *walian/tonaas*. Sub-sub etnis ini ada yang bermukim di Utara, tengah dan selatan tanah Minahasa dan sebagian besar mereka itu bermukim di bawah kaki gunung Klabat, gunung Lokon dan gunung Sopotan.

Dahulu penduduk Minahasa sebagian besar hidup dengan bercocok tanam dan daerah pertanian mereka di sekitar wilayah ke tiga gunung tersebut. Dengan demikian (Menurut keterangan informan), penduduk di sekitarnya menganggap bahwa di tiga gunung itu ada penghuninya (istilah *opo* = dewa) yang selalu memelihara dan memberi rezeki bagi mereka. Di masa sekarang ini kepercayaan tersebut sudah hampir hilang disebabkan masuknya agama kristen/katolik.

Walian dan tonaas dianggap sbagai wakil *opo*, sehingga semua masalah-masalah, kegiatan-kegiatan dan lain-lain selalu ditangani oleh *Walian/Tonaas*. Ungkapan tersebut selamanya dipergunakan oleh masyarakat bila terjadi persoalan/kegiatan dan lain-lain, dengan maksud bawalah atau serahkanlah kepada mereka yang berwenang (*I yayo se lokon telu*).

Ungkapan ini tidak lain mengandung nasehat dan pesan bagi siapa saja agar jangan sampai bertindak sendiri karena orang yang melakukan hal tersebut dianggap tidak terpuji.

Sungguh pun kepercayaan masyarakat terhadap *opo-opo* gunung tersebut relatif sudah hilang, akan tetapi ungkapannya tetap didengar di masyarakat penuturnya terutama bagi kaum tua.

Di masa sekarang ini urusan yang ada sangkut-paut dengan pemerintah setempat sering masyarakat penuturnya sudah menggunakan ungkapan tersebut. Selain dari itu pula sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang tua yang sudah lanjut umur dianggap sudah banyak pengalamannya (khusus lelaki) disebut pula dengan istilah *tua lokon*. Sering pula bagi anak-anak bila menyebut ayahnya memakai istilah *tua lokon* yang pengertiannya identik dengan istilah Jakarta *babe*.

8. a. **Kaken turan tuun, sera dai matowo-towo.**
- b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

Kakenturan tuun sera dai matowo-towo.
Tingkat (atas) kedudukan mereka tidak dusta.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Yang berada di tempat yang tinggi, mereka tidak berdusta.

- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Menurut keterangan yang diperoleh adalah merupakan bentuk kiasan yang mempunyai arti "orang atau bagi mereka yang mempunyai kedudukan yang tinggi/pemimpin, tidak akan mendustai orang-orang yang dipimpinnya.

Kakenturan di dalam bahasa Minahasa diartikan sebagai tempat yang tinggi yang di huni oleh Tuhan. Mereka percaya memang Tuhan tidak akan mendustai umatnya dan dianggap sebagai makhluk yang suci.

Tuhan disebut oleh masyarakat Minahasa di dalam bahasa daerah adalah *Opo Empung* atau sering pula disebut dengan *Opo wana kakenturan* (Opo yang mendiami tempat yang tinggi).

Dihubungkan dengan ungkapan yang tersebut di atas, sebenarnya adalah suatu pesan untuk setiap anggota masyarakat yang sampai menyeleweng dari ketentuan yang berlaku, karena yang memelihara kita dan melindungi kita di *kakenturan* tidak pernah berdusta.

Memang tidak dapat disangkal bahwa ungkapan ini adalah sebagai kiasan yang khusus ditujukan pada pemimpin-pemimpin masyarakat Minahasa sejak dahulu, akan tetapi dapat berlaku bagi siapa saja dengan maksud agar jangan mendustai sesama manusia.

Di satu pihak ungkapan ini khusus berlaku bagi setiap pemimpin agar selalu berlaku jujur, dan di lain

pihak berlaku pula bagi anggota-anggota masyarakat untuk mengikuti teladan pemimpin yang jujur.

Pada masa sekarang ini di Minahasa masih terdengar istilah ungkapan tersebut terutama pada kaum tua, sedangkan bagi kaum muda sebagian besar tidak memakai lagi istilah tersebut. Namun bukan berarti ungkapan itu sudah tidak dihiraukan lagi, melainkan sudah diterjemahkan oleh kaum muda (sering juga kaum tua) ke dalam bahasa Melaya Manado seperti: "*Sapa mara badusta*" yang artinya "*Siapa marah berdusta*". Bagi siapa saja ditanyakan hal itu (*sapa mara badusta*) spontan menjawab: "*Tuhan mara badusta*" artinya Tuhan marah berdusta.

Ungkapan dalam bentuk pertanyaan ini menurut keterangan adalah warisan sejak dahulu yang dilatar belakangi oleh ungkapan di atas, sungguh pun hal tersebut mungkin unsur yang diajarkan oleh agama, atau pun secara kebetulan identik dengan ajaran agama. Ketika ditanyakan hal itu pada umumnya tidak terdapat keterangan yang jelas.

9. a. **Kamang kinaayoan, kinombaan ne musemena.**
- b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :
Kamang Kinaayoan kinombaan ne sumesena.
Rezeki diperoleh ditentukan dari bintang.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Rezeki yang diperoleh ditentukan oleh bintang.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini berupa kiasan yang mengandung pengertian sebenarnya adalah: Rezeki atau nafkah hidup itu datang dari atas (Tuhan). *Sumesena* oleh orang Minahasa sebagai lambang dari yang berkuasa dan dalam hal ini adalah Tuhan.

Ungkapan ini berupa pesan yang mengandung nasehat bagi siapa saja.

Dalam pesta perkawinan sering ungkapan ini dilontarkan oleh seseorang yang dimintakan untuk memberi nasehat kepada kedua mempelai yang akan menginjak rumah tangga baru. Maksud nasehat ini tidak lain agar mereka dalam menjalani rumahtangga yang baru jangan sampai melupakan si Dia (Tuhan) karena nafkah hidup/rezeki kamu nanti, ditentukan oleh Tuhan dan istilahnya sebagai bunyi ungkapan di atas.

Orang Minahasa sampai sekarang ini sebagian besar masih menggunakan cara-cara nenek-moyang mereka dahulu di dalam pertanian (membongkar tanah, menanam, panen dan sebagainya) berdasarkan sistem pengetahuan mereka melalui bintang. Menurut keterangan, bilamana seseorang akan menggarap tanahnya mulai dari membongkar, menanam dan panen, selamanya mengikuti petunjuk bintang (melihat bintang). Seseorang yang mengabaikan petunjuk tersebut tidak akan berhasil dalam panennannya, disebabkan dirusak hama, tanaman akan berulat dan lain-lain.

Selain bintang itu digunakan sebagai petunjuk untuk bidang pertanian dipakai pula sebagai lambang untuk memintakan sesuatu yang diinginkan seseorang atau cita-cita yang diidam-idamkan seseorang, yang disebut dalam bahasa daerah Minahasa *Kumomba*. Hal ini dihubungkan dengan suatu kepercayaan di Minahasa bilamana seseorang melihat bintang jatuh dari langit maka spontan apa yang diidamkannya atau diinginkannya diungkapkan pada saat itu juga. Sebagai contoh: Seorang yang melamar pekerjaan di suatu instansi atau seorang anak yang ingin jadi dokter, insinyur atau seorang petani yang ingin panennannya berhasil dan lain-lain, ketika melihat ada bintang jatuh dari langit, spontan diungkapkannya: "Saya ingin menjadi . . . ; atau lamaran saya diterima, panennan saya diterima" dan lain-lain.

Menurut kepercayaan pula bila orang itu terlambat mengungkapkannya di saat melihat bintang jatuh, maka apa yang diinginkan, diidam-idamkan itu akan tidak terpenuhi.

10. a. **Katowan intow maweles.**

b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

Katowan	intow	maweles.
Hidup	manusia	layu.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Hidup manusia itu tidak kekal, sekali kelak akan berakhir.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan *katowan intow maweles*, di daerah lain di Minahasa dikenal secara lengkap yaitu *katowan intow tanu rukut maweles* yang berarti "Hidup manusia laksana rumput (*tanu rukut*) sekali kelak akan layu". Pada waktu muda segar setelah tua akan layu (*maweles*). Namun kemudian ungkapan ini menjadi populer di masyarakat Totemboan (salah satu sub suku bangsa Minahasa) dengan: *katowan intow maweles*.

Ungkapan ini merupakan kiasan yang mengandung nasehat atau petuah bahwa hidup manusia itu tidak selamanya dalam keadaan sehat dan segar, sekali kelak akan mengalami masa tua dan lemah fisik. Ungkapan *katowan intow maweles* mengingatkan manusia bahwa pada waktu masih muda jangan menyia-nyiakan waktu untuk menuntut ilmu dan bekerja keras agar pada waktu tua tidak mengalami kesulitan. Sering juga orang tua menasehatkan anak-anaknya atau kepada para pemuda dengan ungkapan di atas. Maksudnya agar para pemuda tidak hanya mau hidup berfoya-foya, namun memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk hal-hal yang berguna dan bermanfaat. Kenyataan bahwa ada pemuda yang tidak mau bekerja, suka mengganggu orang lain, bermabuk-mabukan dan melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban dalam masyarakat. Ungkapan sering terdengar apabila terjadi keributan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh para pemuda.

Orang tua sangat menekankan betapa pentingnya masa muda, di mana keadaan fisik masih kuat dan segar untuk dimanfaatkan pada hal-hal yang berguna. Sebab keadaan yang demikian tidak kekal, sekali kelak manusia akan menjadi tua dan fisik menjadi lemah.

Di pihak lain ungkapan ini merupakan hiburan bagi orang-orang yang sudah berusia lanjut dan lemah fisik sehingga tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Gunanya agar orang tersebut tidak terlalu bersusah hati dengan keadaan dirinya yang sudah tua dan lemah fisik, sehingga merasa dirinya tidak dibutuhkan lagi.

11. a. **Kina susurano bulengan.**

- b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

Kina	susurano	bulengan.
Sudah	diberi/digenapi	pikulan.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Pikulan sudah digenapi.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud ungkapan tersebut mengkiaskan bahwa tanggungan atau beban sudah tidak ada lagi dalam arti sudah digenapi/diselesaikan oleh orang tua dalam hal menjaga memelihara, membesarkan serta memberi nafkah hidup pada anak-anak.

Kina susurano bulengan yang diartikan oleh masyarakat penuturnya bahwa orang tua telah terlepas dari beban terhadap anak-anaknya sebagaimana keterangan tersebut di atas, tidak lain hal itu adalah anak-anak mereka yang sudah kawin atau berumahtangga.

Disebabkan anak-anak sudah berumahtangga menurut pengertian masyarakat penuturnya, orang tua dalam hal ini tidak mempunyai kewajiban lagi untuk menanggungnya baik dari segi nafkah, keamanan dan lain-lain, karena anak-anak mereka itu sudah berdiri sendiri.

Ungkapan ini dipakai sebagai pesan yang mengandung nasehat terutama dari orang tua kepada anak-anak mereka. Orang tua dalam hal ini menekankan pada anak-anak mereka berupa nasehat agar di kemudian hari bila berumah tangga, jangan lupa pada tanggung-jawab sebagai orang tua bila kelak mereka dikaruniai anak. Usahakanlah agar mereka dapat dibesarkan, diberi nafkah, dijaga, dilindungi dan lain-lain, sehingga pada akhirnya mereka berumah tangga pula. Bila hal itu sudah dapat dipenuhi oleh orang tua terhadap anak-anak maka ungkapan *kina susurano bulengan* sebagaimana tersebut di atas telah tercapai. Dengan demikian maka suatu keluarga yang sudah memenuhi tuntutan sebagaimana ungkapan tersebut maka keluarga tersebut adalah keluarga yang bertanggung-jawab.

Ungkapan ini hingga sekarang masih berlaku atau masih didengar di dalam masyarakat Minahasa. Menurut informasi ungkapan itu selain berupa pesan yang mengandung nasehat jugamengandung suatu dorongan pada anak-anak agar bila sudah besar berusaha agar memperoleh pekerjaan. Apakah sebagai petani, dagang atau pekerjaan lain asalkan halal, tidak menjadi soal karena yang penting pekerjaan tersebut merupakan modal hidupnya. Modal hidup itu sudah dapat menjamin kelangsungan hidup anak-istrinya di kemudian hari bilamana ia sudah menikah.

Ungkapan tersebut sering terdengar di dalam upacara perkawinan (dibawakan oleh pidato/nasehat) oleh orang tua atau orang lain, bila upacara tersebut salah seorang atau kedua-duanya anak yang bungsu. Maksudnya mempelai yang berkepentingan adalah anak-anak yang bungsu atau salah seorang di antara kedua mempelai tersebut terdapat anak yang bungsu, maka orang tua atau wakil orang tua anak bungsu yang bersangkutanlah yang mengemukakan ungkapan tersebut di atas.

12. a. **Kurakan katerang ni endo sa sia tare mantangi.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Kurakan katerang ni endo sa sia tare mantangi.
Seperti terang itu matahari ketika dia baru terbit.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Seperti matahari ketika baru terbit.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini menggamarkan bagi setiap orang untuk menggunakan kesempatan yang baik. Orang Minahasa menganggap bahwa matahari yang baru terbit itu adalah kesempatan yang baik, saat yang baik bagi kehidupan manusia dan kesempatan ini jangan disia-siakan karena mengandung rezeki. Dahulu di Minahasa menjelang matahari terbit bunyi pentuang (semacam kulit tiram yang ditiup) dan tambur kedengaran di sana-sini dibunyikan orang (di daerah pedesaan). Bunyi tersebut selain membangunkan orang-orang di sekitarnya untuk diajak ke ladang/sawah, juga bunyi itu memanggil anggota-anggota perkumpulan *mapalus* tenaga (maendo) untuk berkumpul dengan maksud pergi bersama-sama bekerja di ladang/sawah dari anggota yang kena giliran.

Suasana di saat itu sangat ramai karena di samping bunyi pentuang dan tambur yang begitu bagus kedengarannya (diiramakan), juga ada orang-orang lain yang ber-senda-gurau, tertawa, menyanyi dan lain-lain. Suasana tersebut kian lama kian menghilang dari pendengaran disebabkan orang-orang yang bersangkutan makin jauh dari kampung. Tua-muda, laki-wanita menuju ladang/sawah untuk menunaikan tugas mereka sesuai dengan rencana yang akan dikerjakan di tempat tujuan itu.

Pada saat matahari mulai memperlihatkan dirinya, suasana ramai di desa berubah menjadi sepi karena orang-orang yang tadinya terlibat dalam keramaian tersebut sudah sibuk menghadapi pekerjaan mereka.

Di masa sekarang ini hanya di beberapa desa saja yang masih berlaku hal tersebut, sedangkan di desa-desa lainnya sudah tidak ada lagi. Maksudnya suasana meriahnya yang sudah hilang, sedangkan sistem kerja-sama (*mapalus*) masih terdapat di mana-mana di Minahasa.

Sudah menjadi suatu kebiasaan di Minahasa bahwa seseorang akan merasa malu bila tidak berbuat apa-

apa (nganggur) dilihat orang ketika matahari sudah terbit, kecuali orang tersebut ada halangan atau urusan lain yang sangat penting.

Biasanya orang yang tidak berbuat sesuatu dan tidak berhalangan, ketika dijumpai orang, maka ia dicap dengan istilah *kinaendoan*, yang artinya adalah *kesiangan*. Tujuan dari pengertian *kinaendoan* itu tidak lain adalah suatu ejekan terhadap seseorang yang malas.

Menyangkut ungkapan tersebut di atas tidak lain dipakai sebagai suatu nasehat bagi siapa saja untuk jangan menyia-nyiakan waktu/kesempatan yang ada karena kesempatan itu mengandung rezeki untuk diri sendiri.

13. a. **La esa a lalan sama'e karapi loor e mengkengkelean.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

La esa a lan sama'e karapi loor
Bila satu jalan bersama kita jalani

e mengkengkeleon,
bergandengan tangan.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Bila kita berjalan satu tujuan maka lebih mudah bekerjasama.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai kiasan yang mengandung pengertian bersatu bila menghadapi suatu pekerjaan untuk kepentingan desa.

Misalnya kerja bakti atau gotong-royong.

Agar usaha itu terlaksana dengan baik dan berhasil, dianjurkan warga desa untuk selalu menjalin kerja sama dan persatuan. Ungkapan ini sering diucapkan pada waktu ada musyawarah desa. Apabila dalam musyawarah para peserta dalam hal ini rakyat mempunyai satu gagasan yang bersamaan maka biasanya mudah untuk mengambil

satu kesimpulan. Menurut informasi bahwa ungkapan ini bukan saja ditujukan pada pekerjaan-pekerjaan yang besar melainkan juga untuk hal-hal yang kecil seperti: tolong-menolong antara kerabat, antar tetangga dan sebagainya. Dalam aktivitas pertanian misalnya bila dikerjakan atau diselesaikan dengan gotong-royong maka pekerjaan yang berat itu dapat mudah diselesaikan. Masyarakat Minahasa yang mengenal *mapalus* (bentuk kerja sama dalam segala bidang) menilai bahwa hal ini sangat tinggi nilainya, baik itu *mapalus* di bidang pertanian, berburu dan aktivitas kehidupan lainnya.

Menurut penuturan seorang informan bahwa di zaman lampau orang Minahasa mengenal istilah pemimpin yang disebut *Walian* dan *Tonaas*. Usaha-usaha di bidang pertanian, berburu, perkawinan, kematian dan sebagainya, itu diatur oleh *Walian* dan *Tonaas*. Mereka itu selain memimpin upacara juga selalu dimintakan nasehat dan memberi nasehat kepada anggota warga masyarakat yang memerlukan. Adapun di dalam upacara atau sebelum memulai suatu pekerjaan di antaranya diberikan nasehat-nasehat yang antar lain ungkapan seperti: *La esa a lalan sama'e karapi loor e mengkengkelean*. Adapun maksud dari ungkapan ini adalah mengingatkan kepada para warga masyarakat bahwa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan diperlukan kerja-sama. Dan yang paling penting makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah menggalang persatuan di antara kelompok dan warga pada umumnya. Ungkapan ini masih sering terdengar, terutama pada masyarakat Totemboan (salah satu sub suku bangsa di daerah Minahasa).

14. a. **Lama asi kakele' tow.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Lama	asi	kakele'	tow.
Setia	mengasihi	sesama	manusia.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Setia, taat dan mengasihi sesama manusia.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini jika ditinjau dari segi moral, mempunyai makna bahwa dalam kehidupannya manusia harus saling mengasihi sesama manusia.

Kata *asi* dalam ungkapan ini mempunyai arti mengasihi, juga mengandung makna saling memperhatikan, saling ingat, mengingatkan terutama dalam hubungan kekerabatan (menurut penuturan seorang informan, 39 tahun).

Kata *asi* dalam hubungan keluarga adalah berarti hubungan batin. Sehingga kalau ada di antara kelompok kerabat terjadi pertikaian atau konflik maka di sinilah makna ungkapan di atas.

Konflik keluarga biasanya disebabkan oleh hal-hal yang menyangkut soal warisan, batas atau bersipatan tanah pertanian, tanah pekarangan. Pada waktu itu orangtua sering menasehatkan kepada anak-anaknya agar dalam konflik keluarga terutama antara sesama saudara sekandung, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perkelahian yang mengakibatkan putusya hubungan persaudaraan. Hal ini sangat bertentangan dengan norma-norma adat dan sistem nilai yang ada pada masyarakat Minahasa yang menganggap bahwa hubungan kekerabatan antara sesama saudara sekandung diumpamakan sebagai air yang mempunyai satu sumber dan satu saluran (*sosaan doud*) dan satu puser (ketoran untina'i). Apabila terjadi pertikaian antara saudara sekandung, saudara sepupu, kemenakan, orangtua menganjurkan agar hubungan kekerabatan tidak diputuskan hanya soal sepele.

Pada waktu itu sering timbul kalimat atau ungkapan "kecuali aliran air sungai boleh diputuskan barulah hubungan persaudaraan putus". Ungkapan ini mengandung makna bahwa memutuskan hubungan persaudaraan sama halnya dengan memutuskan aliran sungai, sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Ungkapan *lama asi kakele'tow* sering juga diucapkan sebagai nasehat dalam upacara perkawinan. Maksud-

nya kelak dalam rumah tangga suami isteri saling hormat menghormati, kasih-mengasihi sesamanya. Bukan saja dalam keluarga batih, tetapi juga dengan kerabat kedua belah pihak dan dengan tetangga serta sesama warga masyarakat lainnya. Ungkapan ini diperkuat dengan ajaran agama Kristen yang menganjurkan: "Kasihilah sesamamu sebagaimana engkau mengasihi dirimu sendiri".

Selain dalam upacara perkawinan, ungkapan *lama asi kakele' tow* sering terdengar pada upacara-upacara keagamaan (kebaktian).

Sampai saat ini ungkapan *lama asi kakele' tow* masih terdengar di kalangan orang tua-tua terutama pada masyarakat Tombulu (Salah satu sub suku bangsa Minahasa).

15. a. **Maan matulengka moka uleluwekan taan maleo-leosan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Maan matulengka moka uleluwekan taan
Walau tengkurap sudah lesung padi tapi
maleo-leosan.
barbaik-baiklah.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Biar lesung padi sudah tidak terpakai lagi akibat masa paceklik tapi tetap barbaik-baiklah.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengkiaskan bahwa dalam keadaan apa pun manusia harus saling memelihara hubungan baik antara sesamanya. Dapat dimengerti apa sebabnya lesung padi yang menjadi perumpamaan dalam ungkapan ini, mengingat latar belakang mata pencaharian masyarakat penuturnya yang sebagian besar hidup dari mata pencaharian bertani. Pada waktu masa panen padi sedang berlangsung, masyarakat yang pada waktu itu belum mengenal mesin gilingan padi, hanya menggunakan lesung

(*leluwekan*) untuk menumbuk padi. Hampir di setiap rumah-rumah penduduk dan alu yang dipergunakan untuk menumbuk padi. Sehingga pada waktu panen desa menjadi ramai oleh bunyi alu (*dobutu*) saling bersahut-sahutan. Kesempatan ini kadang-kadang dipergunakan oleh para muda-mudi sebagai arena untuk mencari jodoh.

Para muda-mudi secara berkelompok menumbuk padi sambil bernyanyi dan berpantun yang dilagukan secara bersahut-sahutan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Suasana pada saat itu sangat ramai dan menyenangkan para petani terutama para muda-mudi.

Suasana yang demikian menyenangkan itu tidak selamanya berlangsung, setelah masa panen berakhir desa menjadi sepi dan lesung-lesung disimpan dalam keadaan tengkurap (*matulengka*) menunggu masa panen berikutnya.

Pada masa paceklik atau pada masa panen gagal, lesung-lesung padi dalam jangka waktu yang cukup lama berada dalam keadaan tengkurap karena tidak dipakai.

Pada masa paceklik atau pada masa panen gagal, seperti adanya serangan hama, musim kemarau yang panjang, pada saat ini sering terdengar di kalangan petani ungkapan *maan matulengka mokaan uleluwekan taan maleo-leosan*. Maksudnya walaupun pada masa paceklik tapi tetap berbaik-baik.

Ungkapan ini sering diberikan pada waktu upacara perkawinan sebagai nasehat kepada mempelai agar dalam rumah tangga selalu dipelihara hubungan yang harmonis, saling mengasihi. Hubungan yang harmonis ini jangan hanya pada waktu senang, tetapi juga pada masa susah atau paceklik, di mana para petani mengalami kesulitan. Sebagaimana makna yang terkandung dalam ungkapan: *Maan matulengka mokaan uleluwekan taan maleo-leosan*.

16. a. **Maato me, wo rumebe-rebet.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Maato me wo rumebe-rebet.
Melihat pergi dan pegang erat-erat.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Hati-hati bepergian dan pegang erat-erat.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud ungkapan ini adalah mengkiaskan bagi seseorang atau kelompok yang sedang bepergian atau mengadakan perjalanan, agar waspada/hati-hati dalam perjalanan dan tabahlah. Maksud istilah tabah di sini ialah jangan putus asa dan kuatkan imanmu kepada yang Maha Kuasa (Tuhan), oleh sebab itu jangan lupa selalu berdoa kepada-Nya. Ungkapan di dalam bahasa daerah Minahasa, banyak yang sudah tidak menggunakannya, terutama bagi mereka yang berada di kota-kota. Namun demikian bukan berarti ungkapan itu sudah tidak berlaku lagi bagi mereka atau tidak dipakai lagi, melainkan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Manado, atau sering disebut oleh masyarakat Minahasa dengan *bahasa pasar* menjadi ungkapan : "*Bae-bae jo kasana, kong bapegang kuat-kuat.*" Maksudnya: baik-baiklah ke sana dan berpeganglah erat-erat. Bila diterangkan arti kiasan tersebut sama dengan pengertian ungkapan di atas.

Sebenarnya ungkapan ini hanya khusus digunakan oleh masyarakat Minahasa (sejak dahulu) di saat orang hendak mengadakan penyeberangan melalui titian. Orang yang hendak menyeberang titian biasanya sebelum menyeberang selamanya diberi peringatan oleh orang yang tidak menyeberang agar hati-hati. Sering terdapat titian yang penyeberangannya berbahaya, maka orang memasang tempat pegangan sepanjang titian itu. Dengan demikian orang yang akan menyeberang telah diberi peringatan lebih dahulu berupa: "Maato me, wo rumebe-rebe (berhati-hatilah dan berpeganglah erat-erat bila menyeberang).

Akhirnya ungkapan itu telah dijadikan sebagai pesan yang mengandung nasehat bagi seseorang atau kelompok yang bakal mengadakan suatu perjalanan, di samping peringatan untuk menyeberang sebuah titian.

17. a. **Maimo kapalus sawo.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Maimo	kapalus	sawo.
Sudah	terbuang	kuah.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Kuah sudah terbuang atau tertumpah.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di dalam pengertian kiasannya ditujukan kepada orang yang sudah jatuh. Maksudnya derajat orang itu sudah jatuh disebabkan perbuatannya sendiri yang melanggar adat di bidang sex maka nama baiknya jatuh di kalangan masyarakat, dan hal ini bukan hanya sex saja melainkan segala hal-hal yang berhubungan dengan segi moral. Gadis itu spontan diguncingkan orang dan dalam guncingan sering terdengar "*maimo kapalus sawo*".

Sawo di dalam pengertian orang Minahasa adalah mengkiaskan seorang gadis yang masih perawan. *Sawo* (kuah) itu sedapat mungkin harus dijaga baik-baik jangan sampai tertumpah, dan yang bertanggung jawab terhadap kuah itu agar tidak bertumpah adalah orang tua.

Ada sesuatu nyanyian rakyat yang ada dan erat hubungannya dengan ungkapan ini. Nyanyian itu selalu dinyanyikan baik oleh kalangan tua maupun kalangan muda.

Adapun nyanyian itu sairnya :

Bahasa daerah

Bunga rosi taren doon,
o, ina sayang,
Minaragos koki kampe,
O, ina sayang.

Bahasa Indonesia

Bunga mawar harum semerbak
kesayangan ibu,
sudah jatuh/gugur muda,
kesayangan ibu.

Nyanyian itu tidak lain adalah mengkiaskan seorang gadis kesayangan orang tua sudah jatuh semasa muda, dalam arti berbuat hal yang amoral tanpa melalui ketentuan yang diinginkan masyarakat. Dengan kata lain seorang gadis yang telah mempunyai anak tanpa melalui nikah yang sah berdasarkan ketentuan agama dan pemerintah. Gadis yang tadi-tadinya merupakan kebanggaan orang tua dan masyarakat bagaikan bunga mawar yang harus semerbak serta cantik, akhirnya kebanggaan itu menjadi buah bibir masyarakat disebabkan perbuatannya yang amoral sebagaimana dikemukakan di atas.

Ungkapan ini mengandung pendidikan terutama bagi orang tua dan anak gadis agar waspadalah terhadap godaan-godaan yang bakal menjatuhkan diri mereka.

Untuk itu di Minahasa terutama bagi orang tua, ungkapan ini selalu dipakai untuk menasehati anak-anak mereka.

18. a. **Makisiano sibe, raimo matulusan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Makisiano	sibel	raimo
Sudah sobek-sobek	semacam daun palma	tidak

matulusan.

bertemu/bersambung.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Daun palma itu telah sobek-sobek dan sudah tidak dapat dipertemukan atau disambung.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengkiaskan suatu kelompok atau kerukunan keluarga, organisasi dan kelompok-kelompok persekutuan lainnya, yang telah retak yang mengakibatkan anggota-anggotanya bubar, menempuh jalan masing-masing atau mencari jalan sendiri.

Kalau mulanya mereka rukun bagaikan daun palma yang belum sobek, tangkainya hanya satu yang melam-

bangkan persatuan, urat-urat daunnya lurus yang berpusat ditangkainya yang melambangkan satu tujuan, akan tetapi ketika terjadi pertentangan atau perbedaan pendapat yang mengakibatkan perpecahan. Inilah yang dilambangkan sebagai *sibel makisiano* (daun palma yang sudah sobek-sobek).

Sejak dahulu daun sibel itu dipakai oleh masyarakat Minahasa untuk atap rumah, untuk membungkus sesuatu dipergunakan sebagai payung dan sekarang, selain keperluan tersebut dipakai juga sebagai alat dekorasi.

Fungsi daun itu dianggap oleh masyarakat Minahasa sebagai pengayom bagi manusia (atap rumah, pembungkus, payung dan dekorasi) dan ketika daun itu sobek maka manfaat dan fungsinya tidak ada lagi yang mengakibatkan orang yang bernaung di bawahnya atau di dalamnya akan cerai berai, masing-masing mencari jalan sendiri.

Biasanya bila terjadi percekocokan antara anggota-anggota atau pimpinan dengan anggota atau antara keluarga dan lain-lain dan percekocokkan itu terdengar oleh orang lain, maka spontan timbul ungkapan tersebut di atas yaitu *Makissiano sibel* (daun sudah robek-robek). Bila pertengkaran itu sudah tidak dapat didamaikan lagi, maka ungkapan *makisiano sibel*, ditambah dengan *raimo matulusan* dan menjadi *Makisiano sihal raimo matulusan*.

Salah satu nasehat yang diberikan oleh kaum tua kepada kaum muda adalah lambang yang menyangkut daun sibel. Di dalam nasehat terdapat dua alternatif di satu pihak dianjurkan agar selalu bersatu seperti daun sibel yang satu tangkai, urat daunnya berpusat pada tangkai dan lurus-lurus, melambangkan satu tujuan dan di lain pihak jangan sampai daun itu menjadi sobek yang berarti akan tercerai-berai sebagaimana tertera dalam ungkapan tersebut di atas.

Adapun di masa sekarang ini ungkapan tersebut masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Minahasa terutama di masyarakat pedesaan.

19. a. **Mande ma tambi-tambisa endo makasa ko kanawu.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Mande matambi-tambisa endo makasa ko kanawu.
Pnadai berbual hari satu kau jatuh.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Sepandai-pandai atau sehebat-hebatnya kau berbual
sekali kelak akan jatuh juga (sepandai-pandai tupai me-
lompat sekali kelak akan jatuh juga).

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan *mande matambi-tambisa endo makasa ko kanawu* dikiaskan kepada seseorang yang dalam per-
cakapannya senang berbual. Orang tersebut mempunyai
keahlian berbual, sehingga kadang-kadang orang yang
mendengarnya tidak sadar bahwa apa yang dikatakannya
itu tidak benar. Namun seperti makna ungkapan di
atas bahwa sekali kelak akan ketahuan juga bualnya,
sehingga orang-orang sudah tidak mempercayainya lagi.

Ungkapan ini bisa masyarakat Totemboan (sub
suku bangsa Minahasa) berlaku dalam segala aspek ke-
hidupan, misalnya dalam bidang perdagangan; sepandai-
pandainya si pedagang menyembunyikan cacat barang
dagangannya, sekali kelak akan ketahuan juga oleh para
pembeli.

Ungkapan *mande matambi-tambisa endo makasa ko kanawu* sering terdengar di kalangan masyarakat
apabila terjadi kejahatan dalam desa yang dilakukan
oleh individu yang sebelumnya sudah dicurigai masya-
rakat, namun si individu tersebut selalu mengelak de-
ngan berbagai macam alasan.

Demikian pula halnya apabila terjadi kehamilan di
luar pernikahan, si gadis dan keluarganya berusaha un-
tuk menyembunyikannya, namun ketahuan juga hal itu
oleh warga desa.

Di daerah lain misalnya pada masyarakat Toulour
ungkapan di atas lebih dikenal dengan ungkapan: *Mina*

wuka'mo wiko asem bakasang (yang artinya: Sudah terbuka penutup tempat *bakasang* (bakasang adalah sejenis makanan khas daerah Minahasa yang mempunyai bau kurang enak). Maksudnya sama dengan pengertian ungkapan di atas yaitu suatu kejahatan yang disembunyikan tapi sudah terbongkar atau tercium.

Ungkapan *mande matambi-tambisa endo makasa ko kanawu* dipergunakan orang tua untuk menasehati anaknya atau seseorang agar jangan melakukan kejahatan, sebab selain hal itu bertentangan dengan norma-norma adat dan norma-norma agama dan hal itu diri sendiri lah yang menanggung akibatnya.

20. a. **Matuari kan deen si endo wo si loloan, sa sia minuntepo si endo sawelano ni loloan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Matuari kan deen si endo wo loloan
Bersaudara juga pasti dia matahari dan bulan

sa sia minuntepo sawelano.
kalau dia masuk diganti.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Matahari dan bulan itu juga bersaudara, bila matahari terbenam, ia diganti oleh sang bulan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan tersebut di atas mengandung pengertian yang mendalam (menurut informasi). Di satu pihak manusia itu walaupun berbeda tugas atau pekerjaan akan tetapi mempunyai martabat yang sama.

Di lain pihak nasib setiap orang itu ada suka dan ada dukanya, maksudnya di suatu saat ia mengalami nasib baik, beruntung, mendapat rezeki dan di saat yang lain ia akan mengalami hal yang sebaliknya, bernasib sial, kesulitan, berduka dan lain-lain. Oleh sebab itu janganlah suka mengejek orang lain yang nasibnya tidak beruntung,

malang, berduka dan lain-lain, karena hal itu bakal dialami oleh siapa saja. Selain itu pula dianjurkan agar jangan terlalu bergembira di saat mendapat kesenangan atau beruntung dan jangan pula terlalu bersedih atau berkecil hati bila menemui kesulitan atau kesusahan, karena hidup manusia itu ada siangnyanya (endo = matahari) dan ada pula malamnya (bulan).

Hal tersebut dihubungkan dengan kepercayaan bahwa bagaimana pun juga segala sesuatu itu ada yang mengaturnya, ada yang berkuasa dan ini tidak lain adalah Tuhan yang biasa disebut oleh orang Minahasa *Opo Empung*.

Matahari dan bulan dianggap masyarakat Minahasa dahulu sebagai dua benda yang bersaudara, yang satu bertugas siang dan yang satu bertugas malam. Pengertian bersaudara di sini tidak lain adalah *satu* yang dalam hal ini dianggap memang mutlak akan berlaku bagi setiap orang mengenai suka dan duka yang bakal menimpa manusia sebagaimana yang dikemukakan di atas.

Ungkapan tersebut di atas ini juga terdapat dalam nyanyian maengket, dan hal ini atau nyanyian ini dipakai sebagai nyanyian yang mengandung nasehat.

Ada pun ungkapan ini dan nyanyiannya masih sebagian besar dikenal oleh masyarakat Minahasa.

21. a. **Mawangun-wangun, makariaan, malalayaan, karia ungenang.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Mawangun-wangun	makariaan	malalayaan
perindah	bersahabat	berkasih-kasih

karia	ung	genang.
bersama	dengan	pikiran.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Saling memperindah bersahabat, berkasih-kasih dan satu dalam pikiran.

- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini maksudnya agar setiap orang diharap saling bantu-membantu, tegur-menegur dan memupuk tali persaudaraan dengan tidak memandang bulu serta usahakanlah agar di dalam usaha bersama terdapat kesepakatan atau satu pemikiran.

Ungkapan ini biasanya didengar di dalam suatu musyawarah, perkumpulan, organisasi dan lain-lain, yang dilontarkan oleh pimpinannya terhadap anggota-anggota di dalam usaha-usaha mereka.

Selain dari itu pula ungkapan ini juga selalu dikemukakan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka terutama di dalam satu pertemuan keluarga yang akan membicarakan pembagian warisan. Orang tua dalam hal ini berpesan kepada anak-anaknya dengan menggunakan ungkapan tersebut. Seringkali anak-anak di saat orang tua masih hidup tetap memperlihatkan kerukunan mereka satu sama yang lain disebabkan orang tua masih mengawasi mereka. Untuk menjaga jangan sampai di kemudian hari di antara mereka itu timbul perpecahan terutama menyangkut peninggalan orang tua dalam hal ini disebut warisan, maka sebelum orang tua meninggal ungkapan tersebut berulang kali dikemukakan dalam pertemuan-pertemuan keluarga.

Ungkapan ini masih banyak yang menggunakannya sebagai pesan yang mengandung pendidikan dan nasehat. Ada beberapa informasi bahwa ungkapan ini pula sering dilontarkan di dalam upacara perkawinan, di saat acara pemberian nasehat kepada ke dua mempelai.

22. a. **Mawanti-wanti aka mangamu-ngamupe'.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Mawanti-wanti aka mangamu-ngamupe'.
Melompat-lompat masih bergerak-gerak juga.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:

Jatuh bangun dia tokh masih bertahan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengandung kiasan yang bermakna nasehat bahwa dalam menghadapi tantangan hidup orang harus tabah dan berusaha keras serta tidak berputus asa.

Selain sebagai nasehat ungkapan ini dipakai orang untuk memberikan dorongan dan semangat kepada seseorang yang hampir berputus asa dalam menghadapi suatu kesulitan. Ungkapan ini menggambarkan ketabahan serta keuletan seseorang dalam menghadapi suatu usaha. Kalau dia seorang petani maka dia termasuk petani yang ulet dan berhasil, walaupun kadang-kadang hasil panen gagal namun ia tidak berputus asa.

Dan dia akan berusaha keras mengatasinya sehingga mendapatkan pemecahannya. Demikian pula halnya jika ia seorang pedagang, buruh atau pegawai, dalam pekerjaan apapun sesuai dengan profesinya dia mempunyai keuletan keras dan tidak mudah berputus asa.

Ungkapan di atas sering dikatakan orang tua kepada anak-anak atau pemuda sebagai nasehat, misalnya pada waktu melepas atau menyekolahkan anak-anaknya, atau pemuda berangkat meninggalkan kampung untuk merantau di negeri orang.

Sang pemuda diberikan nasehat agar dalam menuntut ilmu atau memulai suatu usaha dibutuhkan kerja keras yang kadang-kadang memerlukan pengorbanan. Tanpa kesemuanya itu apa yang dicita-citakan tidak mungkin tercapai. Juga dalam menghadapi segala kemelut hidup tidak boleh cepat berputus asa. Semua jalan (yang halal) yang bisa memberikan kemungkinan tercapainya sesuatu usaha harus ditempuh, bagaimana pun berat dan pahit tantangannya.

Ungkapan *mawanti-wanti aka mangamu-ngamupe'* sering terdengar pada waktu upacara perkawinan sebagai nasehat yang diberikan kepada kedua mempelai yang kelak akan memasuki rumahtangga yang baru yang dengan segala konsekwensinya. Sang suami diperlukan ketabahan, keuletan dan kemauan keras dalam membimbing dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan

sang istri diperlukan ketabahan dan kesetiaan terhadap suami demi tanggung jawab mereka bersama dalam memelihara keutuhan keluarga.

23. a. **Mawes witu pangko.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Mawes	witu	pangko.
Bertambah	di situ	peti mati.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Bertambah di peti mati.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengkiaskan pada sifat seseorang yang suka mengambil tanah orang lain.

Maksudnya tanah yang sudah diketahui umum bahwa batas tanah orang tersebut yang ditandai oleh pagar atau pohon yang biasa dijadikan batas, ternyata kian hari orang tersebut mengalihkan batas tanah tersebut ke pihak tanah orang lain, sehingga tanah orang lain kian hari kian sempit, sedangkan tanahnya kian hari kian luas.

Hubungannya dengan ungkapan *Mawes witu pangko* yang artinya bertambah di peti mati, adalah diibaratkan pada orang tersebut yang mengkiaskan bahwa bagaimana pun juga tanah yang diperolehnya dengan tidak jujur itu tidak akan dibawa bersama dengan peti matinya. Peti matinya tidak mungkin diperbesar sedemikian rupa untuk dimuat bersama-sama tanah yang dirampasnya itu.

Menurut kepercayaan lama masyarakat Minahasa bahwa seseorang yang meninggal itu ketika ia diisi dalam peti mayat dan ternyata mayat tersebut makin membesar atau perutnya makin kembang maka orang mengguncungkan mengenai perbuatannya. Guncungan itu tidak lain, orang lalu mencap bahwa se masa hidup si yang meninggal itu suka mengambil tanah orang lain seperti yang di-

kemukakan di atas. Itulah sebabnya orang Minahasa di zaman dahulu paling takut bila nanti mayatnya terjadi seperti apa yang dikemukakan tersebut. Sudah tentu bukan saja orang yang bersangkutan yang menanggung malu, juga kaum kerabatnya. Biasanya hal itu pihak keluarga yang bersangkutan memberitahukan kepada yang hadir, kiranya semua kesalahannya di masa-masa yang lampau dapat dimaafkan.

Pada masa sekarang ini sebagian besar tidak percaya lagi akan hal tersebut (mayat yang kembung) setelah mendapat penerangan dari pihak petugas kesehatan. Hanya ungkapan yang dikemukakan tersebut masih berlaku di kalangan masyarakat Minahasa sebagai pesan dan nasehat bagi siapa saja agar jangan sampai bertindak serakah atau jangan ingin mengambil kepunyaan orang lain secara tidak wajar.

Dapat ditambahkan pula bahwa orang Minahasa sejak dahulu hingga sekarang masih menggunakan sejenis tanaman yang berfungsi sebagai pembatas. Tanaman itu disebut orang Minahasa dengan istilah *tawaang*. Pohonnya tidak bercabang dan tidak besar dan tingginya hanya sampai 5 meter serta besar batangnya maximum bergaris tengah 3 cm. Setiap orang hendak menanam pohonnya di batas rumah miliknya relatif menyebut sesuatu yang dianggap mereka sebagai ucapan sumpah. Sumpah itu disebut *sumpah tawaang* antara lain: *Sei si sumoro i tawaang yai si mapogok*, artinya barang siapa yang memindahkan *tawaang* ini akan tidak umur panjang.

Sering juga orang mengatakan bahwa mayat yang mengembung itu akibat termakan sumpah, karena suka mengambil tanah orang lain atau telah memindahkan pohon *tawaang* yang ditanam di batas tanah.

24. a. **Meniwik-niwik se Sonder.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah:

Meniwik-niwik se Sonder.
Bersiul-siul mereka orang Sonder.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah:
Bersiul-siul mereka dari Sonder.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di dalam arti kiasannya menggambarkan seseorang atau kelompok yang bersiul itu dalam keadaan senang atau bergembira dalam hal ini beruntung atau mendapat rezeki dan lain-lain.

Ungkapan ini oleh masyarakat penuturnya selain menggambarkan keberuntungan atau kegembiraan seseorang, dapat juga diungkapkan dalam pengertian yang sebaliknya dalam istilah "*Momenek-menek se Sonder*" yang artinya mereka dalam keadaan tidak beruntung atau bersusah, di mana arti kata memenek-menek yang asal katanya menek yang berarti diam.

Ketika ditanya latar belakang tentang orang Sonder diungkapkan tersebut, beberapa informan umumnya memberi keterangan yang sama yaitu : Sonder termasuk salah satu sub suku bangsa Minahasa yang dikenal dengan Totemboan.

Sejak dahulu sampai sekarang sebagian besar di antara mereka hidup bercocok tanam. Di musim sibuk merekagiat mengerjakan sawah dan ladang, jika musim tidak mengizinkan untuk mengerjakan sawah dan ladang, sebagian besar di antara mereka berdagang kain. Mereka berdagang bukan saja di sekitar kampung halamannya atau desanya, akan tetapi mereka sampai ke desa-desa lain. Biasanya perantauan mereka bila berdagang kain seminggu lamanya. Maksudnya dalam jangka waktu seminggu mereka berdagang kain dari satu tempat ke tempat yang lain secara bergilir dan akhirnya kembali ke Sonder. Bila saat musim sibuk belum tiba maka pekerjaan mereka berdagang tetap dilakukan dengan cara bergilir dalam jangka waktu seminggu.

Daerah yang menjadi tempat mereka berdagang sebagian besar di daerah Toulour yang penduduknya dominan termasuk sub suku bangsa Minahasa Toulour.

Orang Sonder yang berdagang itu secara berkelompok berangkat bersama-sama dari kampung halaman mereka dengan memakai kendaraan. Kendaraan yang biasa mereka pergunakan adalah geerobak yang ditarik

kuda. Menurut informasi, untuk mengetahui mereka banyak memperoleh untung atau banyak barang yang terjual, salah satunya dengan melihat perjalanan mereka dari desa ke desa.

Bila dalam perjalanan itu mereka dalam keadaan murung atau diam, maka itu memperlihatkan bahwa barang dagangan mereka kurang terjual atau dalam keadaan merugi. Sebaliknya bila dalam perjalanan berbagai macam siulan dan tertawa kedengaran pada mereka berarti barang dagangan mereka banyak terjual atau mereka banyak memperoleh keuntungan. Pekerjaan ini secara rutin dilakukan mereka, sehingga penduduk yang mereka kunjungi (daerah toulour) lama kelamaan dapat mengetahuinya.

Menurut informasi bahwa keterangan mereka itu berdasarkan juga informasi yang diperoleh informan dari sebagian pedagang bersangkutan yang menjadi langganan informan.

Akhirnya bila masyarakat Toulour bila melihat orang yang berada dalam keadaan gembira atau beruntung, mereka mengatakan dalam salah satu ungkapan dengan mengambil contoh orang Sonder tersebut, yaitu: *Meniwik-niwik se Sonder*.

Menilik ungkapan *meniwik-niwik se Sonder* yang artinya orang yang ada dalam kegembiraan atau keberuntungan sebenarnya adalah merupakan suatu hal yang menggambarkan pada seseorang yang berada dalam keadaan senang atau gembira.

Ungkapan tersebut selalu diperdengarkan oleh kaum tua kepada anak-anak atau kaum muda sebagai suatu yang mengandung nasehat.

Orang tua menceritakan tentang kesenangan orang Sonder itu, tidak lain menggambarkan bahwa usaha mereka di dalam perantauan dengan bekerja keras dan di akhiri dengan kesenangan.

Orang yang senang berarti orang yang bahagia, asalkan diperoleh dengan jalan atau cara yang halal.

Ungkapan ini hingga kini masih dipakai oleh masyarakat Minahasa khususnya masyarakat Toulour.

25. a. **Mente molako mapayang tea'kan pede pedem umberen wuda-wudaan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Mente	molako	mapayang	tea'kan	pede-pedem
Keras	juga	bekerja	jangan	tutup
umberen	wuda-wudaan.			
mata	lebar-lebar.			

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Berusaha keras untuk bekerja, bukalah mata lebar-lebar.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan *mente molako mapayang tea'kan pede-pedem umberen wuda-wudaan* mempunyai makna bahwa selalu waspada bila sementara bekerja, bersifat optimis dan lapang dada menghadapi segala tantangan yang timbul. Bagi masyarakat Tonsea ungkapan ini dipergunakan sebagai nasehat apabila seseorang sedang menghadapi sesuatu pekerjaan. Orang Tua biasanya mengingatkan kepada anak-anaknya agar dalam menghadapi suatu pekerjaan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh, Jangan bekerja secara semberono atau asal jadi (asal sudah selesai). Pada saat anak-anak sedang bekerja tidak jarang orang tua mengingatkan dengan istilah bahasa Malayu Manado : *Taru kira baye-baye bakarja* artinya perhatikan baik-baik bila bekerja, maksudnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya sementara bekerja terjadi kecelakaan (tangan teriris, jatuh dari tangga dan sebagainya). Dengan pengalaman-pengalaman ini orang tua selalu menasehatkan anak-anaknya dengan ungkapan di atas.

Selain itu ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam hidupnya manusia itu hendaknya selalu bersifat optimis, memandang jauh ke depan dan berlapang dada menghadapi tantangan hidup.

Akhir-akhir ini ungkapan didengar pada waktu desa mendapat bantuan dari pemerintah (bantuan desa) berupa bantuan pembangunan rumah sekolah, rumah

ibadah dan lain-lain. Ungkapan itu timbul dari orang-orang tertentu yang berperan dalam desa dan ungkapan itu adalah : *Mente molako mapayang tea'kan pede-pedem umberen wuda-wudaan* yang maksudnya agar pada pelaksanaan nanti para pelaksana dan semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan proyek tersebut bertanggung jawab atas pembangunannya. Jangan dikerjakan secara asal jadi, yang pada akhirnya masyarakat itu sendiri yang dirugikan.

26. a. **Nilebetan ni endo.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Nilebetan	ni	endo
Diseberangi	oleh	matahari

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Sudah dilewati oleh matahari.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Arti dan makna dari ungkapan di atas adalah sudah diseberangi matahari, maksudnya ungkapan ini ditujukan kepada seseorang terutama pemuda yang mempunyai kebiasaan malas bangun pagi-pagi. Karena malasnya orang tersebut, sehingga waktu dia masih tidur nyenyak pagi-pagi dengan tidak disadarinya matahari telah beranjak naik perlahan-lahan dari sebelah timur seakan-akan menyeberangi atau meliwati orang yang sedang tidur itu.

Ungkapan ini biasanya terdengar dikalangan petani yang hidup di daerah pedesaan. Menurut penuturan seorang informan (umur 47 tahun), bahwa ungkapan ini mempunyai latar belakang dari kehidupan seorang petani yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Mereka mempunyai sebidang kebun yang tidak jauh dari rumahnya. Ke dua anak dari petani ini mempunyai sifat yang berbeda, yang seorang rajin bekerja sedang yang satunya malas. Anak yang rajin bekerja mempunyai kebiasaan bangun subuh sedangkan anak yang malas selalu bangun terlambat setelah matahari tinggi. Sang ayah sangat jengkel dengan kelakuan anak yang malas itu. Sudah berulang

kali ayah memberikan nasehat bahkan sering dengan cara kekerasan memperingati dan menyadarkan anak yang malas itu agar merubah kelakuannya, tetapi kelakuan sang anak tidak berubah. Anak ini selalu bangun agak siang sehingga dengan demikian selalu terlambat datang ke kebun.

Lain dengan saudaranya yang rajin, selalu bangun subuh dan cepat-cepat datang ke kebun untuk mengolah kebun sampai matahari terbenam.

Pada suatu hari timbullah pada pikiran sang ayah, dia memberikan perintah kepada kedua anaknya bahwa untuk pergi berkebun dan pulang ke rumah tidak ada seorangpun yang kena sinar matahari diantara keduanya, maksud sang ayah dengan kalimat ini adalah agar kedua anaknya pergi ke kebun pada waktu sebelum matahari terbit dan pulang ke rumah setelah matahari terbenam. Tetapi karena dasar anak yang malas bangun pagi, maka anak yang malas ini membuat atap untuk melindungi dirinya dari sinar matahari atap itu dibuatnya mulai dari tangga sampai ke kebun yang tidak jauh dari belakang rumahnya.

Demikian suatu ilustrasi yang melatar belakanginya timbulnya ungkapan "*Nilebetan ni endo*".

Ungkapan tersebut masih sering terdengar bukan saja dikalangan petani tetapi juga pada masyarakat umum.

Biasanya orang yang terkena ungkapan ini merasa malu sehingga berusaha untuk selalu bangun pagi agar tidak dilewati oleh matahari.

27. a. **Okiok weweankan si maamek.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Okiok weweankan si maamek.
Syukur sudah ada yang menangis.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Syukur sudah ada yang menangis.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di Minahasa biasanya bila ada peristiwa kematian yang lazim disebut kedukaan. Sudah tentu hal ini oleh keluarga yang ditimpa duka, selain simbol-simbol yang melambangkan suasana berduka, juga sikap mereka memperlihatkan kepada masyarakat sekelilingnya bahwa mereka dalam keadaan berduka. Salah satu yang ditunjukkan dalam bentuk peragaan sebagai tanda berduka adalah menangis.

Menurut kebiasaan adat Minahasa bahwa orang yang meninggal itu perlu ditangisi dan yang menonjol menangisi mayat tersebut adalah kaum wanita (keluarga yang bersangkutan).

Orang akan merasa kasihan kepada sesuatu keluarga (rumah tangga) bila mereka tidak mempunyai anak perempuan. Mereka itu disebut dalam bahasa daerah dengan "Rai wana si maamek" yang artinya tidak ada yang menangisinya. Maksud dari tidak ada yang menangisinya ialah tidak ada anak perempuan yang menangisinya.

Menangis itu oleh orang Minahasa dianggap penting disebabkan tangisan itu adalah salah satu unsur kebudayaan yang mengungkapkan kembali riwayat orang hidup yang sudah meninggal (kecuali bayi yang baru lahir lalu meninggal). Di dalam tangisan yang dibawakan dalam satu irama tertentu tentang riwayat hidup si mayat. Untuk itu yang terampil dan cocok membawakannya adalah wanita lepas dari perasaan sebagai hubungan cinta kasih antara keluarga dalam hal ini merupakan tanda penyesalan atas kepergian orang yang dicintai.

Oleh sebab itu menurut adat kebiasaan bahwa upacara kematian itu tidak sempurna bila tidak ada ratap tangis keluarga bersangkutan terutama oleh wanita.

Dihubungkan dengan ungkapan tersebut, maka ternyata relevansinya dapat dibenarkan yaitu : *Okiok weweankan si maamek* yang artinya syukur sudah ada yang menangis.

28. a. **Paesaan rorak, porak, tio-tionan ung kanaramen.**
- b. **Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :**

Paesan rorak porak tio-tioanan ung
Persatuan kerja berat ringan usaha sebagaimana
kanaramen.
kebiasaan.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Pekerjaan berat bila dikerjakan bersama-sama akan ringan, dan lakukanlah itu sebagaimana mustinya.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan tersebut dipakai untuk mengkiaskan pada seseorang yang ingin menang sendiri, atau seseorang yang tidak mau menghargai pendapat atau pekerjaan orang lain, sedang orang yang ingin menang sendiri itu sudah tidak mengikuti adat kebiasaan masyarakat berupa musyawarah dan gotong royong.

Setiap orang diharapkan agar saling membantu satu sama lain dan usahakan apa yang dilakukan bersama itu tidak melanggar ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Ungkapan ini mengandung nasehat bagi siapa saja, agar jangan meremehkan orang lain, jangan ingin menang sendiri, jangan tidak mau membantu sesama atau tidak mau bekerja sama. Selain dari pada itu biasakanlah pekerjaan yang dilakukan baik secara perorangan atau kelompok tidak lari dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Tampak ungkapan tersebut sudah tidak banyak lagi yang mengetahuinya, terutama dikalangan generasi muda. Di kalangan generasi tuapun kurang sebagian yang masih mengetahuinya.

Menurut keterangan, asal dari ungkapan ini di latarbelakangi oleh salah satu cara orang Minahasa berburu. Biasanya orang Minahasa berburu dengan berkelompok. Di dalam pekerjaan berburu itu terdapat seorang yang selalu mengatur anggota-anggotanya, misalnya cara masuk hutan, pantangan-pantangan yang harus ditaati, pembagian hasil buruan dan lain-lain. Orang yang jadi pemimpin itu disebut *tonaas*.

Tanpa kerjasama yang baik di antara anggota-anggota dan tanpa mengikuti ketentuan-ketentuan yang diajukan oleh tonaas, maka menurut kepercayaan tidak akan memperoleh hasil. Adapun ungkapan tersebut di atas adalah merupakan pesan dari tonaas sebelum berangkat menuju hutan.

Ahirnya ungkapan tersebut bukan saja dipakai untuk satu pekerjaan yaitu berburu saja, melainkan sudah dijadikan pula sebuah ungkapan bagi setiap orang agar jangan sampai ingin menang sendiri atau tidak mau bekerjasama dan terutama tidak memenuhi lagi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

29. a. **Prior-rioran i sewu.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Prior-rioran	i	sewu.
Di dahului	oleh	busa

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Di dahului oleh busa.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat.*

Ungkapan ini mengiaskan pada seseorang yang hendak merencanakan sesuatu atau telah dapat melaksanakan sesuatu dengan mempunyai keyakinan bahwa rencana, pekerjaannya itu pasti berhasil. Contoh orang yang melamar pekerjaan, menempuh ujian, dagang, berburu dan lain-lain yang belum tentu apakah usahanya itu berhasil atau bahwa usahanya itu pasti berhasil.

Di Minahasa orang tersebut langsung diberi komentar dengan istilah *prior-rior i sewu*.

Hal tersebut menurut kebiasaan yang berlaku di Minahasa adalah istilah yang ada kaitannya dengan salah satu pantangan (bahasa daerah = poso).

Pantangan itu berupa perkataan yang mengandung suatu kepastian terhadap rencana atau usaha yang dilaksanakan sebagaimana yang diterangkan di atas.

Latar belakang dari ungkapan tersebut menurut keterangan informan, diambil dari Nira dan orang menanak

nasi di belanga. Biasanya nira yang sudah disadap itu di isi dalam bambu dan ditutup dengan ijuk. Nira yang dianggap baik adalah yang banyak mengeluarkan busanya, dan hal tersebut nampak pada bambu yang berisi nira, yang sedang mencuat ke atas.

Demikian pula halnya dengan seseorang yang sedang menanam nasi di belanga. Biasanya bila beras yang ada di belanga itu sudah mendidih, maka busanya mencuat ke atas.

Dihubungkan dengan ungkapan *parior-rior i sewu* maksudnya mengkiaskan bahwa busa (sewu) yang keluar itu adalah inti yang dicari atau diinginkan, selalu orang yang bersangkutan dengan melihat busa itu langsung berbangga hati, padahal bukan itulah yang merupakan intinya.

Ungkapan ini masih berlaku di sebagian besar masyarakat Minahasa, dipakai sebagai nasehat bagi siapa saja jangan sampai berlaku sombong, angkuh terhadap sesuatu pekerjaan atau rencana yang belum tentu kepastiannya. Selain dari itu, disebabkan hal itu masih ada kaitannya dengan adat kebiasaan yang berupa sesuatu yang dianggap pantangan, sehingga orang tua selalu menganjurkan kepada anak-anak bertindak sedemikian sebagaimana ungkapan tersebut.

30. a. **Sako wo muka nuwu e tio pamandeian.**

b. Arti kata demi kata dari ungkapan di atas adalah :

Sako wo muka nuwu e ito pamandeian
Bila hendak buka bicara jangan berlagak pandai.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Apabila engkau hendak menyampaikan sesuatu pendapat atau gagasan jangan mau menang sendiri.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya.*

Ungkapan di atas mengandung makna suatu nasehat bahwa dalam kehidupannya manusia jangan selalu suka menang sendiri.

Ungkapan *Sako wo muka nuwu e tio pamandeian*, se-

ring timbul apabila dalam pertemuan musyawarah desa ada seorang yang bersikeras mempertahankan pendapatnya dan mengabaikan pendapat orang lain dalam musyawarah desa sering dirundingkan soal pembangunan masyarakat desa seperti pembangunan sekolah, jembatan dan sebagainya. Demikian pula halnya rencana membuka hutan atau ladang di butuhkan kerjasama dan saling pengertian antara warga desa.

Sesuai dengan sistim nilai masyarakat Minahasa terutama mereka yang hidup di daerah pedesaan menilai tinggi nilai gotong royong yang dituangkan dalam bentuk *mapalus*. itulah sebabnya apabila ada anggota kelompok kerja *mapalus* yang mempunyai kebiasaan mau menang sendiri, maka orang tersebut akan dikucilkan dari pergaulan terutama dalam acara-acara musyawarah.

Ungkapan ini bukan saja timbul pada saat musyawarah desa tetapi sering dikatakn kepada orang. Yang dalam kehidupan sehari-hari senang berbual, berkata tidak menentu (*ngelantur*). Perkataannya selalu mengawang-ngawang sehingga orang yang mendengarnya merasa bosan dan jengkel sehingga sering membicarakan komentar *matoro wowok* atau *bowok*, maksudnya bahwa perkataan orang itu usah diiraukan karena apa yang dikatakannya itu tidak benar.

Akhir-akhir ini baik di daerah Minahasa maupun di kota Manado istilah *matoro wowok* lebih dikenal dengan istilah *bagabu* (berbusa) atau istilah *baober*. Orang yang sedang *baober* atau *bagabu* disebut orang *ober* atau tukang *bagabu*. Biasanya orang yang kena perkataan atau istilah ini merasa malu karena apapun perkataannya walaupun itu benar manun orang-orang yang mendengarnya akan menganggap remeh.

Orang tua selalu menasehatkan anak-anaknya agar dalam pergaulan hendaknya berkata yang benar dan baik, tidak berdusta, suka menghargai pendapat orang lain dan mengakui kesalahannya.

31. a. **Sa lumampang lumampango ya makauner.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Sa lumampang lumampango ya makauner.
Kalau berjalan berjalanlah ke dalam

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Kalau berjalan, berjalanlah ke dalam atau kalau masuk, masuklah jangan ragu-ragu.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang mau melaksanakan sesuatu pekerjaan atau urusan yang harus ditangani secara sungguh-sungguh atau serius.

Demikian pula halnya bila seseorang yang disuruh untuk menyampaikan sesuatu amanat haruslah cepat-cepat dilaksanakan atau disampaikan.

Di daerah Minahasa ungkapan ini masih terdengar dalam urusan sehari-hari.

Ungkapan ini ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai kebiasaan bekerja dengan santai.

Tidak peduli pekerjaan apa yang diserahkan kepadanya selesai atau tidak . Karena malasnya orang tersebut segala yang dikerjakannya tidak ada yang memuaskan atau berhasil dengan baik.

Dikalangan orang-orang Minahasa terutama di kota Manado sering terdengar istilah "asal jadi", Maksudnya suatu pekerjaan yang diselesaikan tidak sebagaimana mestinya, yang penting *sojadi* (sudah selesai). Orang yang mempunyai kebiasaan kerja *asal jadi* adalah orang yang tidak mempunyai tanggung jawab atas tugas atau amanat yang diserahkan kepadanya.

Orangtua selalu menasehatkan anak-anaknya agar selalu mengerjakan sesuatu pekerjaan haruslah ditangani secara sungguh-sungguh, sehingga dengan demikian pekerjaan itu dapat memberikan hasil yang diharapkan.

Istilah asal jadi ini lebih populer dikatakan pada bangunan-bangunan seperti sekolah, kantor, pasar, rumah-rumah ibadah dan lain-lain yang tidak sebagaimana

mestinya, sehingga mengakibatkan bangunan itu cepat mengalami kerusakan, bahkan kadang-kadang ada bangunan yang belum sempat dipakai sudah ada bagian-bagiannya yang mulai rusak.

32. a. **Sa pi'pi' untumid pi'pi tikoo.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Sa pi'pi untumid pi'pi untiko.
Apabila basah tumid basah kerongkongan

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Kalau basah tumid maka kerongkonganpun basah.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan di atas adalah apabila orang rajin bekerja maka ia akan memperoleh rejeki yang memberi makan serta dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ungkapan dapat disamakan dengan ungkapan "Siapa menanam dia yang memetik".

Menurut penuturan seorang informan (47 tahun) ungkapan *Sa pi'pi untumid pi'pi untikoo*" dipakai para orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar rajin membuka dan mengolah kebun, sehingga dapat memperoleh rejeki dan terpenuhi segala kebutuhan hidup.

Ungkapan ini sering terdengar dikalangan petani daerah pedesaan.

Orang sangat menganjurkan agar rajin bangun pagi sehingga hasil pekerjaannya akan lebih banyak dan memuaskan. Itulah sebabnya maka timbul ungkapan di atas. Maksudnya kalau kita pergi ke kebun pada waktu pagi dinihari maka kita akan melewati atau berjalan di atas rumput yang masih berembun. Dengan demikian kaki dan tumit kita akan menjadi basah.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah apabila kita bekerja kebun atau sawah pagi-pagi maka hasil kerja kita akan lebih banyak karena tenaga pada waktu pagi itu sangat segar. Sebaliknya apabila kita pergi ke kebun pada waktu matahari maka embun yang di rumput sudah jatuh ke tanah dan tidak lagi membasahi tumit,

dan hasil kerja atau pekerjaan yang terselesaikan tidak seberapa banyaknya.

Lama kelamaan ungkapan ini bukan hanya terdengar di kalangan petani namun sudah dikenal masyarakat pada umumnya.

Ungkapan ini selain dipakai untuk memberikan nasehat agar rajin bekerja kebun, juga ditujukan kepada segala aktivitas kehidupan lain. Menurut kepercayaan orang tua bahwa orang harus bangun pagi-pagi sebab pada waktu itu pintu rejeki terbuka, sehingga mudah untuk mencari nafkah.

Ungkapan di atas sering terdengar pada upacara perkawinan yaitu pada acara pemberian nasehat kepada kedua mempelai. Maksudnya agar suami istri terutama mempelai laki-laki setelah berumah tangga lebih giat bekerja menggarap tanah pertanian atau bekerja di bidang aktivitas kehidupan lainnya.

33. a. **Saru lutu' tamburi mata'.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Saru	lutu'	tamburi	mata'.
Di depan	masak	dibelakang	mentah.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Apabila berhadap dengan orang yang menyuruh bersedia untuk melaksanakannya setelah berbalik belakang tidak dilaksanakan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dipakai oleh masyarakat Tombulu (suku-suku bangsa di Minahasa). Sebagai kiasan kepada seseorang yang malas mengerjakan sesuatu atau malas bekerja. Tetapi sebaliknya selalu menonjolkan diri seakan-akan dialah yang paling banyak bekerja.

Sifat seperti apa yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah sangat tidak terpuji di kalangan orang Minahasa. Yang bersangkutan dikucilkan dalam pergaulan.

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat Minahasa masih mengenal adanya sistim kerja sama yang disebut

”mapalus” (gotong royong) . Aktivitas mapalus dijumpai pada semua aktivitas kehidupan seperti di bidang pertanian, upacara-upacara yang berhubungan dengan *life cycle*. Sehingga dengan demikian masyarakat terutama yang berdiam di daerah pedesaan menilai tinggi aktivitas mapalus, di mana semua anggota kelompok masing-masing bertanggung jawab untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Di samping itu juga masing-masing anggota mapalus bersama-sama menyelesaikan atau menanggulangi suatu kesulitan atau musibah yang dialami salah seorang anggota kelompok. Dan sangat tidak terpuji apabila di kalangan anggota masyarakat terutama anggota mapalus ada yang bersifat seperti yang terkandung dalam ungkapan *saru lutu’ tamburi mata’*.

Biasanya orang yang terkena ungkapan di atas merasa malu karena dianggap hanya mau menikmati hasil kerja orang lain dan tidak mau ikut kerja.

Ungkapan di atas pada waktu dahulu dikenal pada waktu kelompok mapalus mengadakan kegiatan misalnya merombak hutan, membuka ladang baru, ada kelompok yang berhasil menangkap seekor binatang buruan seperti babi hutan atau binatang liar lainnya. Ketika hasil buruan itu sedang dalam keadaan mentah (*mata’*) ada individu yang bersikap membelakangi (*tamburi*) kerja itu. Tetapi begitu santapan hasil buruan itu masak (*lutu’*) dan disajikan, orang tersebut cepat-cepat menghadapinya dan memakan sampai habis.

Sifat seperti ini sangat bertentangan dengan falsafah hidup orang Minahasa *Si tou timou tou* artinya manusia hidup untuk menghidupi manusia.

Pada masa sekarang ungkapan ini dikatakan kepada individu-individu di kala menghadapi suatu problem yang berat, atau di saat sedang merencanakan suatu bangunan bersikap acuh tak acuh.

Tetapi setelah rencana itu berhasil, individu yang memlakangi itulah yang tampil ke depan dan mengaku bahwa dialah yang paling berjasa dalam pekerjaan itu. Di pihak lain ungkapan ini juga dikisahkan pada waktu seseorang dalam keadaan Jaya, karena kedudukan dan pangkatnya

yang tinggi dihormati dan disanjung-sanjung. Tetapi pada saat orang tersebut kehilangan kedudukan dan pengaruhnya, maka orang akan membelakanginya bahkan akan menjauhinya.

Orang tua sering menasehati anak-anak muda agar jangan bersikap malas dan giatlah bekerja sehingga tidak dikenai ungkapan *saru lutu' tamburi mata'*.

34. a. **Satanu toro tia mamuali amak ne laker.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Satanu toro tia mamuali amak ne
Diharapkan dapat jangan menjadi ayah mereka
laker.
banyak.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Diharapkan jangan sampai menjadi ayah dari banyak orang.

d. *Maka dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan di atas adalah dianjurkan pada anak-anak agar di kemudian hari berumah tangga, jangan sampai tidak ada keturunan. Maksud dari *amak ne leker* bukan berarti sang ayah mempunyai banyak anak dan beristrikan banyak pula, akan tetapi istilah itu dikiaskan pada orang yang tidak mempunyai anak dalam bentuk anonim.

Di dalam upacara perkawinan ungkapan ini dilontarkan oleh orang yang mendapat tugas atau dimintakan untuk sekedar memberi nasehat kepada ke dua pengantin. Lebih-lebih lagi bagi orang tua mereka yang sudah ingin menimang-minang cucu yang pertama, maka tidak luput pula ungkapan ini diperdengarkan oleh orang tua mereka.

Bagi orang Minahasa dan mungkin pula di tempat-tempat lain, menganggap suatu keluarga itu tidak bahagia bila tidak dikaruniai anak, walaupun keluarga yang bersangkutan kaya dan mempunyai kedudukan di masyarakat. Keluarga yang tidak mempunyai anak tersebut di-

sebut oleh orang Minahasa dengan istilah *amak ne laker* artinya ayah dari orang banyak. Ketika ditanyakan mengapa hanya sebutan amak (ayah) yang menjadi sasaran sedangkan ibu juga turut terlibat dengan istilah *inak ne laker* (ibu dari banyak orang), keterangan yang diperoleh adalah : Menurut adat kebiasaan bahwa sang ayahlah yang bertanggung jawab di dalam keluarga.

Hal itu pula dihubungkan dengan sistem garis keturunan di Minahasa ialah *patriakhat* dalam arti semua anak-anak mengikuti nama famili (keluarga) dari ayah.

Umpamanya : Ayah dari keturunan Supit, maka anak-anak baik lelaki maupun wanita memakai nama Supit.

Bagi mereka yang tidak mempunyai anak atau keturunan sudah tentu tidak ada yang meneruskan keturunannya. Lebih-lebih bagi nama famili yang dipakai sebagai nama penerus garis keturunan, sudah tentu akan mati begitu saja.

35. a. **Sa upahi padaney-daneyen dai-medai tewelna.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- Sa upahi padaney-daneyen dai-medai tewelna.
Kalau parang selalu diasah tentu tajam.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Setumpul-tumpulnya parang kalau selalu diasah mau tidak mau pasti akan jadi tajam.
- d. *Makna dan isi dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini bermakna sebagai kiasan bahwa sebodoh-bodohnya manusia kalau berusaha keras untuk belajar atau menuntut ilmu tentu akan menjadi pandai dan berhasil.

Masyarakat Minahasa yang berdiam di pedesaan umumnya adalah bertani. Peranan parang sangat penting bagi seorang petani, misalnya pada saat merombak hutan, membuka ladang, menebang bambu dan memagar kebun. Parang yang tumpul karena tidak pernah diasah

akan menghambat aktivitas petani. Sebaliknya parang yang tajam akan memperlancar aktivitas petani dalam kegiatannya.

Ungkapan ini sering diucapkan orang tua menasehati anak-anaknya yang malas belajar atau karena inteligensinya kurang akibatnya lambat menerima pelajaran di sekolah. Karena merasa kurang mampu dibandingkan dengan teman-teman lain di sekolah atau teman-teman sebaya maka anak tersebut cepat berputus asa. Bukan saja orang tua yang sering mengucapkan ungkapan ini juga di kalangan guru-guru di sekolah.

Untuk memberikan dorongan agar murid tidak berputus asa dan rajin mengulangi pelajaran yang telah diberikan, maka guru-guru memberi nasehat antara lain dengan ungkapan *Sa upahi padeney-deneyen dai-medai tewelna*. Dengan demikian murid akan mendapat dorongan untuk berusaha dan tidak berputus asa atas kekurangannya.

Di dalam masyarakat Tonsea sebagai masyarakat penuturnya, ungkapan ini sering diucapkan seseorang untuk memberikan semangat atau dorongan bagi orang yang baru memulai pekerjaan tapi langsung menemui kesulitan.

36. a. **Se tua mahali, se oki makiit.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Se tua mahali oki makiit
Mereka orang tua membawa anak mengikuti.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Orang tua menjadi penuntun anak mereka.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Kalimat ungkapan ini mengkiaskan bahwa orang tua itu menjadi penuntun anak-anak. Semua perbuatan orang tua dilihat oleh anak-anak dan perbuatan tersebut bakal ditiru oleh anak-anak nanti. Oleh sebab itu baik-buruknya anak-anak di kemudian hari menurut tanggapan masyarakat penuturnya, terletak pada baik buruk orang tuanya.

Sungguhpun ungkapan secara khusus hanya di tuju-
kan kepada orang tua, akan tetapi pada masa sekarang
sudah secara umum yaitu ditujukan kepada generasi tua,
di dalam mewariskan tindak tanduk mereka kepada ge-
nerasi muda.

Sehubungan dengan ungkapan tersebut di atas, ter-
dapat satu ungkapan yang hingga saat ini masih banyak
yang menggunakannya. Ungkapan itu adalah : "*Maturu-
turuan lalan karodoran*" yang artinya saling menasehati
satu sama lain di dalam menuju kepada kebaikan atau
kebenaran. Ungkapan ini berupa pesan agar orang tua atau
kaum tua di dalam menghadapi sesuatu untuk kepenting-
an anak-anak, jangan lupa saling memberi petunjuk, na-
sehat agar apa yang diwariskan pada generasi berikutnya
baik adanya.

Orang tua dahulu bila dalam suatu musyawarah untuk
hal-hal yang menyangkut kepentingan umum, selamanya
ungkapan *maturu turuan lalan karondoran* diharapkan
dari setiap anggota peserta.

Pada bulan Juni 1982 yang lalu ketika diadakan se-
minar daerah di Tondano tentang penentuan Hari Ulang
Tahun Minahasa, ungkapan *maturu-turuan lalan* tersebut
di dinding ruang sidang. Menurut keterangan ungkapan
ini selalu terdengar sejak dahulu bila para tokoh atau se-
sepuh daerah Minahasa bermusyawarah.

Tentang ungkapan *se tua mahali, se oki makiit* pada
umumnya ditujukan kepada para orang tua, tokoh, pe-
mimpin diharapkan agar menjadi contoh atau teladan
bagi anak cucu mereka, hal mana selalu mereka bicarakan
di dalam musyawarah menyangkut *maturu-turuan lalan
karondoran*. Kalau di antara para orang tua selalu mem-
beri petunjuk, maka akan ditertawakan bila untuk ge-
nerasi berikutnya tidak dihiraukan mereka dalam arti
anak-anak tidak diberi nasehat.

37. a. **Se wutul ke keru mangantung.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- | | | | |
|--------|-------|---------|-------------|
| Se | wutu | ke keru | mangantung. |
| Mereka | benar | itulah | menang. |

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah : Mereka yang benar itulah yang menang.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mempunyai makna bahwa bagaimanapun juga, kebenaranlah yang mengalahkan kebatilan atau yang hak mengalahkan yang batil.

Menurut penuturan seorang informan (47 tahun) ungkapan di atas diangkat dari ceritera rakyat Minahasa yang berjudul "*Serua ula matuari*" artinya dua bersaudara yatim piatu.

Ringkasan cerita itu adalah : Dua kakak beradik yang sudah yatim piatu sejak kecil, mereka dipelihara oleh pamannya yang tidak mempunyai perangai yang baik atau berperangai buruk. Orang tua kakak beradik ini pada waktu meninggal, meninggalkan uang cukup banyak yang kemudian diambil alih oleh paman mereka. Dalam asuhannya kedua bersaudara ini disuruh bekerja keras dan sering tidak diberi makan dan sering diberi hukuman yang tidak berprikemanusiaan apabila mereka lalai dalam tugas. Sang paman tidak pernah memberitahukan bahwa ke dua orang tua mereka meninggalkan warisan yang cukup banyak. Sang paman menikmati warisan itu sedang ke dua kakak beradik ini hidupnya terlunta-lunta. Di tengah hutan belantara mereka menangkap seekor burung (kekeko). Burung ini dipelihara mereka dengan penuh kasih sayang. Suatu saat terjadi suatu keajaiban, dimana burung diletakkan, disitu timbul timbunan padi yang melimpah. Setiap burung itu dipindahkan, di tempat itu timbul timbunan buah padi, akibatnya ke dua kakak beradik ini hidupnya jadi kaya raya dari hasil penjualan buah padi yang melimpah di rumahnya. Sang paman setelah mendengar kabar dan melihat kenyataan ini berusaha mendekati dan membujuk agar burung itu diserahkan kepadanya. Tanpa perasaan ragu-ragu dan curiga burung itu diserahkan atau diberikan kepada sang paman. Namun ternyata burung itu tidak menghasilkan padi sebagaimana yang diharapkan sang paman. Dengan rasa penasaran burung itu dibunuh dan dikuburkan dibelakang rumah.

Ke dua kakak beradik tidak dapat berbuat apa-apa selain memohon kepada pamannya agar memberikan bangkai burung itu untuk dikuburkan mereka.

Suatu keajaiban terjadi lagi, pada kuburan burung itu tumbuh sebatang pohon yang berbuah emas. Semua orang termasuk paman mereka berusaha mendekati dan memetik emas itu, tetapi buah emas itu begitu kuat melekat sehingga tidak mau lepas dari pohonnya. Yang dapat memetik buahnya dengan mudah hanyalah ke dua kakak beradik itu. Sang paman sadar akan kesalahannya dan meminta maaf serta mengakui bahwa bagaimanapun kebenaranlah yang menang. Sejak itu ungkapan *se wutul ke keru mangantung* melembaga dalam kehidupan masyarakat.

Cerita ini sering diceritakan orang tua kepada anak-anaknya sebagai cerita pengantar tidur. Pada waktu cerita berakhir orang tua menekankan inti ceritera yang berupa ungkapan *sewutul ke keru mangantung* sebagai nasehat kepada anak-anaknya.

Ungkapan di atas sering diucapkan orang apabila dalam desa terjadi komplik antara masyarakat seperti komplik akibat soal warisan, perbatasan tanah. Pada waktu itu ke dua belah pihak tidak mau merengalah karena menganggap diri masing-masing benar. Yang satu berusaha menutupi kesalahannya, orang akan memberikan komentar berupa ungkapan *Se wutul ke keru mangantung* Bahwa bagaimanapun juga akhirnya kebenaranlah yang menang. Ungkapan ini masih sering terdengar di kalangan masyarakat Minahasa terutama masyarakat Totemboan.

38. a. **Siow matokaan, siow mapasongan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Siow mātokaan siow mapasonga.
Sembilan puncak sembilan dataran.

c. **Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :**
Segala sesuatu harus berimbang (sembilan puncak sembilan dataran).

d. **Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.**

Angka sembilan dianggap keramat oleh masyarakat Minahasa dengan latar belakang bahwa di daerah Minahasa terdapat sembilan buah gunung, yang terletak di daerah Minahasa Tengah. Dahulu ke sembilan gunung itu mempunyai penghuninya. Ke sembilan gunung itu disebut *pinosioan* (bersembilan). Masing-masing gunung mempunyai lembah atau dataran yang di huni oleh manusia yang dipimpin oleh seorang *Tonaas* atau *dota* (kepala). Yang menjadi tonaas adalah orang yang dianggap sakti dan mempunyai bermacam-macam keahlian seperti ilmu silat, kepandaian mengobati orang sakit dan ahli dalam mengatur upacara-upacara adat. Sembilan lembah yang dihuni oleh manusia itu masing-masing mempunyai *tonaas* yang menguasai daerahnya sebagai daerah otonom. Dalam berbagai aktivitas pertanian misalnya mereka saling bekerja sama, tetapi dalam hal mengurus daerahnya mereka mempunyai kebiasaan atau kekuasaan yang tidak boleh diganggu gugat.

Ungkapan *siow matokaan siow mapasongan* mempunyai makna dalam segala sesuatunya harus seimbang seperti halnya ada gunung ada lembah. Ada masa kerja dan ada masa istirahat sehingga terdapat keseimbangan. Dipihak lain ungkapan ini juga dipakai sebagai nasehat perkawinan yang dimaksudkan bahwa dalam hidupnya manusia jangan selalu mencampuri urusan orang lain. Sebagai nasehat perkawinan yang mengandung arti bahwa kelak suami istri akan membentuk suatu kelompok keluarga batih, dimana suami istri bertanggung jawab atas keutuhan keluarganya dan sebaiknya orang tua kedua belah pihak tidak mencampuri urusan rumah tangga anak-anaknya. Namun di pihak lain suami istri harus memelihara hubungan baik dengan kerabat kedua belah pihak saling bantu membantu dan saling bekerja sama. Sehingga dengan demikian walaupun mereka sudah membentuk suatu keluarga batih tapi hendaknya selalu menjalin hubungan kekerabatan kedua belah pihak.

Salah seorang informan menuturkan bahwa ungkapan *siow matokaan siow mapasongan* pada zaman dahulu dipakai oleh para orang tua sebagai mantera apabila para

petani memohon doa agar hasil panen tidak mendapat gangguan. Menurut kepercayaan mereka bahwa kekuatan doa sejauh sembilan bukit atau sembilan gunung dan sembilan lembah.

39. a. **Si rembang simendek taan memera-mera para.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Si rembang simendek taan memera-mera
Dia sejenis burung berbunyi tetapi kelihatan
para.
pantat.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Burung (rembang) berbunyi tetapi kelihatan pantatnya.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengkiaskan pada seseorang yang menyembunyikan sesuatu yang tidak baik terhadap dirinya sendiri akan tetapi hal itu hanya diketahui orang disebabkan hal tersebut jelas sekali dalam tingkahnya.

Akan tetapi sebaliknya pula seseorang yang berilmu (pandai) atau kaya yang selalu merendahkan diri seperti orang yang tidak tahu apa-apa, akan tetapi hal ini tetap akan diketahui orang dari tingkahnya.

Adapun ungkapan ini hanya khusus atau relatif dikenal orang penuturnya yang bermukim di sekitar danau Tondano yang dalam hal ini adalah masyarakat Toulour. Dapat ditambahkan pula, ketika ungkapan tersebut ditanyakan kepada orang-orang yang berada di daerah-daerah Tonsea, Tombulu, Totemboan (sub suku bangsa Minahasa lainnya), mereka tidak mengetahui kecuali ada beberapa orang yang berasal dari Toulour (karena perkawinan) yang bermukim di daerah-daerah tersebut masih mengetahuinya.

Ternyata ungkapan ini erat hubungannya dengan Geografis. Maksudnya burung rembang itu hanya khusus terdapat di sekitar danau Tondano dan di daerah itu bermukim sub suku bangsa Minahasa yang dikenal orang Toulour. Burung itu bila kelelahan diburu orang, ia akan

bersembunyi di rumput-rumput sekitar danau.

Pada waktu bersembunyi burung ini hanya kepalanya dimasukkan ke dalam rumput sedangkan ekornya atau pantatnya masih kelihatan oleh si pemburu. Oleh sebab itu burung ini mudah ditangkap.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa ungkapan ini mempunyai dua alternatif yaitu yang negatif dan yang positif. Untuk hal yang negatif selamanya dipakai orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar jangan ia berlaku demikian, karena hal itu adalah orang yang dianggap pendusta.

Demikian pula tentang segi positifnya dipakai orang tua kepada anak-anaknya agar selalu merendahkan diri jangan berlaku sombong.

40. a. **Si tou timou tou.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Si	tou	timou	tou.
Dia	orang	hidup	orang.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Manusia hidup untuk menghidupi manusia.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini erat kaitannya dengan ungkapan "Penouw-nouwan tamo se oki" yang artinya : Yang kita hidupkan adalah anak-anak (penouw-nouwan = dihidupkan; tamo = kita; se = mereka; oki = anak).

Ungkapan tersebut mula-mula diartikan oleh masyarakat Minahasa dahulu sebagai tanggung jawab seseorang terhadap orang lain terutama bagi keluarga di mana kewajiban orang tua untuk membesarkan anak-anak. Untuk itu wajiblah orang tua membanting tulang untuk mencari nafkah hidup keluarganya dengan jalan apa saja asalkan halal. Oleh sebab itu ungkapan tersebut merupakan suatu pesan yang mengandung nasehat, terutama bagi orang yang sudah berkeluarga yang dalam hal ini adalah orang tua agar bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka.

Sebenarnya ungkapan ini sudah mulai dilupakan orang dalam arti tidak banyak lagi yang mengetahuinya, akan tetapi tidak diduga ungkapan tersebut muncul kembali di kalangan masyarakat Minahasa di masa sekarang ini dan sudah sebahagian besar masyarakat Minahasa yang mengetahuinya. Dapat dikatakan ungkapan ini dapat digali kembali serta disebarluaskan baik melalui kaum muda maupun di kalangan orang tua.

Di dalam salah satu tulisan almarhum Sam Ratulangi tentang ungkapan tersebut, bukan saja pengertiannya sebagaimana yang dikemukakan di atas, melainkan mempunyai pengertian yang lebih mendalam lagi, terutama ditekankan pada pendidikan generasi berikutnya. Untuk itu maka menjadi tanggung jawab bagi siapa saja mendidik generasi yang berikutnya baik secara formal, informal maupun non formal.

Di dalam kenyataan pada masa sekarang ini di Minahasa terdapat tiga buah lembaga yang menggunakan ungkapan tersebut sebagai salah satu dasar di dalam pengembangan lembaga tersebut.

Adapun lembaga tersebut adalah : Universitas Sam Ratulangi Manado; Lembaga adat Toar Lumimuut di Tonodano dan Universitas Kristen Indonesia di Tomohon. Peranan ke tiga lembaga tersebutlah yang memprakarsai penyebar-luasan ungkapan *Si tou timou, tumou tou*.

Ungkapan ini menurut keterangan informan sudah sejak dahulu diketahui oleh masyarakat Minahasa hanya sumbernya dari siapa tidak diperole keterangan. Ada yang mengatakan bahwa ungkapan ini dari almarhum Sam Ratulangi dan sebagai bukti terdapat dalam salah satu karangan beliau. Apakah hal itu benar atau tidak, hingga kini orang Minahasa belum dapat memberikan keterangan yang jelas, karena alasan yang masuk akal atau membuktikannya masih simpang-siur.

41. a. **Sumigi-sigi se tua, sumi gi-sigi se karya tou.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Sumigi-sigi se tua karya tou.
Hormatilah mereka orang tua sesama manusia.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Hormatilah para orang-orang tua, dan hormatilah pada sesama manusia.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud ungkapan ini agar setiap orang dianjurkan menghormati orang yang lebih tua dan juga saling menghormati sesama manusia. Di satu pihak ungkapan ini bersifat penghormatan yang vertikal dan di lain pihak penghormatan yang horizontal.

Ungkapan ini hingga kini masih terdengar pada sebagian besar masyarakat Minahasa yang masih menggunakannya. Akan tetapi ada suatu hal yang mulai dilanggar oleh sebagian kaum muda-mudi yang menyangkut adat menghormati orangtua khusus tentang pemilihan jodoh.

Dalam hal ini sungguhpun sang anak patuh atau tetap menghormati orangtuanya, akan tetapi bila jodoh tidak dikehendaki oleh anak disebabkan atas dasar pilihan orangtuanya, kebiasaan menghormati orangtua sebagaimana yang dikemukakan di atas tidak terwujud.

Tampaknya hingga kini masalah pemilihan jodoh merupakan suatu masalah yang mengakibatkan retaknya hubungan antara orangtua dan anak, disebabkan mempertahanakan pilihannya. Berdasarkan hasil penelitian tentang pola perkawinan di daerah Minahasa, ternyata yang dominan tentang sistem pemilihan jodoh adalah menurut pilihan anak, dan ini memperlihatkan suatu hal yang tidak cocok dengan ungkapan di atas.

Sungguhpun beberapa hal yang menyangkut masalah pertentangan antara anak dan orangtua antara lain pemilihan jodoh dan lain-lain pada umumnya hanya merupakan perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik kebudayaan, dan bukan berarti suatu permusuhan antara orangtua dan anaknya. Di satu pihak orangtua masih mempertahankan adat kebiasaan lama dan di lain pihak sang anak sudah meninggalkannya karena dipengaruhi oleh unsur kebudayaan baru yang pada umumnya

diperolehnya dari pendidikan (sekolah, kursus dan lain-lain).

Di dalam kenyataan masalah pertentangan antara orangtua dan anak, lama atau tidak akhirnya mereka itu baik kembali.

Ungkapan ini masih sering terdengar dikalangan masyarakat Minahasa sebagian dan selalu dipakai oleh orang tua untuk menasehati anak-anaknya. Suatu hal yang dianggap tidak terpuji bagi anak bila melawan kehendak orang tua. Demikian pula halnya bagi anak-anak dianjurkan jangan sampai bertengkar dengan sesama teman, orang lain melainkan peliharalah hubungan baik dengan mereka atau :saling hormat, menghormati satu sama lain.

42. a. **Sumighi-sighi wo sumigha-sigha.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Sumighi-sighi wo sumigha sigha.
Hormatlah-hormat dan berusaha-usaha.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Hendaklah kita hidup saling hormat menghormati satu sama yang lain dan berusaha keras untuk meningkatkan tarap hidup.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini merupakan nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya pada waktu upacara perkawinan khusus di daerah Minahasa. Biasanya salah satu upacara pada perkawinan adalah acara pemberian nasehat pada kedua mempelai pada saat mereka duduk bersanding. Pemberian nasehat oleh seseorang yang menguasai adat atau tokoh agama. Nasehat yang diberikan antara lain dijadikan dalam bentuk ungkapan seperti *sumighi-sighi wo sumigha-sigha*. dengan nasehat ini diharapkan kepada kedua mempelai yang dalam hal ini telah menjadi sepasang suami istri agar dalam hubungan interaksi kedua belah pihak hendaklah saling hormat menghormati.

Sang istri hendaklah menghormati sang suami dan kerabatnya, demikian pula sang suami. Dalam tingkah laku sehari-hari suami istri hendaklah bertingkah sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma adat. Sang istri harus bersikap lemah lembut dan sebaliknya sang suami bersikap membimbing dan melindungi sang istri.

Namun bukan itu saja harapan orang tua atau kerabat kedua belah pihak, suami istri hendaklah berusaha hidup sehari-hari. Atas dasar saling pengertian masing-masing merasa mempunyai hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Suami berkewajiban memberi nafkah sedangkan sang istri mengatur rumah tangga serta membantu sang suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam rumah tangga sang istri tidak boleh bersikap boros dengan demikian dia telah membantu suami mencari nafkah. Aktivitas mencari nafkah sebelum kawin misalnya bertani hendaklah ditingkatkan setelah berumah tangga. Demikian juga sang istri harus terampil dalam mengurus ekonomi rumah tangga serta mengurus kepentingan sang suami. Seorang istri tidak boleh pemaarah tetapi harus sabar dalam menghadapi suami dan bersikap hormat. Di samping dalam kehidupan berumah tangga, juga hubungan sosial dengan tetangga, haruslah saling hormat menghormati, dan saling bantu membantu, dengan demikian keharmonisan rumah tangga sebagai harapan orang tua yang terkandung dalam ungkapan "*Sumighi-sighi wo sumigha-sigha*" akan tercapai.

43. a. **Sumiwi wale weru ma sule-silengan.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- Sumiwi wale weru ma sule-sulengan.
Membangunrumah baru saling tompang-menompang.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
- Apabila kita hendak membangun rumah atau mendirikan rumah baru diperlukan bantuan dan kerjasama dengan kerabat lain.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada kerabat atau keluarga yang hendak mengawinkan anaknya. Dalam hal ini kedua belah pihak diumpamakan hendak membangun rumah baru.

Di daerah Minahasa dikenal sistim kerjasama yang dikenal dengan istilah *mapalus* (gotong royong). Mapalus ini sampai sekarang masih terwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Seperti di bidang pertanian, perikanan dan dalam bidang kemasyarakatan lainnya.

Suatu kebiasaan sejak dahulu bila ada keluarga yang ditimpah masibah kematian maka orang se desa datang berkumpul dan memberikan bantuan. Demikian pula halnya dalam kegiatan perkawinan. Jauh sebelum pesta perkawinan diadakan kedua belah pihak mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk keperluan menyelenggarakan pesta. Pada saat seperti ini ungkapan "*Sumi-wi wale weru ma sule-sulengan*" sering diucapkan oleh para orang tua. Maksudnya biaya atau pekerjaan dalam menyelenggarakan pesta adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab ke dua belah pihak.

Pada penyelenggaraan perkawinan bukan saja keluarga kedua mempelai yang memberikan bantuan bahkan juga warga masyarakat kampung. Mereka datang selain memberikan bantuan tenaga juga bantuan-bantuan materi. Seperti ayam, beras, telur, minyak kelapa, uang dan lain-lain.

Sampai sekarang aktivitas mapalus masih dijumpai pada masyarakat Minahasa baik yang berdiam di kota maupun yang berdiam di pedesaan.

Menurut informasi bahwa ungkapan ini masih digunakan oleh masyarakat penuturnya pada saat-saat pelaksanaan pesta upacara perkawinan.

44. a. **Sumusui wia sitou rai si aperu, tanu mensusui wia si mukur.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Sumusui wia sitou rai aperu tanu
Berbicara pada manusia tidak empedu seperti

misusui	wia	si	mukur.
berbicara	pada	orang	halus.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
 Berbicara dengan orang yang tidak mempunyai empedu,
 sama halnya berbicara dengan orang halus atau setan.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud ungkapan di atas adalah berbicara dengan orang keras kepala sama dengan halnya berbicara dengan setan atau hantu. Maksudnya ialah supaya yang dinasehatkan kepada orang yang keras kepala dan bandel itu akan sia-sia belaka karena semua yang diberitahukan kepadanya tidak dihiraukannya.

Menurut kepercayaan orang Minahasa bahwa orang yang dianggap tidak mempunyai empedu adalah orang yang tidak mempunyai perasaan, keras kepala dan bandel.

Biasanya ungkapan ini timbul disaat orang tua sedang menasehati anak-anaknya dan anak-anak tersebut tidak mendengar nasehat orang tua, maka spontan terdengar "*Sumusui wia sitou rai si aperu, tanu mesusui wia si mukur*", maksudnya nasehat yang diberikannya itu tidak termakan dihati anak. Ungkapan ini sebagian masyarakat Minahasa baik yang di kota maupun di pedesaan masih mempergunakannya.

Menurut keterangan dari seorang informan yang mana ungkapan itu selalu digunakan di saat menasehati anak-anak mereka baik yang belum dewasa mapun yang sudah dewasa atau berumah tangga.

Ada ungkapan yang dalam bahasa Melayu Manado yang identik dengan ungkapan tersebut di atas yaitu : "*Rupa ada bacirita deng patong setan*" artinya seperti berbicara dengan patung setan.

45. a. **Tambu' Sela Wean Leput Sela.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- | | | | | |
|-------|-------|---------|----------|--------|
| Tambu | sela | wean | leput | sela. |
| Kolam | besar | berikan | pembuluh | besar. |

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Kolam ikan yang besar harus diberikan pembuluh atau saluran air yang besar pula.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan keluarga harus ada keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

Seperti diketahui bahwa daerah-daerah terpencil di Minahasa seperti Tomohon, Tondano, Tonsea, Tombatu dan Tompaso Baru mata pencaharian penduduknya di samping bercocok tanam juga memelihara ikan mas. Biasanya kolam ikan (tambu') dibuat berpetak-petak tiap petak mempunyai saluran air (leput) tempat keluar dan masuknya air ke petak-petak yang lain. Pembuatan saluran air disesuaikan dengan besarnya ukuran kolam ikan agar terjadi keseimbangan keluar masuknya air. Pada waktu panen ikan kolam ikan ini dikeringkan agar mudah menangkap ikan. Dengan demikian kolam besar dan pembuluhnya besar maka air dengan mudah atau cepat keluar dan sebaliknya air dengan mudah masuk dan cepat.

Ungkapan *tambu' sela wean leput sela* sering diucapkan pada pesta perkawinan. Maksudnya agar dalam kehidupan keluarga kelak suami istri harus ada keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Istri harus pandai menyesuaikan kebutuhan keluarga dengan penghasilan suami. Jangan sampai terjadi dengan apa yang disebut "besar pasak dari pada tiang".

Ungkapan di atas sering timbul pada petani cengkeh pada waktu selesai panen, masyarakat Minahasa terutama yang berdiam di daerah pedesaan adat kebiasaan setelah panen mengadakan "pengucapan syukur" sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki. Upacara ini diadakan secara besar-besaran oleh warga desa dengan menyediakan makanan dan minuman berlebih-lebihan sehingga memakan biaya yang cukup besar. Selain itu para petani cengkeh menggunakan uangnya pada hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga akibat pemborosan ini petani itu sendiri yang menanggungnya.

Selain itu ungkapan ini digunakan untuk memberikan dorongan kepada seseorang agar lebih giat mencari nafkah untuk kebutuhan hidupnya bersama keluarga, sebab dalam kenyataan banyak anak yang putus sekolah akibat kekurangan biaya.

46. a. **Tanu keangan ne tak-tak.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Tanu keangan ne tak-tak.
Seperti cara berjalan dari tak-tak.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti cara berjalan dari burung tak-tak.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Burung tak-tak sungguhpun dapat terbang akan tetapi jarang dilihat orang sewaktu dia terbang. Orang sering menemukannya dalam keadaan berjalan. Cara burung tersebut berjalan sangat cepat dan sukar ditangkap. Orang dapat menangkapnya dengan jerat.

Ungkapan tersebut mengkiaskan agar setiap orang jangan lengah dan lambat dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Demikian halnya bila seseorang ada urusan atau disuruh untuk menyampaikan sesuatu, haruslah cepat-cepat melakukannya. Bagaimana cara melakukannya tirulah cara burung tak-tak berjalan.

Di Minahasa ungkapan ini banyak kali didengar pada masyarakat petani. Di dalam berjalanan menuju ladang atau pulang dari ladang, sering para petani itu secara berkelompok. Di antara kelompok tersebut terdapat anak-anak. Di dalam perjalanan itu orang tua selalu menegur anak-anak bila terlalu lambat berjalan. Untuk memberi contoh pada anak-anak agar cepat berjalan, maka ungkapan tersebut yang selalu dikemukakan.

Akhirnya ungkapan ini bukan saja bahan contoh bagi anak-anak agar cepat berjalan, melainkan juga sudah menjadi suatu ungkapan bagi siapa saja yang melakukan suatu pekerjaan jangan sampai lengah atau lambat. Oleh masyarakat penuturnya pengertian *lenteran*

itu ialah lamban, atau perlahan sekali. Di dalam bahasa Melayu Manado orang menyebutnya dengan istilah *ngale-ngale*.

Istilah *lenteran* atau *ngale-ngale* itu bila dikatakan pada seseorang, maksudnya orang tersebut bekerja tidak dengan tenaganya. Orang yang demikian selalu menjadi bahan tertawaan, lebih-lebih di dalam suatu usaha kerjasama atau gotong-royong pasti akan mejadi bahan tertawaan yang mempunyai pengertian negatif. Orang tersebut akan dipandang sebagai orang yang tidak tahu bekerja.

Suatu kebiasaan yang berlaku di masyarakat Minahasa dalam bentuk gotong-royong di bidang pertanian adalah *mapalus* atau dikenal pula dengan istilah *Maando*. Mapalus ini berupa perkumpulan dalam bentuk arisan bekerja di ladang ataupun di sawah secara bergilir bagi setiap anggota. Di hubungkan dengan orang tersebut di atas yang bekerja *lenteran* atau *ngale-ngale*, pasti tidak akan diterima sebagai anggota. Yang di utamakan adalah cara-cara burung tak-tak berjalan (*tanu keangan ne tak-tak*).

47. a. **Tanu moka si koloket niaroan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Tanu moka si koloket ni aroan.
Seperti halnya dia jenis burung kena hujan.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti halnya burung koloket yang kehujanan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan tersebut sama dengan bahasa Melayu Manado yang sering didengar "rupa tusa basah" (seperti kucing kena air). Kucing kalau kena air berdiam diri dan seperti orang gelisah serta gemetar. Demikian pula halnya dengan burung koloket kalau kena air, tidak dapat berbuat apa-apa selain berdiam diri dengan kepala tunduk dan gemetar.

Ungkapan ini dikiaskan bagi orang yang melakukan sesuatu perbuatan yang tidak baik dan kedapatan atau ke-

pergok. Ketika itu ia tidak dapat berbuat apa-apa, selain berdiam diri dan gemetar ketakutan.

Hal ini pula dikiaskan terutama bagi kaum lelaki atau suami yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sendiri. Orang tersebut dicap hanya berani mengawini anak orang akan tetapi tidak dapat menjamin kehidupan anak-istrinya.

Secara umum ungkapan ini berlaku bagi semua yang berbuat sesuatu yang tidak disenangi masyarakat, yang perbuatannya itu tertangkap basah atau kepergok orang. Secara khusus di tujukan kepada kaum lelaki atau suami yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya sebagaimana dijelaskan di atas.

Ungkapan ini diambil dari sebuah dongeng dalam bentuk ceritera rakyat daerah Minahasa tentang suatu keluarga (ceritera Rakyat Minahasa, Di Sulawesi Utara, 1978).

Di dalam ceritera rakyat dituturkan bahwa : Ada suatu keluarga (keluarga batih) terdiri dari suami istri dan seorang anak. Karena perbuatan sang suami yang tidak bertanggung jawab, akhirnya anak dan istri menjelma menjadi burung lalu meninggalkan suami sendiri. Keinsyafan dan penyesalan sang suami baru timbul ketika anak dan istrinya tidak ada lagi dan telah menjelma jadi burung. Akan tetapi nasi telah menjadi bubur, sehingga orang menanyakan apa yang telah terjadi, orang tersebut hanya berdiam diri dan tidak tahu apa yang dilakukannya. Akhirnya ia meninggalkan tempat tinggalnya menuju ke hutan dengan maksud mencari anak istrinya. Anak-istrinya tidak diketemukan dan di dalam ceritera ia menjelma pula jadi seekor burung yang namanya koloket.

Burung ini kalau kena hujan bagaikan kucing yang kena air sebagaimana diterangkan di atas.

Hingga kini di Minahasa masih kedengaran ungkapan tersebut. Bagi masyarakat penuturnya bila mendapatkan seseorang yang sedang melakukan hal yang tidak baik dan ketika itu pula orang tidak dapat berbuat apa-apa lagi, mereka sebut *tanu moka si koloket niaroan*.

48. a. **Tanu tabelang baya reko' tila'u baya renet paedon.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- | | | | | | |
|---------|----------|-------|---------|-----------|-------|
| Tanu | tabelang | baya | reko' | tilau | baya |
| Seperti | bambu | semua | bengkok | didiamkan | semua |
| renet | | | | paedon. | |
| lurus | | | | diambil. | |
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
- Seperti menebang bambu, yang lurus diambil untuk dipergunakan sedangkan yang bengkok di tinggalkan.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas mempunyai makna yang mengandung sindirian bahwa di dalam masyarakat terjadi ketidakadilan, sering yang bersikap jujur disisihkan dari dari kepengurusan sedang yang berbuat salah atau curang didiamkan. Hal ini terjadi karena sering orang yang berbuat salah atau curang termasuk orang yang disegani dalam masyarakat.

Seperti diketahui bahwa pada masyarakat petani di daerah Minahasa peranan bambu sangat penting. Bambu dipelihara untuk segala macam kebutuhan petani seperti membuat pagar, bahan bangunan rumah, dangau, tempat mengambil air dan sebagainya. Begitu pentingnya peranan bambu terutama bagi petani yang berdiam di sekitar danau Tondano. Salah satu makanan khas daerah Minahasa adalah *nasi jaha* (nasi dengan bambu) dan *pangi* (sejenis lauk) yang keduanya di masukkan ke dalam bambu.

Ungkapan *tanu tabelang baya reko' tila'u baya renet paedon* sering diucapkan sebagai nasehat pada perkumpulan *mapalus*, maksudnya agar dalam kepemimpinan hendaknya penilaian terhadap seseorang harus obyektif. Jangan menilai seseorang dari segi harta, kedudukan dan golongan. Kalau dia bersalah tetap bersalah. Dalam kenyataan sering suatu tindakan seseorang Lurah tidak sesuai dengan keadilan. Misalnya dalam desa terjadi

pencurian, perkosaan tetapi tidak ditindaki. Kasus seperti ini menjadi menarik untuk dibicarakan penduduk. Dalam situasi yang demikian sering timbul ungkapan di atas.

49. a. **Tea kaliuran si masena im plampangan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Te kaliuran si masena im plampangan.
Jangan lupa dia penerang pada perjalanan.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Jangan lupa kepada Dia (tuhan atau Dewa) yang selalu menjaga dan menerangi perjalanan hidup manusia.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengandung nasehat atau peringatan kepada manusia dalam hidupnya, baik dalam keadaan senang atau susah, hendaklah mengingat dan bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada manusia.

Bagi orang Minahasa yang taat menjalankan ajaran agamanya (Kristen) kehidupannya selalu diwarnai oleh norma-norma ajaran agama. Dalam segala aktivitas kehidupan seperti misalnya sebelum mengerjakan suatu pekerjaan, makan, tidur dan bepergian selalu di dahului dengan sembahyang atau doa.

Hal ini dilakukan sebagai rasa terima kasih atas segala karunia yang diberikan Tuhan, juga sebagai rasa permohonan maaf atas segala perbuatan yang melanggar norma-norma agama.

Di samping mereka menjalankan ajaran atau norma-norma agama juga mereka mempunyai sisa-sisa kepercayaan lama, seperti percaya akan adanya roh atau makhluk-mahluk halus yang berkeliaran disekeliling manusia dan sering mengganggu kehidupan manusia.

Sebagai manifestasi atau perwujudan dari kepercayaan lama maka sering diadakan upacara selamat, misalnya pada waktu naik rumah baru, buka ladang, mengobati

orang sakit dan sebagainya. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun yang disebut *tonaas*, Kesemuanya ini adalah bermaksud sebagai perwujudan rasa keterikatan dan rasa hormat kepada roh-roh para leluhurnya, yang telah menjaga dan memberi terang dalam kehidupan manusia. Sehingga dengan demikian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seseorang selalu diberi nasehat atau peringatan antara lain dengan ungkapan "*Tea kaliuran simasena im plampangan*". Dengan ungkapan ini dimaksudkan agar seseorang dalam kehidupannya selalu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama maupun norma-norma adat yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

Ungkapan *tea kaliuran si masena im plampangan*, sering diucapkan pada waktu acara "kebaktian", upacara perkawinan maupun di kalangan keluarga batih pada waktu seorang ayah atau ibu memberikan nasehat kepada anak-anaknya.

50. a. **Teakan tumanem puntik dai'mapusu'.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Teakan tumanem puntik dai' mapusu'.

Jangan menanam pisang tidak berjantung.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan menanam pisang tidak berjantung.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas mengandung kiasan yang mempunyai makna mengerjakan suatu pekerjaan yang sia-sia, atau dikatakan kepada seseorang yang memberikan nasehat tetapi nasehatnya tidak diindahkan orang.

Ungkapan *Tea'kan tumanem puntik dai' mapusu'* timbul di kalangan para petani yang kehidupannya erat hubungannya dengan tanaman pisang. Buah pisang selain dijadikan sayuran dan sering dijadikan sesajen. Sesajen yang biasanya terdiri dari tembakau, kapur sirih, rokok dan jantung pisang (*pasu'*) diadakan pada waktu selamatan naik rumah baru. Selain itu juga pada waktu selamatan

dalam aktivitas lain misalnya pertanian, merombak hutan membuka ladang baru, dan sebagainya.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dikenal oleh masyarakat Minahasa terutama bagi mereka yang berdiam di daerah Tonsea. Dipakai sebagai nasehat kepada seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak akan mendatangkan hasil, misalnya menanam di kebun dan tidak diurus dengan baik, dibiarkan rumput tumbuh dengan tanaman, tidak dipagari sehingga tanaman dimakan oleh binatang atau dicuri orang dan sebagainya. Ungkapan ini bukan hanya di kalangan petani tetapi masyarakat pada umumnya menggunakannya, pada setiap pekerjaan yang tidak menghasilkan apa-apa, atau seseorang yang memberikan nasehat, tetapi nasehat itu tidak diindahkannya.

51. a. **Tegam wo leos.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Tegam wo leos.
Menjaga dan baik.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Menjaga itu adalah baik.

Ungkapan ini dapat disamakan dengan ungkapan "Sedia payung sebelum hujan".

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan *tegam wo leos* dikenal oleh masyarakat Minahasa sejak dahulu kala, sampai sekarang masih dikenal dan paling tepat digunakan oleh setiap orang pada saat yang sulit seperti musim kemarau yang berkepanjangan.

Petani-petani di Minahasa mempunyai kebiasaan, jauh sebelum musim kemarau tiba yang dapat diramalkan dengan ilmu perbintangan, sudah melakukan persiapan. Benih padi, jagung dan sebagainya yang bakal terancam habis di musim kemarau sudah dipersiapkan dengan semboyan "*tegam wo leos*". Begitu sebaliknya sebelum musim hujan tiba, para petani sudah menimbun bahan bakar

sepanjang musim hujan. Juga menjaga keamanan keluarga dari kemungkinan ancaman musim, bahaya binatang buas, tiap-tiap rumah, tetapi sekaligus membuat pagar rapat rapat dari pohon hidup hal ini disebut benteng sederhana. Rumah-rumah dibangun dalam bentuk panggung dengan kaki penopang yang tinggi yang sukar dipanjat. Ini semua dilakukan berdasarkan ungkapan "*tegam wo leos*".

Ungkapan di atas mengandung nasehat dan paling tepat dilaksanakan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Setiap keluarga bahkan setiap individu patut bersikap "*tegam*". Bersikap *tegam* bukan saja berarti menimbun bahan makanan dalam rumah akan tetapi juga harus dapat hidup hemat dan bekerja keras. Kalau biasanya segala kebutuhan diperoleh dengan jalam membeli, diusahakan agar memproduksi sendiri dari berbagai kebutuhan hidup. Dengan demikian kita dapat menghemat dan menabung.

Ungkapan ini sering dipakai orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar membiasakan hidup hemat serta bekerja lebih keras.

52. a. **Tia pakura-kuran ka si nimangwongke lewo.**

b. Arti kata-demi kata ungkapan di atas adalah :

Tia pakura-kuran ka si nimawongke lewo.
Jangan diganggu sebab dia bangun jahat.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan diganggu dia, sebab dia baru bangun dari tidurnya, dia merasa tidak enak atau jahat.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengkiaskan kepada seseorang agar jangan cepat mempersalahkan atau memberi ganjaran padanya tanpa melalui penyelidikan yang sebenarnya, atau tanpa ditanya sebab musababnya. Hal tersebut bila dilakukan akan lebih mendatangkan kesulitan yang bukan saja menimpa orang tersebut, melainkan akan melibatkan orang lain. Akan sia-sia nanti bila tindakan yang

telah dilaksanakan (tindakan yang keliru) itu baru disadari. Hal ini identik dengan *'nasi sudah jadi bubur'*.

Ungkapan ini dipakai sebagai nasehat bagi siapa saja terutama orang tua terhadap anak-anak, pemimpin terhadap yang dipimpinya, agar jangan cepat-cepat mengambil keputusan. Maksudnya segala keputusan itu dirembukkan atau dimusyawarahkan dahulu barulah boleh bertindak. Sampai sekarang ini ungkapan tersebut masih dipakai oleh masyarakat penuturnya (Minahasa) sebagai bahan nasehat.

Adapun ungkapan ini dilatar belakangi oleh salah satu masalah yang lumrah dialami oleh setiap keluarga atau rumah tangga yang mempunyai anak. Biasanya seorang anak yang baru bangun dari tidurnya dan spontan menangis tanpa sesuatu sebab, maka orang tuanya langsung mengatakan *'nimawengko lewo'* bangunnya jahat. Bila anak itu oleh kakak-kakaknya atau orang hendak ditegur atau membentakinya karena menangis tanpa sesuatu sebab, maka langsung orang tua membela anak yang menangis itu dengan alasan bangun jahat (*nimawengko lewo*). Orang tua dalam hal ini langsung membujuknya dengan berbagai macam cara.

Menurut anggapan bahwa anak itu menangis tanpa sadar, oleh sebab itu jangan langsung dibentak dan tindakan membentak itu adalah keliru. Satu-satunya cara untuk mengatasi hal ini adalah membujuknya dengan penuh kesabaran.

Akhirnya masalah ini yang menyangkut anak menangis seperti yang dikemukakan di atas menjadi sebuah ungkapan yang dipakai oleh masyarakat Minahasa sebagai penuturnya.

53. a. **Tia talaus mengekek-ngekek, ka wean sampetanna.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Tia talaus mengekek-ngekek ka wean
Jangan terus-menerus tertawa-tawa sebab bakal
sampetanna.
akibatnya.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan terus-menerus tertawa, sebab bakal ada akibatnya.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud ungkapan ini mengkiaskan tentang sesuatu keberhasilan yang diperoleh atau kesempatan yang dirasakan, dianjurkan agar jangan lupa diri atau mabuk dengan kegembiraan sehingga tidak menghiraukan lagi orang sekitarnya. Karena bila seseorang berlaku demikian maka menurut kepercayaan masyarakat Minahasa, maka akan atau bakal ada akibatnya yang sebaliknya. Oleh sebab itu bila dalam kesenangan batasilah kegembiraan itu.

Di Minahasa (mungkin di daerah lain) bila anak-anak dalam suasana kegembiraan, bersenda gurau tidak henti-hentinya, maka orang tua langsung menghentikan suasana permainan atau senda gurau anak-anak itu dengan maksud agar dibatasi, karena di malam hari nanti akan ada akibatnya berupa menangis, tanpa sebab. Peristiwa menangis ini timbul bila anak sewaktu bermimpi.

Ungkapan ini khusus dipakai orang tua untuk manasehati anak-anaknya bukan saja dalam bentuk yang seperti yang dijelaskan di atas, tetapi juga menyangkut hidup mereka di kemudian hari. Anak-anak dianjurkan agar jangan berlaku sombong atau lupa diri karena harta kekayaan atau jabatan orang tua, kalau hal ini diabaikan maka akan mendatangkan penyesalan nanti berupa akibat yang sebaliknya. Hingga kini ungkapan ini masih tetap dipakai oleh masyarakat Minahasa terutama masyarakat pedesaan, sebagai salah satu bahan nasehat kepada anak-anak. Lebih-lebih ungkapan tersebut identik dengan ajaran agama (Kristen dan Katolik), sehingga ungkapan ini lebih kuat kedudukannya dalam masyarakat dan sering dipakai pada penyampaian ajaran agama.

54. a. **Tuasan ni sopi e maka wale.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Tuasan	ni	sopi	maka	wale
Tuang	kerjakan	sopi	empunya	rumah.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Berilah minuman hai tuan rumah.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengkiaskan kepada yang empunya rumah agar setiap tamu yang datang wajiblah orang tersebut diterima. Sejak dahulu hingga sekarang *sopi* atau yang biasa disebut dengan *cap tikus* adalah sebagai bahan suguhan bagi tamu yang berkunjung. Suguhan ini terutama terdapat pada masyarakat pedesaan, yang pada umumnya mempunyai udara dingin.

Maksud dari suguhan tersebut adalah agar tamu yang datang itu memanaskan dirinya dengan minum *sopi* secukupnya. Biasanya *sopi* itu disuguhkan pada cangkir kecil (kira-kira 15 cc) yang biasa oleh masyarakat Minahasa istilah *gerem*. Lebih-lebih lagi bila tamu itu diajak makan, maka *sopi* itu selalu disuguhkan agar selera makan timbul. Cara ini hingga sekarang sudah menjadi kebiasaan orang Minahasa.

Menyangkut ungkapan "*Tuasan ni sopi maka wale*", selain pengertiannya agar jangan selalu menutup pintu bagi setiap ada kunjungan, juga mempunyai pengertian agar setiap ada jangan berlaku kikir. Suatu keluarga yang dicap masyarakat sebagai orang kikir, tidak luput dari lontaran ungkapan tersebut. *Sopi* dilambangkan oleh orang Minahasa sebagai minuman yang menjalin persahabatan, yang mungkin dapat disamakan dengan minuman pipa (tembakau) bagi orang Indian. Oleh sebab itu setiap kali ada selamat selalu disediakan *sopi* atau *cap tikus*. Hanya di dalam ketentuan yang merupakan adat kebiasaan bila seseorang hendak minum *sopi*, harus membatasi diri dalam arti jangan minum sampai mabuk melainkan dengan ukuran.

Di masa sekarang ini disebabkan masyarakat sudah mengenal minuman inport (wiski, anggur dan lain-lain) maka minuman-minuman tersebut dipakai sebagai bahan suguhan yang sama nilainya dengan *sopi*.

Salah satu kesenian di Minahasa yang disebut "*maengket*" dan ungkapan tersebut di atas terdapatlah dalam

nyanyian itu. Nyanyian itu tidak lain mengandung nasehat bagi siapa saja terutama keluarga atau rumah tangga agar jangan sampai menutup pintu bagi tamu dan jangan sampai dicap orang yang kikir.

Walaupun tamu itu tidak bisa atau tidak tahu minum-minuman keras, tidak menjadi masalah disebabkan suatu pengecualian, dan tidak terdapat sorotan masyarakat, yang penting jangan menutup pintu bagi tamu yang berkunjung.

55. a. **Tumegamlah, paide-ide naharem.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Tumegamlah paide-ide naharem.
Berpikirlah baik-baik menakut-nakuti kelaparan.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Berpikirlah baik-baik kalau takut kelaparan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat.*

Maksud ungkapan di atas mengkiaskan bagi siapa saja agar jangan bermalas-malas atau bekerjalah agar jangan sampai mati kelaparan. Juga ungkapan tersebut bermaksud agar jangan boros atau berusaha untuk menabung karena serangan kelaparan selalu mengancam kita.

Salah satu kebiasaan di daerah Minahasa dahulu bila seorang ibu dan bagi siapa saja yang hendak makan nasi, maka dari beras yang akan ditanak itu diambil segenggam untuk disimpan pada tempat yang sudah disediakan berupa bambu yang telah dilubangi. Bambu itu berbentuk silender yang tingginya kira-kira 70 cm sampai 100 cm dan lingkaran tengahnya 10 cm. Kegiatan seperti ini dapat disamakan dengan menabung. Hal ini bermaksud *paide-ide naharam*.

Adapun beras yang disimpan itu tidak boleh diambil sebelum musim panen tiba. Pada musim panen beras dapat dipergunakan karena tempat menyimpan itu bakal diganti dengan beras yang baru dan cara menggantinya sama halnya dengan yang telah dijelaskan di atas.

Setelah masyarakat Minahasa mengenal uang maka cara demikian sudah ada yang mulai meninggalkan. Bagi mereka yang meninggalkan itu pada umumnya sudah mempergunakan uang sebagai bahan simpanan atau tabungan.

Di masa sekarang ini berdasarkan hasil interpiu dari sejumlah keluarga, baik yang berada di kota maupun yang berada di pedesaan menyimpan bahan-bahan kaleng antara lain : Ikah kaleng, mentega, susu, buah-buahan dan lain-lain, di antara mereka menjawab bahwa bahan-bahan yang disimpan itu tidak lain adalah untuk *paide-ide naharem*.

Pada umumnya ungkapan tersebut di atas, adalah ungkapan yang biasa dipergunakan oleh orang tua terutama terhadap anak-anak baik yang sudah kawin maupun yang belum, sebagai bahan nasehat agar jangan bermalas-malas dan rajin-rajinlah menabung.

56. a. **Ungketur untaporok wo ulembe masuat uman.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Ungketur untaporok wo ulembe masuat uman.
Puncak gunung dan lembah sama saja
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Gunung dan lembah sama saja.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Makna dari ungkapan ini adalah mengandung nasehat bahwa dalam kehidupan, manusia tidak boleh membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain tanpa memandang suku, golongan atau agama.

Ungkapan ini sering diucapkan sebagai nasehat seorang pemimpin seperti misalnya seorang *Hukum Tua* (Lurah). Sebagai seorang pemimpin dalam kampung diingatkan bahwa sebentar nanti apabila sudah menduduki jabatan hendaklah memperlakukan rakyat dengan perlakuan yang adil. Jangan sampai ada yang merasa di anak tirikan hanya karena dia berasal dari golongan yang tidak berada, tidak berpangkat dan tidak berhartā.

Di hadapan seorang pemimpin, orang kaya atau orang miskin, yang berpangkat atau tidak berpangkat, hendaklah diperlakukan adil, jangan mementingkan golongan atau masih ada hubungan famili. Terlebih dalam memberikan keputusan atau menghakimi suatu perkara. Misalnya seseorang telah berbuat keonaran dalam kampung, tetapi karena dia orang yang kaya maka hukumannya diringankan.

Ungkapan tersebut di atas mengingatkan kepada pemimpin agar jangan mudah terpengaruh dengan bujukan atau suapan orang. Dal hal ini sesuai pula dengan ajaran agama bahwa manusia itu dihadapkan Tuhan adalah sama. Menurut penuturan seorang informan bahwa ungkapan ini masih sering terdengar pada waktu pemilihan *Hukum Tua* di daerah Minahasa.

57. a. **Wangu-wangunen siwo-siwon lewo-lewoon.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- | | | |
|----------------|------------|--------------|
| Wangu-wangunen | siwo-siwon | lewo-lewoon. |
| Baik-baiklah | berbuat | merusak |
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Apabila mengerjakan sesuatu hendaklah dikerjakan dengan baik dan sebelumnya harus dipikirkan untung-ruginya.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas mengandung suatu nasehat yang berlaku di segala aktivitas kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat petani yang berdiam di pedesaan.

Pada zaman dahulu masyarakat Minahasa terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang disebut *taranak* (klem). Tiap-tiap klem mempunyai pemimpin yang disebut *tua in taranak*.

Tua in taranak ini mempunyai fungsi atau selalu dimin-takan petunjuk atau petuah apabila warga anggota *taranak* mau mengadakan suatu aktivitas, misalnya dalam aktivitas pertanian yang biasa dikerjakan dengan sistim

mapalus (gotong-royong). Segala sesuatunya harus dipikirkan dengan teliti misalnya membuka hutan, masa mulai menanam. Apabila salah seorang anggota warga *taranak* mau menanam padi maka *tua in taranak* harus memperhitungkan keadaan cuaca, peredaran bintang seperti *bintang we'tes* (waluko). Ini dimaksudkan agar hasil pertanian nanti tidak mengalami kegagalan seperti padi tidak berbuah (*pesel*) dan gangguan hama penyakit. Jika hal ini sudah diperhitungkan secara seksama oleh *Tua in taranak* maka dimulailah aktivitas menanam.

Menurut penuturan seorang informan bahwa ungkapan *wangu-wangunen siwo-siwon lewo-lewoon*, sampai saat ini masih terdengar di kalangan penduduk seperti pada upacara-upacara atau pertemuan-pertemuan organisasi. Seperti organisasi desa, organisasi *mapalus* dan sebagainya. Ungkapan ini maksudnya agar dalam menangani proyek-proyek yang diberikan pemerintah misalnya Bantuan Desa (Bandes) para pelaksana proyek betul-betul bertanggung jawab atas pembangunanyang dilaksanakan. Pembangunan itu seperti rumah ibadah, sekolah, jalan dan sebagainya, hendaklah para pelaksana jangan hanya mengejar keuntungan dan pembangunan dikerjakan "*asal jadi* " (yang penting sudah selesai). Akibatnya masyarakat sendiri yang dirugikan.

Ungkapan *wangu-wangunen siwo-siwon lewo-lewoon* mengandung suatu nasehat agar para pegawai pamong desa dan semua yang terlibat dalam proyek pembangunan tidak melakukan korupsi dan menjaga dengan baik bangunan tersebut agar tidak mudah rusak (*lewo'*).

58. a. **Wean senget em beren.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Wean	senget	beren.
Ada	semut	mata
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Ada semut di mata.
- d. *Makna dan isi ungkapan ini dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Sebenarnya pengertian ungkapan ini agak lucu kedengarannya disebabkan orang akan dianggap kurang waras bila orang tersebut membubuhkan semut yang pedas di matanya sebagaimana bunyi ungkapan tersebut. Ternyata ungkapan tersebut merupakan pesan yang mengandung nasehat bagi seseorang yang tidak tahu membalas budi orang lain.

Maksud ungkapan tersebut adalah mendorong seseorang agar matanya tetap terbuka lebar-lebar sehingga ia dapat melihat dengan jelas budi baik orang lain. Dengan kata lain agar ia jangan sekali-kali tutup mata atau melupakan kebaikan orang lain yang telah menolongnya baik berupa tenaga maupun pemberian materi. Menurut adat yang berlaku bahwa seseorang yang sudah ditolong orang lain lalu melupakannya dan ini dianggap aib baginya. Itulah sebabnya orang tua selalu berpesan pada anak-anaknya (terutama yang sudah berumah tangga) bila mengadakan selamatan apa saja dan di dalam selamatan itu terdapat orang-orang yang telah memberikan bantuan baik tenaga maupun materi. Pesan tersebut dalam bentuk ungkapan yaitu "*Wean senget em beren*". Maksudnya tidak lain agar memperhatikan baik-baik siapa-siapa yang telah memberikan bantuan kepada mereka.

Ungkapan ini diambil dari salah satu adat yang berhubungan dengan kematian. Latar belakangnya adalah : Bila suatu keluarga ditimpa musibah berupa peristiwa kematian, spontan masyarakat sekelilingnya akan memberikan bantuan baik berupa tenaga ataupun berupa materi. Salah satu perwujudan dari pemberian bantuan adalah menjaga orang yang meninggal. Maksudnya bila yang meninggal itu nanti dikebumikan pada kesokan harinya, sudah tentu mayat akan lewat semalam baru dikuburkan. Untuk itu perlu ada yang menjaga atau menunggu mayat tersebut terutama pada malam hari. Bagi yang mereka yang dengan sukarela menawarkan diri untuk menjaga mayat tersebut, pasti tidak tidur semalam sentuk. Mereka itu menurut adat tidak diperbolehkan tidur. Untuk menghindari agar mereka itu jangan tertidur maka diperdengarkan ungkapan "*Wean senget em*

beren” maksudnya agar sebagai dorongan agar jangan sampai tidur, dianjurkan agar mata mereka dibubuhi semut.

Bedasarkan latar belakang tersebut yang tidak agar mata selalu terbuka, akhirnya dipakai oleh orang tua-tua sebagai ungkapan dengan maksud jangan lupa akan budi baik orang yang sudah kalian nikmati.

Ungkapan tersebut masih dipakai oleh masyarakat Minahasa, sungguhpun sebagian di antaranya terutama generasi muda sudah tidak mengetahui lagi istilah tersebut, akan tetapi makna ungkapan tersebut di dalam pelaksanaan atau di dalam kegiatan sosial masih terwujud.

59. a. **Wuaya peposong talo pekekoan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Wuaya	peposong	talo	pekekoan.
Berani	wadah	takut	diminum.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Berani memegang wadah atau tempat minum tetapi takut untuk minum.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Yang dimaksud dengan wadah di atas adalah suatu tempat air minum terbuat dari daun lontar yang isinya kira-kira 1 liter.

Ungkapan ini dikisahkan kepada orang yang suka mendapat bantuan apa saja seperti wadah (gelas).

Sisitim kerja sama yang dikenal di Minahasa adalah *mapalus* (gotong-royong). *Mapalus* adalah memberikan bantuan secara timbal balik. Sungguhpun seseorang memberikan bantuan secara sukarela atau tidak menuntut balas akan tetapi orang yang mengingat yang dibantu itu tetap mengingatnya dan sewaktu-waktu ia akan memberikan bantuan secara sukarela pula apabila orang tersebut memerlukan bantuan. Hal ini sudah merupakan adat kebiasaan di Minahasa.

Salah satu hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat Minahasa adalah orang yang tidak tahu membalas budi baik orang atau orang yang hanya suka dibantu dan tidak mau membantu.

Biasanya ungkapan ini dilontarkan oleh pemimpin dalam pertemuan atau musyawarah kerukunan keluarga, mapalus, koperasi dan sebagainya.

Ungkapan ini juga di dalam keluarga atau rumah tangga, oleh orang tua yang merupakan penanggung jawab keluarga dipakai sebagai bahan untuk memberikan nasehat kepada anak-anaknya atau anggota keluarga lain.

Latar belakang ungkapan ini menurut keterangan informan adalah : Sudah menjadi kebiasaan penyadap-penyadap nira (bahasa Melayu Manado *saguer*) bila kembali dari menyadap dan di tengah jalan bertemu dengan orang lain si penyadap tidak pernah berdiam diri.

Maksud si penyadap selalu menegur orang yang bertemu dengannya dan si penyadap mengajak atau menanyakan untuk minum nira yang di bawa itu. Bila orang yang diajak minum itu tidak menolak, maka minumlah mereka dengan menggunakan daun yang telah dibuat sedemikian rupa menjadi suatu wadah yang menjadi tempat minum (peposong). Nira ini diberi oleh si penyadap secara cuma-cuma tanpa dibayar atau diganti dengan apapun. Kere-laan si penyadap ini disebabkan oleh suatu perhitungan bahwa kelak ia akan tidak luput dari memerlukan bantuan orang lain.

Pada umumnya menurut keterangan informan bahwa orang yang suka memberi bantuan kepada orang lain, pasti orang lain tidak akan segan-segan memberi bantuan padanya. Oleh sebab itu hindarilah sikap seperti ungkapan tersebut di atas, karena hal itu bertentangan dengan norma-norma adat kebiasaan di Minahasa dan mungkin pula pada suku-suku bangsa lainnya.

B. BOLAANG MONGONDOW.

1. a. **Aka oyuon toya' kon tabang, dika koloban in daun tumpang**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Aka oyoan toya' kon tabang dika koloban in Kalau ada ikan di telaga jangan ditutup dengan daun tumpang.
daun rumbia.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Kalau ada ikan di dalam telaga , ikan tersebut jangan di tutup dengan daun tumpang, supaya tidak mati.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Dalam ungkapan ini ikan di telaga diibaratkan dengan cinta. Apabila ikan yang ada di telaga lalu ditutup, dengan daun rumbia, maka ikan itu hidupnya tidak bebas, tidak mendapat kebutuhan hidupnya dari matahari dan pada akhirnya ikan-ikan tersebut akan mati. Sudah tentu si pemilik akan mengalami kerugian yang sebenarnya tidak diinginkannya.

Dalam ungkapan ini akan terkandung arti sebagai berikut:”Jika sudah saling mencintai janganlah dihalangi”. Masalah cinta adalah suatu masalah umum. Semua manusia di dunia ini diciptakan atas dasar cinta kasih. Dengan demikian pula manusia itu telah tercipta dan memiliki cinta itu. Dan cinta itu hidup dalam suatu masyarakat tidak lepas juga dari adanya norma-norma serta aturan-aturan yang mengatur tingkah laku dalam berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu cinta dalam suatu dalam masyarakat mempunyai tatacara serta aturan-aturan seperti halnya dalam masyarakat Bolaang Mongondow, tidak jarang juga cinta mengakibatkan hal-hal yang tidak terpuji dalam masyarakat. Hal-hal seperti ini misalnya bunuh diri, membunuh atau dibunuh, sakit dan ada juga yang gila bahkan ada yang dipisahkan dari dalam lingkungan keluarga. Semuanya ini adalah akibat cinta yang tidak terjalin dengan baik. Dan pada umumnya hal ini

terjadi apabila cinta itu terhalang oleh sesuatu keadaan yang sulit menentukan jalan keluar atau sulit untuk mendapatkan restu dari kerabat yang bersangkutan. Terutama ibu bapak.

Dahulu kala pada masyarakat Bolaang Mongondow, masalah pemilihan jodoh agaknya yang memegang peranan dalam hal ini adalah orang tua si pemuda ataupun si pemudi itu. Untuk menentukan jodoh bagi seorang pemuda atau pemudi adalah oleh orang tua mereka. Akan kenyataannya dalam kehidupan rumah tangga bagi pasangan yang dijodohkan atau atas kehendak orang tua banyak yang tidak bahagia bahkan lebih buruk lagi adalah berakibat perceraian oleh karena tidak adanya saling pengertian yang datangnya dari yang bercinta itu sendiri. Dilain pihak ada pula yang putus asa lalu bunuh diri atau menjadi gila akibat cintanya kepada seseorang tidak terwujud dalam suatu perkawinan karena tidak direstui atau disetujui oleh orang tuanya. Tidak jarang pula terjadi perkelahian disebabkan pula oleh cinta. Kesemuanya ini lambat laun disadari oleh anggota-anggota masyarakat terutama di kalangan ibu bapak yang mempunyai anak-anak gadis ataupun perjaka. Oleh sebab itu timbullah suatu ungkapan di kalangan mereka bahwa bilamana sudah bercinta maka hal itu jangan dihalangi sebab kalau ada jodoh dari Tuhan maka mereka itu akan kawin. Masyarakat Bolaang Mongondow juga menyadari bahwa jodoh itu diatur atau berada di tangan Tuhan. Walaupun manusia menghalangi, tetapi kalau jodoh mereka yang bercinta itu ada, maka perkawinan tidak dapat dihanggi.

2. a. **Buku bo buku noyo dengkul.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Buku bo buku noyo dengkul.
Ruas dengan ruas bertemu.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Dilambangkan pada dua orang yang sama-sama keras sifatnya.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan di atas yaitu bila dalam keluarga misalnya antara ibu dan anak, atau dua orang bersaudara tidak pernah atau tidak bisa bertemu pendapat karena mempunyai prinsip atau pemikiran yang berbeda.

Dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow pada masa dahulu, ada satu legenda yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu adanya orang-orang kuat yang menjadi *dotu-dotu* mereka seperti dotu binangkang. Apabila dotu-dotu ini bertemu mereka akan saling mengadu atau mencoba kekuatan masing-masing. Pada saat terjadinya adu kekuatan ini dikatakan oleh orang-orang bahwa *buku bo buku noyo dengkul* yang berarti orang-orang yang sama kuat atau sama-sama sakti bertemu.

Legenda ini hidup terus dan berkembang dalam aktivitas kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow hingga kini dan hal-hal yang dilambangkan oleh ungkapan di atas pada dewasa ini adalah apabila dalam kegiatan sehari-hari terlihat antara orang tua dan anak atau antara dua orang sahabat, yang sering kali berdebat disebabkan karena jalan pikiran atau pandangan terhadap sesuatu berbeda. Dalam mempersatukan atau mempertemukan perbedaan-perbedaan ini, apabila tidak bisa karena masing-masing pada pendiriannya, maka yang demikian ini yang diungkapkan dengan *buku bo buku noyo dengkul*.

Kalau melihat dua ruas bambu yang sama, apabila dipergunakan untuk baku hantam tidak akan pecah, berarti sama-sama keras atau sama-sama kuat. Demikian halnya dua orang yang pada prinsipnya masing-masing tidak pernah akan bertemu satu sama dengan yang lain. Sebagai contoh yang lain dua orang kekasih yang saling mencintai satu sama dengan yang lain, tetapi masing-masing mereka mempunyai keyakinan atau agama yang berbeda dan masing-masing adalah penganut agama yang fanatik.

Oleh karena perbedaan keyakinan inilah mereka mengorbankan cintanya masing-masing sebab tidak ada titik pertemuan.

Orang tua menganjurkan kepada anak-anaknya sang gadis atau perjaka agar dalam memilih jodoh haruslah

berhati-hati, jangan sampai terjadi perbedaan prinsip yang mengakibatkan diri sendiri yang menanggung akibat.

3. a. **Deemanbi kayu bo ponandoi.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Deemanbi kayu bo ponandoi.
Bukan kayu untuk tangga

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesai adalah :

Bukan bambu yang dapat dibuat tangga.

Tangga yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah tangga yang digunakan menyadap nira. Kayu yang dibuat untuk tangga penyadap nira adalah bambu. Namun tidak semua jenis bambu yang dapat dibuat tangga tersebut, melainkan ada jenis yang tertentu yaitu bambu yang ruasnya pendek-pendek dan cabangnya kuat-kuat yang ada di setiap penampang ruas. Dengan demikian tidak semua jenis bambu atau kayu yang dapat dibuat tangga. Itulah sebabnya dalam ungkapan ini ditekankan bahwa bambu untuk dibuat tangga penyadap nira haruslah bambu yang berkualitas baik, sebab kalau tidak bambu tangga itu tidak kuat untuk menjamin keselamatan si penyadap. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas dikiaskan pada suatu pekerjaan yang mengerjakannya haruslah disesuaikan dengan bakat serta kemampuan dan pengetahuannya.

Sejak dahulu masyarakat Bolaang Mangondow sudah mengenal minuman nira yang dapat diperoleh dari pohon enau. Mayangnya diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan nira. Mayang yang keluar dari batang pohon enau tidak menentu, ada yang masih jarak dekat di atas tanah tempat tumbuhnya ada pula dengan jarak jauh seperti pada pohon enau yang sudah tua. Cara pengolahan yang merupakan proses yang harus dilakukan si penyadap sekarang ini masih mengikuti cara-cara tradisional yang digunakan oleh nenek moyang mereka, lalu di turunkan secara turun temurun Adapun proses pengelohan nira adalah ; tangkai mayang mula-mula dipukul-pukul selama beberapa hari kemudian mayangnya dipotong. Potong

ini dibungkus dengan daun dan melalui daun ini akan keluar menetes air nira, kemudian dikeluarkan daun pembungkusnya dan nira yang keluar itu akan ditampung dengan suatu wadah. Sejak dimulai pemukulan tangkai mayang sampai pada penyadapan nira, harus dilakukan setiap hari oleh penyadap. Untuk mencapai mayang yang jauh dari tanah dibutuhkan tangga yang disebut "*tandoi*" yaitu sebatang bambu yang bertangkai, sisa tangkai yang dipotong dijadikan tempat berpijak.

Tangga untuk menyadap di desa-desa di daerah Bolaang Mongondow tidak dibuat dari kayu atau balok-balok kayu seperti yang digunakan oleh pekerja-pekerja yang sedang membuat rumah atau bangunan-bangunan. Begitu pula bambu, tidak semua jenis bambu yang dapat dibuat *tandoi* atau tangga.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh informan serta masyarakat penuturnya bahwa untuk melakukan suatu pekerjaan hendaklah disesuaikan dengan bakat dan kemampuan serta pengetahuan dari orang yang melakukannya. Sebab sudah disadari sejak dahulu bahwa tugas yang dibebankan kepada seseorang hanya dapat berhasil dengan baik apabila disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada pelakunya.

Ungkapan ini sering diungkapkan sekarang disaat mereka sedang menunaikan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya misalnya penugasan dari kepala desa kepada stafnya atau kepada siapa saja dan oleh siapa saja penugasan itu dan ternyata bagi yang diberi tugas itu merasa dirinya tidak sesuai dengan kemampuan atau keahliannya. Dengan demikian akan diucapkan oleh yang diberi tugas yang ditujukan kepada si pemberi tugas yang ditujukan kepada si pemberi tugas yaitu : "*Deamanbi kayu bo ponandoi*".

Ungkapan ini menurut seorang tokoh agama diperkuat dengan salah satu hadist Rasulullah SAW yang berbunyi sebagai berikut : "Apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya."

4. a. **Dika lumabu na' bolai, monikadi lumabu na' kokilibon.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
 Dika lumabu na' bolai monikabi lumabu na'
 Jangan jatuh seperti kera lebih baik jatuh seperti
 kokilobon.
 musang.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
 Lebih baik jatuh seperti musang dari pada jatuh seperti
 kera.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dapat memberi makna bahwa jika mengalami kegagalan dalam usaha apa saja, segeralah berusaha untuk keluar dari kegagalan itu. Jangan putus asa dan menyerahkan diri saja kepada nasib. Dan juga menasihatkan agar dalam bertindak haruslah hati-hati, memikirkan segala kemungkinan agar tidak menemui malapetakan seperti cerita kera yang melompat tanpa memikirkan resiko yang akan diterima. Itulah sebabnya sehubungan dengan hal itu maka ungkapan ini mempunyai unsur petuah bagi masyarakat penuturnya.

5. a. **Dika maya na' tongkai barimbing.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
 Dika maya na' tangkai barimbing
 Jangan jalan seperti kayu dilempar.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesai adalah :
 Jangan berjalan berputar-putar seperti potongan kayu yang dilemparkan.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat*

Adapun maksud sebenarnya dari ungkapan di atas adalah untuk mengerjakan suatu pekerjaan, jangan pikiran itu berubah-ubah. Dapat juga dikatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan harus ada pemusatan pikiran.

Di dalam ungkapan ini digambarkan suatu keadaan sepotong kayu yang digunakan untuk melempar. Keadaan

sepotong kayu yang dilemparkan berbeda dengan batu yang dilemparkan . Apabila *seseorang sesuatu* dengan menggunakan potongan kayu dengan ukuran 100- 120 cm maka keadaan kayu itu sementara melambung berputar-putar sekian kali barulah tiba ke tempat sasarannya, dibandingkan dengan sebuah batu yang digunakan untuk melempar sesuatu.

Adapun latar belakang timbulnya ungkapan ini, dimana daerah Bolaang Mongondow sejak dahulu mengenal buah durian sebagai salah satu buah yang digemari Pohonnya tinggi dan termasuk buah musiman. Pada saat buah durian mulai matang, orang-orang sering melempar buah di atas pohonnya dengan menggunakan potongan batang ubi kayu sebab biasanya pohon durian ditanam di kebun. Batang ubi kayu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Dengan memegang salah satu ujung dari potongan ini lalu dilemparkan ke atas pohon, sehingga mengenai sasaran. Keadaan potongan batang ubi kayu yang dilemparkan ke atas pohon, berputar-putar sebelum mengenai sasaran. Inilah yang digambarkan dalam ungkapan ini, dengan maksud bahwa jika berjalan menuju pada suatu tempat janganlah menempuh jalan yang berbelit-belit tetapi tempuhlah jalan yang lurus agar dapat tiba di tempat tujuan sesuai dengan waktu yang ditargetkan. Sebab jika menempuh jalan yang berbelit-belit akan memakan waktu lebih lama dan juga ada kemungkinan dapat menemui tantangan sehingga dapat saja menggagalkan tercapai tujuan.

Demikianpun di dalam mengerjakan suatu pekerjaan sudah tentu di dahului dengan perencanaan. Ungkapan ini memberi suatu nasehat agar dalam mengerjakan suatu pekerjaan haruslah dengan pikiran yang mantap agar cepat selesai dan dapat mencapai tujuan. Nasehat melalui ungkapan ini menurut keterangan dari informan sangat bermanfaat bagi masyarakat penuturnya. Sebab dalam masyarakat bukan sajahal-hal yang baik yang akan terjadi juga hal-hal yang burukpun menjadi suatu kenyataan. Dengan kata lain bahwa banyak juga kegagalan yang ditemui di dalam suatu usaha atau pekerjaan akibat adanya kesalahan di dalam pelaksanaannya. Itulah sebabnya ung-

kanan ini tercipta dan hidup dalam masyarakat Bolaang Mongondow untuk menasehati agar dapat terhindar dari kegagalan atau ketidak berhasilan yang tidak diinginkan.

6. a. **Dika momake konduku pinggo.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Dika mokake! konduku pinggo.
Jangan mamakai kuku kucing
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan bersifat seperti kuku kucing atau jangan munafik seperti kuku kucing.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Kucing dalam keadaan tenang kukunya tidak kelihatan keluar dari jari-jari kakinya. Kukunya disembunyikan ke dalam jari kakinya sehingga tidak mencurigakan bagi yang melihatnya. Pada hal dia diam-diam menyusun rencana untuk menangkap mangsanya. Hal ini dapat dilihat jika seekor kucing kebetulan duduk di atas meja lalu pada bagian meja itu diletakkan piring berisikan ayam goreng, maka matanya semakin berkedip-kedip bahkan sekali-kali ditutupnya. Demikian pula kaki serta kukunya tetap didiamkan menunjukkan sikap yang alim.

Dahulu kala penduduk Bolaang Mangondow mengenal perang antar desa bahkan antar suku bangsa untuk memperebutkan sesuatu seperti batas-batas wilayah dan lain-lain. Bolaang Mangondow pernah mengalami sistim pemerintahan raja-raja. Untuk mempertahankan sesuatu atau merebut sesuatu disusunlah taktik perang. Dan tidak kurang pentingnya bagi beberapa orang yang dipercayai, dilatih seperti sifat kucing yang terkandung dalam ungkapan di atas. Merekalah yang dikirim ke lokasi musuh, menyamar sebagai pekerja atau buruh kasar pada suatu pekerjaan. Diterapkannya sifat kucing itu demi untuk mempelajari kekuatan serta taktik yang disusun oleh musuh. Dan disaat yang tepat mereka ini menggunakan kesempatan pada kesatuannya menceritakan semua hal yang sebagai tugasnya dikirim ke daerah musuh.

Akan tetapi sesudah aman kira-kira mulai dari zaman kemerdekaan sifat seperti kuku kucing itu mulai dicela oleh masyarakat. Menurut keterangan dari informan bahwa sifat itu sama sekali tidak diterima dan tidak cocok untuk kehidupan sekarang karena sudah aman. Namun ungkapan ini sering diungkapkan kepada orang yang mempunyai sifat seperti kuku kucing. Ia berpura-pura berkawan dengan orang-orang yang dianggap musuhnya kemudian disaat yang tepat ia menerkamnya. Oleh karena sifat ini tidak diterima oleh masyarakat Bolaang Mongondow maka orang-orang memberi nasehat atau petuah bahwa jangan bersifat seperti kuku kucing. Hendaklah berterus terang dan mencari jalan keluarnya, bila ada sesuatu masalah yang menjadi sengketa dan bermusyawarahlah karena musyawarah itu adalah jalan yang terbaik.

7. a. **Dika monompobalik.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Dika monompobalik.
Jangan mengikat dengan simpul hidup.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan mengikat sesuatu dengan ikatan yang mudah terbuka.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Menurut keterangan dari informan bahwa ikatan yang bisa dipraktekkan untuk mengingat sesuatu benda atau apa saja, yang dimaksud mengikat dalam hal ini yaitu mengikat sesuatu dengan tali. Tali yang digunakan tentu disesuaikan dengan kebutuhan. Pada ujung ikatan harus disimpul agar tidak gampang terbuka sesuai dengan fungsi ikatan. Mengenai cara membuat simpul juga disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti misalnya ikatan yang sering-sering dibuka, maka ikatan atau simpul yang digunakan adalah simpul hidup. Simpul hidup yang dimaksud ini ialah pada salah satu jung tidak semuanya habis akan tetapi hanya sebagian saja yang dimasukkan pada lingkaran ujung yang sebelahnya, sehingga bila membuka

simpul ini dengan mudah saja akan terbuka, hanya dengan menarik ujung sebelah yang hanya masuk sebagian pada simpulan ujung lainnya maka terbukalah simpul itu. Lain halnya dengan simpul mati, maksudnya simpul ini tidak mudah dibuka kecuali menggunakan gunting atau pisau untuk mengirisnya. Dan simpulan mati ini cocok digunakan pada sesuatu benda yang diikat erat dan tidak akan dibuka lagi.

Ungkapan ini memberi nasehat agar dalam berjanji benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Janji harus ditepati oleh kedua belah pihak. Jangan janji itu mudah diingkari oleh salah satu pihak sehingga akan mencelakakan pihak yang lain.

Ikatan janji antara dua orang atau dua kelompok sering terjadi dalam masyarakat. Misalnya perjanjian-perjanjian jual beli, tukar menukar benda antara mudamudi soal waktu dan janji untuk hidup bersama.

Kesepakatan dalam hal ini merupakan suatu janji yang diibaratkan dengan ikatan dalam ungkapan ini. Apabila salah satu pihak mengingkari janji maka perjanjian itu diibaratkan dengan ikatan yang hanya dengan simpulan hidup. Biasanya pihak yang tidak mengingkari janji merasa dirugikan dan sering terjadi perkelahian atau pertengkaran yang merupakan akibat yang buruk. Pihak yang dirugikan juga malu sehingga menimbulkan kemarahan. Mereka merasa bahwa harga dirinya dipertainkan atau diinjak oleh pihak penyeleweng.

Hal semacam ini sangat dicela masyarakat. Menurut anggapan mereka bahwa manusia yang menepati janji, itulah manusia yang sesungguhnya. Sebab janji yang telah disepakati itu menyangkut harga diri yang bersangkutan. Itulah sebabnya sering merupakan nasehat; jika mengikat janji, tepatilah janji itu. Jangan membuat janji yang mudah diingkari agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Agama juga mengajarkan bahwa janji itu harus ditepati dan bagi yang melanggar janji menurut ajaran agama akan dikenai sanksi yang cukup berat.

8. a. **Dika na' gogutu in singkat.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Dika Na' gogutu singkat

Jangan seperti tingkah laku kepiting laut.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Jangan bersifat seperti kepiting laut.

Adapun maksud sebenarnya bahwa bersifat seperti kepiting laut itu adalah seseorang yang tidak mau mempertanggung jawabkan sesuatu yang dilakukannya.

Sebagaimana halnya dengan kepiting laut ini, tempatnya sering pada pasir atau tanah di pinggiran laut. Kepiting ini membuat lubang sebagai rumahnya sekaligus merupakan tempat persembunyiannya. Binatang ini sewaktu-waktu keluar dari lubang untuk mencari makanannya. Untuk keluar dari tempat persembunyian ia tidak bebas sebab ia tidak berani menampakkan dirinya apabila ada yang melihatnya. Itulah sebabnya untuk mencari makanannya, ia harus keluar dari tempat persembunyiannya di saat tidak ada yang melihatnya. Dan apabila ia berada diluar lubangnya lalu ada orang atau binatang lain yang ditakutinya, ia secepat mungkin menghilang dan masuk ke lubang tempat persembunyiannya. Sifat kepiting ini tidak berani menampakkan dirinya di saat mencari makanannya.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Menurut masyarakat penuturnya sifat seperti kepiting ini dikiaskan kepada setiap individu yang tidak berani atau tidak mau mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya. Orang yang sifatnya hanya berani apabila tidak ada yang melihatnya. Ia senang melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi mungkin karena rasa takut yang selalu membuntuti hidupnya. Sifat seperti kepiting laut inilah yang dianggap oleh masyarakat Mongondow tidak baik dimana terungkap di dalam ungkapan mereka "*dika na' gogutu in singkat*".

Adapun latar belakang munculnya ungkapan ini adalah suatu kenyataan yang sering kita jumpai di dalam kelompok atau dalam masyarakat bahwa ada individu-

individu yang tidak berani menampakkan dirinya dalam hal-hal tertentu. Misalnya ada tujuan untuk mencari nafkah atau kebutuhan hidup, tidak perlu takut atau malu-malu asalkan pekerjaan itu layak dikerjakan atau pekerjaan yang halal. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang tidak melanggar norma-norma atau adat kesopanan dalam masyarakat.

Demikian juga halnya dalam suatu musyawarah apa saja hendaknya kita tidak boleh takut mengeluarkan pendapat yang perlu dikemukakan asalkan pendapat itu searah dengan tujuan rapat. Dengan kata lain apabila ada pemikiran-pemikiran yang dapat disumbangkan untuk kepentingan umum hendaknya jangan dipendam saja karena hal-hal semacam itu juga tercakup di dalamnya adalah berani bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, jangan secara sembunyi-sembunyi. Sebab manusia yang bersifat seperti kepiting laut sesuai dengan makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah sifat yang tidak terpuji menurut masyarakat penuturnya.

9. a. **Dika Na' luan in kalow.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Dika na' luan in kalow
Jangan seperti pimpinan nya burung kalow
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan meminjam seperti cara burung kalow.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Menurut informan bahwa ungkapan ini dikaitkan dengan adanya ceritera-ceritera dongeng yang biasanya diceriterakan kepada anak-anak oleh kakeknya. Ceritera itu sebagai berikut :

Dahulu kala hidup sejenis burung namanya burung *kalow*. Burung ini mempunyai paruh yang kecil. Disamping itu juga ada pula burung yang mempunyai paruhnya lebih besar dan bentuknya indah, burung tersebut namanya burung *kasisik*. Namun demikian badan burung *kasisik* lebih kecil dari burung *kalow*.

Pada suatu hari kalow mendatangi kasisik sambil memuji-muji paruh yang besar dan indah itu kemudian ia menyampaikan maksudnya yaitu akan meminjam paruhnya. Atas kebaikan hati kasisik diberikanlah paruhnya untuk ditukar dengan paruh kalow. Lama kelamaan paruh yang dipinjam kalow tidak dikembalikan lagi, malahan diancamnya akan dibunuh apabila ia datang meminta paruhnya kembali. Kalow tidak lagi mengembalikan pinjamannya itu memang sifatnya sombong dan angkuh. Oleh karena kasisik menyadari bahwa badannya lebih kecil dari badan kalow maka ia tidak berani meminta dengan jalan kekerasan. Dengan demikian burung kasisik tidak dapat menukar paruhnya seperti semula. Ia tetap kehilangan paruhnya semula yang dipinjam oleh kalow. Kasisik tetap kecewa atas perlakuan kalow yang kasar dan mengancam akan membunuhnya apabila ia sekali lagi datang meminta paruh tersebut. Mengenai paruh kasisik yang indah yang semula menjadi idaman kalow katanya memang indah dan lebih besar. Itulah sebabnya kalow tidak mau kehilangan paruh tersebut sehingga ia tidak mau mengembalikannya kepada pemiliknya semula.

Sehubungan dengan adanya kejadian itu maka orang yang hanya ingin menerima bantuan dari orang lain dan tidak bersedia untuk menolong sesamanya yang membutuhkan dengan pertolongannya maka orang inilah yang diibaratkan dengan burung kalow yang hanya tahu meminjam dan tidak mau mengembalikannya. Demikian pula ungkapan ini merupakan suatu nasehat bahwa jangan hanya tahu meminjam dan tidak akan bersedia mengembalikan pinjaman tersebut.

Masyarakat Mongondow sangat menilai tinggi sistim kerja sama atau gotong-royong (*moposad*), namun kenyataannya terdapat beberapa orang yang seolah-olah tidak mau mengerti dan tidak memperdulikan betapa pentingnya kehidupan saling membantu baik dalam hal materi atau pun tenaga. Ada pula orang yang senang menerima pertolongan orang lain disaat dia menghadapi keadaan yang sangat memerlukan bantuan tenaga atau

uang. Sesudah ia berlaku seakan-akan tidak pernah menerima bantuan orang lain. Orang-orang semacam ini sangat dibenci oleh teman-teman se desanya dan mereka mencemoohkannya.

Demikian pula para orangtua menasehati anak-anaknya dengan menceritakan dongeng tadi kemudian dikaitkan dengan ungkapan ini. Sampai pada anak kecil-pun yang sudah menyenangi dongeng, diceriterakan dengan maksud akan menjelaskan makna yang terkandung dalam dongeng. Melalui ceritera dongeng ini sudah mengandung nasehat bagi anak-anak, mereka dididik sejak kecil untuk dapat menghormati atau menghargai pertolongan orang lain.

10. a. **Dika tumon tuanggoi tak mononggadi mako tala'an mangoi.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Dika tumon tuanggoi tak mononggadi
Jangan seperti burung maleo hanya bertelur
mako tala'an mangoi.
sudah ditinggalkan pergi.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Jangan berlaku seperti burung maleo, hanya bertelur
kemudian ditinggalkan begitu saja.

d. Maksudnya mengandung unsur nasehat agar setiap orang
harus bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya.

Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.

Di daerah Bolaang Mongondow pada upacara-upacara pesta perkawinan ada adat kebiasaan memintakan pada para orangtua yang akan mewakili keluarga mempelai kedua belah pihak dan pemerintah setempat untuk memberikan nasehat-nasehat kepada ke dua pengan-tin dan biasanya diantara nasehat-nasehat yang diberikan terselip beberapa ungkapan yang mengandung makna secara implisit yang diberikan dalam petuah-petuah itu. Dan salah satu ungkapan yang biasa disampaikan atau dikemukakan pada pesta perkawinan adalah : "*Dika tumon tuanggoi tak mononggadi mako tala'an mangoi*" yang artinya :

Burung *Maleo* adalah sejenis burung yang hanya terdapat di Sulawesi, terutama di Bolaang Mongondow dan Sulawesi Tengah. Burung ini termasuk burung yang dilindungi. Berat telurnya 500 – 700 gram perbutir. Burung maleo mempunyai kebiasaan apabila bertelur menggali lubang di pasir, sesudahnya ditutupi dan ditinggalkan sampai telur itu menetas dengan sendirinya. Burung ini hanya sekedar membuat tempat untuk bertelur dan menutupi telur kemudian pergi. Penduduk kebanyakan memburu atau mencari tempat burung maleo bertelur. Dan kemudian telur burung ini dijual mereka. Sekarang burung maleo ini termasuk telurnya dilindungi agar tidak punah.

Ungkapan di atas mempunyai makna bahwa dalam membangun rumah tangga yang harmonis, suami istri seharusnya bertanggung jawab atas hak dan kewajiban ke dua belah pihak. Diharapkan jangan ada suami atau istri yang melalaikan tanggung jawab sehingga mengakibatkan rumah tangga retak. Terlebih bila keluarga itu sudah di karunia anak, ayah dan ibu berkewajiban membesarkan dan mendidik anaknya.

Ungkapan di atas sampai saat ini masih dikenal oleh masyarakat penuturnya terutama pada waktu upacara pemberian nasehat pada pesta-pesta perkawinan di daerah Bolaang Mongondow.

11. a. **Gakod into singogon.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Gakod into singogon
Sanksi yang dibicarakan.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Apabila peminangan sudah terlaksana oleh ke dua belah pihak baik sang pemuda maupun sang gadis telah terikat oleh sanksi.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikatakan kepada kerabat atau keluarga ke dua belah pihak yang akan mengawinkan anaknya. Dalam hal ini baik pihak laki-laki maupun pihak wanita,

pada saat diadakan peminangan ada pembicaraan-pembicaraan tertentu yang sudah dispakati bersama. Pembicaraan yang sudah disetujui bersama ini apabila ada salah satu pihak melanggarnya akan dikenakan sanksi.

Di daerah Bolaang Mongondow sejak dahulu ada adat kebiasaan pada waktu hendak menjodohkan anak, tahap pertama yang harus dijalankan adalah upacara peminangan yang dilaksanakan secara adat. Dalam pelaksanaan peminangan tersebut ke dua belah pihak sudah menunjuk wakil-wakilnya yang akan berbicara dan tak luput pula acara seperti ini dihadiri oleh pemuka-pemuka adat setempat. Biasanya yang menjadi pokok pembicaraan pada acara peminangan yaitu; pertama-tama apakah keluarga pihak wanita menerima kedatangan keluarga dari pihak laki-laki, dan ini ditandai oleh sambutan pihak wanita jika keluarga pemuda mendapat suguhan sirih pinang, berarti kedatangan mereka disambut dengan senang hati. Pembicaraan dapat dilanjutkan dengan menentukan berapa besar harta kawin yang akan diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita. Harta kawin ini berupa uang dan seperangkat kelengkapan wanita. Apabila harta kawin ini sudah beroleh kesepakatan bersama oleh ke dua belah pihak, maka pada saat itulah salah seorang pemuka adat akan mengucapkan ungkapan "*gakod into singongon*". Maksudnya ialah mulai saat itu apabila ada salah satu pihak yang mengingkari janji akan dikenakan sanksi. Misalnya pihak laki-laki yang membatalkan hubungan dengan sang gadis maka sebagai sanksi, pihaknya harus membayar harta kawin yang sudah disetujui bersama. Demikian pula sebaliknya, bila pihak wanita yang membatalkan hubungannya, sebagai sangsi dia harus membayar setengah dari harta kawin yang sudah disetujui bersama kepada pihak laki-laki.

Jadi *gakod into singongon* ini adalah merupakan sangsi adat yang mengikat pembicaraan ke dua belah pihak, dan sangsi ini tidak boleh dibatalkan karena sudah merupakan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Ungkapan di atas mengingatkan agar setiap individu bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Terutama dalam hal kejujuran.

Masyarakat menilai tinggi akan arti kejujuran, sehingga dalam upacara-upacara adat dikenakan sanksi adat bagi yang mengingkari janji.

Ungkapan di atas masih dikenal masyarakat terutama dalam upacara-upacara adat seperti peminangan dan sebagainya.

12. a. **Gogabunan bulud motonsinggai.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Gogabunan bulud motonsinggai

Samar-samar gunung hari yang cerah

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Samar-samar gunung di siang hari yang cerah atau cuaca yang tidak berawan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Apabila kita menelaah lebih lanjut ungkapan yang tersebut di atas ini adalah merupakan suatu kiasan. Sebab penglihatan tidak akan samar-samar di saat siang hari tak berawan. Sebuah gunung akan nampak jelas apabila dilihat di saat siang hari semacam itu.

Akan tetapi diperhadapkan dengan ucapan bahwa samar-samar gunung di siang hari, benar-benar bertolak belakang dengan kenyataan yang sudah diuraikan di atas.

Sebuah gunung dilihat samar-samar di siang hari yang cerah adalah suatu hal yang tidak mungkin.

Menurut penutur ungkapan ini bahwa sering diungkapkan oleh mereka mendengar suatu pidato dari seorang pemimpin dalam suatu pertemuan. Pidato yang dimaksud itu adalah pidato yang bersemangat dan berisikan suatu rencana yang muluk-muluk dan tidak pernah menjadi kenyataan. Dalam hal ini yang berpidato tentu seorang pemimpin yang tidak membuktikan apa yang disampaikannya. Tidak ada suatu kenyataan yang menjadi bukti dari apa yang dijanjikannya. Sehingga orang yang mendengar pidato dari pemimpin tersebut langsung meni-

lai bahwa apa yang disampaikan itu pada dasarnya adalah tidak sesuai dengan perbuatannya.

Ungkapan ini akan diucapkan orang setelah orang tersebut belajar dari pengalaman bahwa pemimpin itu sudah banyak kali menjanjikan hal-hal yang menggembirakan akan tetapi tidak pernah ditepatinya. Melalui ungkapan ini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow menginginkan pemimpinnya adalah orang yang benar-benar bertanggung jawab atas segala janjinya. Dengan demikian ungkapan ini seolah-olah menjadi suatu cermin bagi setiap orang yang akan tampil sebagai pemimpin untuk berhati-hati agar tidak dikenakan ungkapan tersebut.

13. a. **Intau tanion manuk-manukan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Intau tanion manuk-manukan
Orang ini burung-burungan.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Orang ini seperti burung.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Pendirian seseorang itu tidak tetap atau tidak tentu.

Ungkapan ini mengkiaskan kehidupan seseorang yang diandaikan seperti burung, yang selalu berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain jadi kehidupannya tidak tetap.

Di daerah Bolaang Mongondow dalam aktivitas kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa daerah adalah paling dominan, itulah sebabnya ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah sejak beberapa generasi yang lampau masih terpelihara dengan baik hingga kini oleh orang-orang tua di daerah tersebut.

Orang seperti inilah yang dikatakan *Intau tanion manuk-manukan* yaitu ada saat-saat tertentu baik dan di saat-saat tertentu berlaku tidak baik.

Hingga kini ungkapan tersebut masih dikenal atau dipergunakan oleh masyarakat setempat.

14. a. **Lumampang kon tonom.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Lumampang kon tonom
Melangkah pada titisan atap

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Melangkah lewat atau melalui titisan atap

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini adalah merupakan salah satu upacara adat perkawinan di Bolaang Mongondow. Upacara *lumampang kon tonom* adalah upacara yang dilakukan setelah selesai upacara akad nikah dan dilanjutkan dengan pesta. Sesudah tamu-tamu kembali kedua pengantin kembali kerumah orangtuanya masing-masing. Keesokan harinya pengantin laki-laki bersama orangtua serta kerabat-kerabat lainnya mendatangi rumah pengantin perempuan dengan tujuan untuk menjemputnya dan diantar ke rumah kediaman pengantin laki-laki atau suami. Untuk beberapa hari lamanya mereka tinggal di rumah kerabat suami.

Adat menetapkan bahwa sesudah menikah pengantin baru ini tinggal di rumah kerabat suami (patrilokal).

Pelaksanaan penjemputan pengantin wanita ini, dianggap ia keluar dari rumah orangtuanya melangkah lewat tetesan air atap rumahnya, hal inilah yang diungkapkan dengan "*lumampang kon tonom*" yang mengandung makna bahwa ia sudah meninggalkan kerabatnya dan sudah termasuk ke dalam kerabat suaminya. Pengantin wanita sudah tidak menjadi tanggungan orangtuanya melainkan menjadi tanggungan suami serta kerabat suami. Seandainya ada dijumpai sepasang suami istri yang sudah dinikahkan menurut ketentuan agama dan pemerintah, dan tidak melaksanakan upacara *lumampang kon tonom* maka ke dua pasangan itu belum dapat hidup bersama. Walaupun sudah resmi menjadi suami istri sesuai dengan ketentuan agama dan pemerintah namun secara adat belum resmi pengantin perempuan itu masuk anggota kerabat laki-laki.

Ia dapat saja tinggal bersama suaminya itu dirumah orangtuanya (pihak perempuan) akan tetapi ia belum menjadi

anggota kelompok kerabat suaminya. Ia tetap orang di luar kerabat suaminya. Dan apabila ada upacara-upacara pesta atau kematian di pihak suaminya, ia tetap tidak boleh ikut serta. Hal ini biasanya terjadinya pada perkawinan yang tidak disetujui oleh orangtua pihak laki-laki.

Upacara *lumampang kon tonom* yang juga menjadi ungkapan mengandung makna agar sebaiknya perkawinan itu dilaksanakan berdasarkan restu kedua orangtua ke dua belah pihak. Kalau tidak berbagai kesukaran yang akan dialami dalam rumah tangga, yang jelas hal ini akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

15. a. **Lumbuon takin bongotan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Lumbuon takin bongotan.

Buang dengan pembungkus nasi.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Bersihkan sampai daun pembungkus nasi.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini sering diucapkan di tempat-tempat pekerjaan seperti gotong-royong tolong-menolong ataupun gotong-royong kerja bakti. Dari ungkapan tersebut akan didapatkan maknanya bahwa "apabila bekerja, bekerjalah dengan sungguh dan bertanggung jawab jangan setengah-setengah. Maksudnya jika mengerjakan sesuatu pekerjaan harus dikerjakan dengan baik sampai selesai. Para orangtua selalu menasehati anak-anaknya jika sedang bekerja dengan menggunakan ungkapan tersebut di atas. Agar anak-anaknya dapat bekerja dengan baik serta dapat bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya itu.

Latar belakang timbulnya ungkapan tersebut adalah sebagai berikut :

Sejak Dahulu kala orang-orang Bolaang Mongondow mengadakan pesta-pesta pada acara-acara tertentu. Acara pesta ini sering dilakukan sehubungan dengan upacara-upacara life-cycle seperti Hari Ulang Tahun atau hari perkawinan. Selain itu juga ada acara-acara lainnya mi-

salnya selesai membangun rumah atau gedung-gedung desa dan juga menyangkut upacara-upacara yang ada hubungannya dengan keagamaan seperti upacara khitanan dan lain-lain.

Pada upacara-upacara yang telah diuraikan di atas tuan rumah menyediakan makanan dan minuman antara lain nasi dan lauk-pauk.

Kebiasaan untuk memasak nasi yang akan dihidangkan pada pesta-pesta selain dimasak di belanga (nasi liwet) ada juga nasi yang dibungkus dengan daun *bongotan*.

Ungkapan ini terkandung makna yang merupakan nasehat agar di dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan, haruslah sampai selesai. Dengan maksud bekerja dengan penuh tanggung jawab.

16. a. **Manikabi lumbe-lumbean tompot kon tudu ponangkilan tonga' dika lumbe-lumbean kon tudu in dagat.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- Manikabi lumbe-lumbean tompot kon tudu
Lebih baik diayun-ayunkan angin di puncak
ponangkilan lan tonga dika in dagat.
pohon tinggi tetapi jangan di lautan.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Lebih baik dipermainkan angin di atas pohon dari pada dipermainkan angin di tengah lautan.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Adapun maksud dari ungkapan ini yaitu: Lebih baik dikritik selagi masih ada kemungkinan untuk merubah dari pada sudah terlanjur terjerumus ke dalam perbuatan tercela baru dikritik.

Menurut informan bahwa di dalam ungkapan ini, telah digambarkan dua situasi yang agak berbeda yaitu :

1. Dipermainkan angin sementara seseorang berada di atas puncak sebuah pohon yang besar dan tinggi.
2. Dipermainkan angin sementara seseorang berada disebuah perahu ditengah lautan.

Kedua situasi ini masing-masing mempunyai kondisi yang berbeda. Seseorang berada di atas puncak pohon,

lalu ditiup angin keras, pohon tersebut akan bergoyang kesana kemari sesuai dengan arah dan kekuatan angin tersebut. Dengan demikian orang di atas pohon itu akan terayun-ayun, yang tentunya tidak kurang akan menanggung resiko yang berat kalau kayu itu patah dan orang tersebut akan jatuh dan mungkin saja akan menemui ajalnya.

Kemudian pada situasi yang kedua yaitu seseorang yang sedang berperahu sudah berada di tengah lautan kemudian ditimpa angin topan.

Sudah tentu laut tersebut akan berombak dan perahu yang ditumpangi orang tersebut akan terombang-ambing kesana-kemari. Apabila ombak semakin besar ada kemungkinan perahu tersebut akan mengalami kerusakan dan akibatnya perahu tersebut akan mudah tenggelam serta penumpangnya akan ikut tenggelam ditelan ombak.

Kedua situasi di atas berbeda akan situasinya namun persamaan yaitu menanggung resiko menghadapi maut. Akan tetapi untuk datang kepada resiko tersebut yang dialami oleh kedua orang tersebut masih dapat dibedakan. Orang yang berada di puncak pohon yang terayun-ayun kesana kemari masih dapat diperhadapkan pada suatu kemungkinan untuk dapat menyelamatkan diri dengan memeluk erat-erat pada batang pohon tersebut, dibanding dengan situasi di tengah lautan yang berombak besar, perahu dipukul ombak terombang-ambing ke sana ke mari kemungkinan perahu tersebut akan rusak. Sehingga tidak ada lagi tempat untuk berpegang dan tidak ada lagi kemungkinan untuk dapat menyelamatkan diri. Itulah sebabnya masyarakat Bolaang Mongondow kedua situasi ini untuk dijadikan ibarat dalam ungkapan tersebut, yaitu apabila kritikan atau teguran datang pada situasi yang masih ada kemungkinan untuk merubah keadaan dan kritikan yang datangnya pada keadaan yang sudah tidak ada kesempatan atau kemungkinan untuk merubah atau memperbaiki kesalahan itu.

Ungkapan ini ditujukan kepada sesuatu keadaan yang memerlukan teguran sebelum terlambat. Misalnya dalam masyarakat terdapat perbuatan yang dicurigai menjurus kepada pelanggaran norma atau adat istiadat yang ber-

laku. Hal ini seperti menegur seorang pemuda yang dicurigai melakukan perbuatan jahat yaitu menggoda istri orang lain. Adanya teguran ini sering tidak diterima baik oleh yang bersangkutan lalu berontak kepada yang menegur. Dan biasanya orang yang menegur dalam hal ini adalah tua-tua adat. Kadang-kadang situasi ini menjadi besar lalu mengundang konflik.

Pada situasi demikianlah ungkapan tersebut diucapkan yang merupakan nasehat kepada yang bersangkutan agar segera menyadari perbuatannya yang melanggar itu dan merubahnya karena masih ada kesempatan sebab belum diketahui oleh suaminya dan kerabatnya serta masyarakat. Hal ini kadang-kadang mengundang resiko berupa maut kalau suami serta keluarganya membalasnya dengan membunuh. Disamping itu juga ada sanksi lain seperti akan dicela, dicemooh serta dikucilkan dari pergaulan dan ia akan menanggung hukuman adat. Hal inilah yang diibaratkan dengan keadaan lautan dalam ungkapan di atas.

Selain itu pula masih ada situasi lain yang diibaratkan dalam ungkapan ini yaitu pada acara-acara rapat yang disebut "bakid". Ungkapan tersebut diucapkan oleh pemimpin dengan maksud kalau ada usul atau kritikan yang datangnya sesudah rapat tidak ada gunanya lagi.

Sampai sekarang masyarakat Bolaang Mongondow masih tetap menjunjung kin akan ungkapan ini di mana mereka menghendaki teguran atau kritikan yang berguna atau kritikan yang membangun.

17. a. **Monobui pa kon likud.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Monobui pa kon likud.
Menoleh dulu ke belakang.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Apabila hendak bertindak atau hendak mengatakan sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu akibatnya.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang membicarakan atau mengerjakan sesuatu tanpa memikirkan dahulu tentang akibatnya.

Di daerah Bolaang Mongondow terdapat kebiasaan yang berlaku turun temurun yang disampaikan secara lisan, adalah merupakan budaya warisan dari nenek moyang mereka. Kalau kita melihat masa dahulu moyangnya suku bangsa Bolaang Mongodow sudah memperhatikan nilai perkataan atau ucapan, agar menjaga norma tata krama atau sopan santun dalam tutur kata yang tidak dikatakan secara terus terang, tetapi dilambangkan dengan kata lain yang dirasakan oleh mereka lebih halus atau mengena pada tujuannya. Kelihatannya mereka senang mempergunakan perumpamaan atau pribahasa dalam setiap aktivitas kehidupan, bahkan terlebih hal-hal yang dirasakan kurang baik.

Sebagai contoh; antara si A dan si B terjadi suatu percakapan. Si A menceritakan kepada si B mengenai keburukan si C. Misalnya si C sering mengambil kepunyaan orang sedang si B mengetahui bahwa si A pun demikian halnya. Maka pada saat itu si B mengatakan pada si A "*mobobui pa kon likud*" kalau menceritakan orang lain, yang berarti tengok dulu kebelakang, jadi maksudnya lihat dulu apa yang pernah dilakukan diri sendiri barulah membicarakan orang lain.

Ini berarti suatu teguran yang disampaikan secara halus agar berpikir dahulu sebelum berbicara.

Perkataan seperti ini pula biasa disampaikan oleh pemimpin-pemimpin desa, dalam membangkitkan kegairahan atau semangat kerja dari pada masyarakat. Sebagai contoh misalnya pemimpin desa (lurah dan perangkat desa) merencanakan hendak memperbaiki jalan-jalan desa yang merupakan sarana perhubungan desa kemudian aparat desa melihat masyarakatnya kurang antusias dalam menanggapi rencana tersebut, maka pada saat itu aparat pemerintah desa akan memperingatkan kepada masyarakatnya *mobobui pa kon likud* yang artinya lihatlah kebelakang, bahwa pada waktu yang lalu jalan-jalan rusak maka roda perekonomian kita masih kurang lancar.

Jadi ungkapan di atas merupakan peringatan agar masyarakat mau memperhatikan atau berkemauan untuk melaksanakan kerja yang sudah direncanakan itu.

Menurut informan bahwa ungkapan ini masih dipakai oleh masyarakat penuturnya.

18. a. **Mogompa kon lipu.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Mogompa	kon	lipu.
Memberikan	pada	kampung.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Memberikan alas pada kampung.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Yang dimaksud dengan ungkapan ini adalah membayar denda kepada desa. Uang sebagai pembayaran denda itu diserahkan kepada desa atau dengan kata lain mengisi keuangan desa. Membayar denda berarti orang tersebut membuat pelanggaran lalu dikenakan denda, denda ini biasanya dibayar dengan uang yang jumlahnya ditetapkan oleh pemuka adat. Penetapan jumlah denda diputuskan melalui musyawarah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh adat, sebab mereka dianggap sebagai penegak adat. Jumlahnya biasa dibuat sedemikian rupa untuk dirasakan sangat berat bagi pelanggar agar tidak membuatnya lagi. Denda yang harus dibayar inilah yang merupakan hukuman atau sangsi adat bagi pelanggar.

Masyarakat Bolaang Mongondow masih terikat kuat oleh adat istiadatnya. Norma-norma atau aturan-aturan yang masih dijunjung tinggi dan ditaati sampai sekarang adalah merupakan warisan dari nenek moyang mereka dan diturunkan secara turun temurun. Sampai saat ini adat masih mempunyai peranan penting yang mempengaruhi tingkah laku setiap individu dalam masyarakat. Sehingga bagi mereka yang dianggap melanggar adat dianggap perbuatan terkutuk dan akan membawa malapetaka untuk semua anggota masyarakatnya. Untuk menebus pelanggaran itu agar terhindar dari malapetaka, untuk semua anggota masyarakatnya. Untuk menebus

pelanggaran itu agar terhindar dari malapetaka, para pemuka berunding untuk menetapkan hukuman yang akan dijalani oleh yang melanggar. Hukuman tersebut sudah menjadi kebiasaan untuk membayar denda dalam hal ini disebut "*mogompa kon lipu*".

Adapun contoh pelanggaran yang harus dibayar denda pada desa misalnya kehidupan remaja. Per muda-mudi sudah diatur oleh norma dalam masyarakatnya. Salah satu dari sekian banyak aturan bahwa seorang remaja dilarang melakukan perbuatan yang dianggap cabul terhadap remaja lainnya dalam hal ini berlainan jenis kelamin dan belum dikawininya. Seperti berjalan bergandengan tangan di jalan atau di depan umum, duduk berdua-duaan di tempat tersembunyi, berjalan berdua-duaan di malam hari dan yang paling menonjol ialah kedapatan melakukan perbuatan sex diluar perkawinan. Jika hal ini terjadi maka cepat tersiar dan dicemoohkan dari mulut ke mulut. Hal ini dilaporkan kepada tua-tua adat dan kemudian mereka berunding tentang perkara tersebut dan menetapkan denda. Perkara ini melibatkan orangtua serta kerabat menanggung malu. Resiko terlalu berat serta dirasakan terlalu berat tentang akibat pelanggaran tersebut.

Membayar denda yang lazim mereka sebut memberi alas pada kampung, hal itu harus dilakukan demi menghormati adat yang masih berlaku sampai sekarang.

Akibat pelanggaran norma-norma serta aturan-aturan haruslah menanggung resiko. Sanksi yang harus ditanggung selain menanggung malu harus juga menanggung pengorbanan materi. Oleh sebab itu setiap orang bahkan setiap keluarga baik keluarga batih maupun keluarga luas selalu berhati-hati, bersungguh-sungguh mendidik anak-anaknya agar kelak tidak mempermalukan dengan membuat pelanggaran.

19. a. **Moitopa ko ulod.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Moitopa ko ulod.
Tergigit pada

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah : Apabila seseorang sedang membicarakan persoalan orang lain kemudian orang yang dibicarakan itu muncul.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas dikiaskan kepada orang yang senang membicarakan persoalan orang lain.

Di daerah Bolaang Mongondow karena masyarakatnya homogen, maka mereka saling mengenal satu sama lainnya, baik prilaku maupun semua aktivitas kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dikerjakan tidak luput dari pendengaran dan penglihatan yang lainnya. Maka oleh sebab itu tidak jarang orang-orang tertentu yang suka usil membicarakan urusan orang lain atau ingin mengetahui persoalan orang lain. Biasanya pada waktu seseorang berbicara persoalan orang lain, kemudian tiba-tiba atau tidak disangka-sangka orang yang dibicarakan itu muncul, apabila hal yang dibicarakan itu adalah hal-hal yang baik barangkali tidak apa-apa. Tetapi kalau yang dibicarakan itu hal-hal yang kurang baik, maka pembicaraan itu akan terputus dan sesudah orang tersebut berlalu, maka orang-orang yang mendengar ceritera itu akan berkata kepada orang yang menceriterakan dengan perkataan "*moitopa ko ulod*".

Jadi diumpamakan sedang makan sesuatu kemudian dapat menggigit ulat yang ada dalam makanan tersebut. Suatu hal yang tidak diduga-duga sebelumnya. Sama halnya dengan suatu pembicaraan yang kepergok atau tertangkap basah.

Ungkapan di atas mengandung makna sebagai suatu pesan atau peringatan agar jangan membicarakan urusan orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan diri sendiri. Perbuatan ini dianggap tercela, oleh sebab itu orang tua selalu menasehatkan anak-anaknya agar jangan mencela orang lain, karena belum tentu orang yang dicela itu mempunyai kelakuan atau perbuatan yang tidak baik.

Menurut informan ungkapan ini masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat penuturnya terutama pada waktu seseorang tertangkap basah oleh yang sedang dibicarakan.

20. a. **Mokaan kon ulad in intan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Mokaan kon ulad in intan.

Memakan keringat orang.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama atau gotong-royong ada orang yang bekerja bersungguh dan ada pula yang mencuri tulang.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan itu adalah : Apabila dalam melaksanakan suatu pekerjaan dilaksanakan dalam bergotong-royong hendaklah semua yang ikut dalam pekerjaan itu bekerja bersungguh-sungguh, jangan sampai ada yang hanya berpangku tangan melihat orang lain yang sedang bekerja.

Di daerah Bolaang Mongondow dikenal sistim kerja toyong-royong yang disebut dengan istilah "Mopasad", sampai sekarang masih diwujudkan dalam segala aktivitas kehidupan. misalnya dalam bidang kebersihan lingkungan, perkawinan, kedukaan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Biasanya mopasad dalam bidang kebersihan lingkungan, ada orang-orang tertentu yang hanya sekedar memenuhi tuntutan pemerintah untuk berkumpul untuk melakukan kerja gotong-royong. Tetapi dalam pelaksanaannya, orang-orang tersebut tidak bekerja bersungguh-sungguh, mereka lebih banyak bercakap-cakap atau duduk dari pada bekerja.

Apabila hal-hal ini diperhatikan oleh kawan-kawan yang lain, mereka akan menyindir dengan perkataan terhadap orang-orang tersebut dengan ucapan ; *..mokaan kon ulad in intan*" yang artinya jangan makan keringat orang lain atau dengan kata lain bekerjalah bersama-sama jangan hanya mau senang sendiri.

Masyarakat Bolaang Mongondow menilai tinggi akan arti *mopasad* (gotong royong)) sehingga apabila ada individu-individu yang malas atau tidak mau bekerja sama, akan dikenai ungkapan di atas. Dan bagi orang yang kena ungkapan ini biasanya merasa malu, karena masyarakat

menganggap perbuatan ini sangat bertentangan dengan sistim kerja sama (mopasad).

21. a. **Moki langag na tundi.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Moki langag na' tundi.

Disuruh pandang seperti bintang.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Mau dipandang seperti bintang di langit, seperti bintang di langit yang maksudnya tinggi. Kita harus melihat ke atas atau menengadah.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang sombong dan bersifat angkuh. Begitu juga orang yang karena merasa lebih tinggi statusnya, ia tidak mau bergaul lagi dengan orang yang lebih rendah dari padanya. Yang dimaksud dengan sombong dan angkuh di atas adalah orang-orang yang senang dipuji atau disanjung di dalam setiap percakapan.

Menurut informan bahwa orang-orang yang merasa lebih tinggi dirinya dari orang lain disebabkan oleh hal-hal antara lain seperti orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat atau orang yang mempunyai harta lebih dari orang lain juga orang yang merasa dirinya lebih tahu dari orang lain. Faktor-faktor seperti inilah yang mempengaruhi perasaan seseorang lalu terwujud dalam tingkah lakunya dimana ia berinteraksi dengan sesamanya

Sejak dahulu masyarakat penutur ungkapan ini sudah menyadari serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mereka menyadari bahwa semua manusia mempunyai hak dan kedudukan yang sama. Baik itu orang kaya maupun orang miskin, orang yang berpangkat ataupun tidak, harus bergaul satu sama yang lainnya tanpa ada perbedaan. Akan tetapi dalam kenyataan masih ada individu-individu yang menyeleweng dari hal tersebut. Mereka yang bersifat demikian dicela serta dicemoohkan orang bahkan orang-orang di sekelilingnya berusaha menjauhinya. Hal ini merupakan sanksi yang diterima orang yang menganggap dirinya lebih tinggi dari

yang lain. Sampai sekarang para orang tua-tua mendidik serta menanamkan rasa kesadaran akan hak dan status setiap orang adalah sama. Mereka menasehati agar jangan bersikap seperti orang yang mau dipandang seperti bintang.

22. a. **Molopi bodia' mangoi, moondok pa matoi in gogoi.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Molopi bodia' mangoi moondok pa matoi in
Sudah lelah apa boleh buat takut masih mati karena
gogoi.
lapar.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Walaupun telah lelah tetapi apa boleh buat karena masih
takut mati kelaparan.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan
sosial budaya masyarakat.*

Seperti diketahui bahwa faktor kelaparan dapat mengakibatkan kematian. Menurut anggapan dari masyarakat penuturnya bahwa mati karena lapar adalah suatu hal yang sangat disesalkan, sebab orang tersebut mati kelaparan karena tidak mau bekerja.

Mata pencaharian utama masyarakat Bolaang Magon-
dow adalah bertani. Baik sebagai petani di ladang maupun
di sawah. Untuk memperoleh kebutuhan bahan makan-
an mereka sudah menyadari bahwa hal itu tidak mudah.
Sejak pagi-pagi betul para petani sudah meninggalkan
rumah menuju ladang atau sawah. Satuan kerja yang pa-
ling kecil adalah terwujud di dalam keluarga batih.
Untuk mengerjakan pekerjaan yang berat di ladang atau
di sawah seperti membongkar tanah dengan mencang-
kul, biasanya dikerjakan oleh suami dan anak laki-laki
yang sudah besar. Dan si istri mengerjakan makanan di
rumah dan dibantu oleh anak-anak perempuan yang
sudah besar. Setelah makanan siap, menyusullah si istri
membawa makanan ke ladang di mana suami serta anak-
anaknya bekerja. Istri dan anak-anak wanita tidak turut
membongkar tanah atau mencangkul, tetapi mereka akan
ikut bekerja apabila akan menanam. Suami dan anak-

anak bekerja keras karena mereka menginginkan pekerjaan cepat selesai dan berhasil.

Dengan mengikutsertakan anak-anak mereka dalam pekerjaan-pekerjaan seperti ini para orang tua mendidik anak-anaknya untuk dapat mengerti bagaimana berusaha untuk memperoleh kebutuhan hidup serta menanamkan prinsip hidup sebagai petani yaitu "walaupun lelah tetapi masih takut akan mati kelaparan".

Dilain pihak melalui ungkapan ini dapat mendidik masyarakat agar dapat bekerja dengan tabah dan ulet dalam usaha untuk mencapai kebutuhan hidup.

23. a. **Moolud in bongkuyung moolud doman in sigogou.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Moolud in bongkuyung moolud doman
Basah dari lutut sampai jari kaki basah juga sigogou.
leher.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Apabila dari jari kaki sampai lutut basah maka kerongkonganpun akan basah.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas adalah merupakan kiasan yang mempunyai arti sebagai berikut: "Kalau kita rajin bekerja tentu kita akan mendapat nafkah atau rezeki". Ungkapan ini biasanya diucapkan orang tua memberi nasehat kepada anak-anaknya atau kepada siapa saja yang membutuhkan nasehat. Agar mereka tidak malas melainkan rajin bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut masyarakat, penuturnya ungkapan ini merupakan semboyan para petani yang dapat mendorong bagi siapa saja yang mau menerimanya dan juga merupakan harapan bagi mereka yang berusaha.

Latar belakang timbulnya ungkapan di atas adalah; mata pencaharian masyarakat Bolaang Mongondow pada umumnya adalah bertani. Dan makanan utamanya beras dibantu dengan jagung, ubi-ubian dan sayur-sayuran. Diantara jenis makanan ini beras bernilai tinggi dibanding dengan jagung dan ubi-ubian. Hal ini dapat dinyatakan

apabila mereka menjamu tamu, mereka menghidangkan makanan yang bernilai tinggi. Mereka memprioritaskan beras dari pada jagung dan ubi-ubian.

Untuk memperoleh beras, dapat ditanam di kebun ladang atau sawah. Dan menanam padi di sawah lebih banyak hasilnya dibanding dengan menanam di ladang. Bekerja di sawah sudah terbiasa dalam hidup petani di Bolaang Mongondow. Biasanya sawah yang akan diolah selalu digenangi air. Maka para petani yang sedang mengolah sawahnya pasti kakinya akan basah. Kalau petani tersebut bekerja dengan sungguh maka hasil sawahnya akan mencapai hasil yang banyak dan mereka tidak akan kekurangan makanan. Dan inilah yang diibaratkan kekurangan selalu basah karena tidak kekurangan bahan makanan. Demikianlah kalau mereka rajin mengerjakan sawah maka mereka akan memperoleh hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

24. a. **Na' bembe noitak kon pipit.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Na' bembe noitak kon pipit.
Seperti kambing menginjak pada anak ayam.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Bila seekor kambing berjalan dan terinjak pada seekor anak ayam, maka kambing tersebut tidak memperdulikannya.
Seperti diketahui bahwa kambing lebih besar badannya dibanding dengan anak ayam yang sangat kecil.
Kalau kambing tersebut terinjak pada anak ayam, ia tetap berdiri seolah-olah tidak ada yang terjadi.
Dalam hal anak ayam tersebut berteriak-teriak kesakitan, sedang kambing tidak mengetahui bahwa perbuatannya itu membuat orang lain menderita.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Sesuai dengan keadaan yang sudah digambarkan di atas maka ungkapan tersebut dikiaskan kepada orang yang acuh tak acuh atau tidak peduli sekalipun perbuatannya sudah menyakitkan hati orang kecil. Demikianpun orang yang tidak mau menolong sesamanya yang membu-

tuhkan bantuannya. Hal yang demikianlah yang digambarkan oleh ungkapan di atas.

Sejak dahulu hingga kini masyarakat Bolaang Mongondow mengenal sistim kerja sama. Sikap tolong-menolong dan bantu membantu sudah dimiliki mereka sejak dahulu dan masih terwujud dalam kehidupan sehari-hari hingga kini. Hal ini dapat dilihat seperti pada aktivitas mata pencaharian hidup bercocok tanam di ladang. Terlebih apabila mereka hendak membuka hutan untuk dijadikan areal pertanian, pekerjaan semacam ini tidak dapat dikerjakan dengan satu atau dua orang saja melainkan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak. Dan hal ini hanya mungkin jadi apabila dikerjakan dengan kerja sama, saling tolong menolong satu sama yang lain. Setiap orang sudah pernah dibantu oleh orang-orang sewarganya, ia akan wajib membantu dengan rela terhadap sesamanya apabila mereka akan mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Sehingga tolong menolong dapat dikatakan sudah membudaya hingga kini. Sikap semacam ini bukan saja terwujud untuk kepentingan individu saja akan tetapi juga untuk kepentingan-kepentingan bersama dalam masyarakat. Dalam kenyataan sering ada individu-individu yang tidak mau bekerja sama, hanya berdiam diri seolah-olah sebagai penonton. Dan orang semacam inilah yang dikenakan ungkapan "*na' bembe noitak pipit*" yang artinya "seperti kambing menginjak anak ayam".

Suatu hal lagi yang dapat dikenakan ungkapan ini misalnya seorang anak yang dipanggil orangtua untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan dan anak tersebut tidak memenuhi panggilan itu. Orangtua berulang-ulang memanggil tetapi anak tetap berkeras kepala. Maka diucapkanlah ungkapan tersebut yang mengena akan sifat anak yang keras kepala. Para orangtua selalu menasehati anaknya agar tidak seperti sifat seekor kambing yang menginjak seekor anak ayam.

25. a. **Na' doman kolawag pinoyotayad.**
- b. **Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :**

Na' doman kolawag pinoyotayad.

Seperti juga biji kuning disayat.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah : Orang yang sedang ketakutan atau marah roman mukanya berubah menjadi pucat pasi.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di daerah Bolaang Mongondow segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan mempunyai ukuran atau nilai budayanya sendiri-sendiri. Nilai-nilai tersebut seperti halnya pola tingkah laku seseorang dan tutur katanya. Memang tiap-tiap daerah mempunyai spesifikasinya masing-masing, baik itu menyangkut adat-istiadat maupun kebudayaan pada umumnya. Salah satu adat kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat suku Bolaang Mongondow adalah banyak menggunakan ungkapan dalam segala aspek kegiatan hidupnya. Dengan demikian ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah tidak kalah penting nilai budayanya, sebab ungkapan adalah salah satu aspek penting dalam menunjang unsur kebudayaan daerah. Sebagai contoh konkrit adalah; dalam kehidupan macam-macam peristiwa yang dialami misalnya dalam percakapan antara dua orang terjadi perbedaan paham dan perbedaan ini meningkat menjadi pertengkaran mulut dan dari situ memuncak pada suatu kemarahan dan sebagai akibat kemarahan membawa perubahan dalam roman muka, terlihat ekspresi roman mukanya menjadi pucat pasi. Keadaan demikianlah yang dikatakan "*Na' doman kolawag pinoyotayad*". Berarti roman mukanya berubah menjadi seperti biji kuning yang baru disayat atau diiris, warnanya kuning keputih-putihan.

Contoh lain misalnya suatu saat seseorang begitu ketakutan melihat anaknya terjatuh dari pohon, dalam ketakutan ini roman mukanya menjadi pucat.

Keadaan ini apabila diperhatikan orang lain, orang tersebut akan mengatakan : "*Na' doman lolawag pinoyotayad*".

Jadi perubahan roman muka dari kemerah-merahan berubah menjadi pucat pasi itulah yang dikatakan dengan

ungkapan di atas.

Ungkapan ini hingga kini masih dikenal oleh masyarakat penuturnya.

26. a. **Na' doman natu kon popod in tungoi.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Na' doman natu popod in tungoi.
Seperti juga telur ujung di tanduk.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti telur di ujung tanduk.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Adapun ungkapan di atas mengkiaskan seseorang dalam keadaan kekuatiran atau dalam keadaan bahaya. Juga dikiaskan kepada seseorang agar dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan haruslah dikerjakan dengan hati-hati agar terlaksana dengan baik dan tidak akan mengalami kegagalan.

Di daerah Bolaang Mongondow adat kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam setiap aktivitas kehidupan baik menyangkut kegiatan perorangan atau pribadi maupun kegiatan kelompok senantiasa dilaksanakan melalui musyawarah adat. Pemuka-pemuka adat di daerah tersebut turut memegang peranan dalam ikut menentukan atau memutuskan suatu persoalan atau masalah yang sedang dihadapi atau dikerjakan.

Sebagai contoh konkrit misalnya seorang pemuda sudah mempunyai calon istri sebagai pilihannya, tetapi agar mencapai tujuan tersebut harus melalui suatu proses yaitu meminang sang gadis pada keluarganya, walaupun diantara mereka sudah ada kata sepakat atau persetujuan bersama.

Dalam proses peminangan ini harus melalui musyawarah adat dan keputusannya banyak tergantung pada musyawarah adat.

Pada saat-saat menantikan keputusan inilah yang dikatakan '*na' doman natu kon popod in tungoi*' yang berarti apabila pembicaraan mendapatkan persetujuan selamatlah mereka untuk tujuan mereka tersebut. Tetapi

jika tercapai kata sepakat, hilanglah harapan untuk menjalin rumah tangga.

Makna ungkapan tersebut merupakan suatu pesan atau nasehat agar dalam melakukan suatu pekerjaan hendaklah dipikirkan terlebih dahulu baik-baik atau sampai matang barulah pekerjaan itu dilaksanakan agar tidak ada halangan atau akan terlaksana dengan baik sesuai rencana. Berarti setiap menghadapi suatu pekerjaan harus berhati-hati.

Menurut informan bahwa ungkapan ini masih populer dipakai oleh masyarakat penuturnya dan pendukung adat kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut.

27. a. **Na' doman tubig kon lolengkelan.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Na' doman tubig kon lolengkelan.
Seperti juga air di cerek.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seseorang yang mengalami pendarahan yang banyak.
Seperti air yang ditumpahkan dari cerek atau tempat air minum.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di daerah Bolaang Mongondow sudah menjadi adat kebiasaan sejak dahulu, untuk menyampaikan sesuatu maksud atau penjelasan jarang menggunakan kata-kata yang mengandung makna eksplisit. Masyarakat Bolaang Mongondow ini lebih banyak mengandung makna kias. Jadi lawan bicara atau orang yang mendengarkan harus tanggap dalam mengartikan perkataan yang disampaikan atau didengarnya. Sebab kalau tidak demikian bisa saja salah dalam menafsirkan pembicaraan orang. Sebagai contoh misalnya ada seorang ibu yang hendak melahirkan dan mengalami pendarahan yang berlebihan, maka dikatakan oleh masyarakat penuturnya dengan ungkapan '*na' doman tubig kon lolengkelan*'. Jadi pendarahan yang tidak seperti biasanya itu diumpamakan dengan air yang berada dalam cerek. Atau contoh lain seorang yang kena potong pada bagian tubuhnya kemu-

dian darah yang menetes banyak sekali, hal ini juga diungkapkan seperti ungkapan di atas.

Masyarakat pendukung kebudayaan ini dan pemakai bahasa ini tidak akan mengatakan secara terang-terangan bahwa darah yang mengalir itu banyak sekali tetapi diumpamakan seperti air yang ada dalam ceret.

Mungkin dalam pembicaraan hal yang sesungguhnya dianggap tabu atau pantangan atau barangkali merupakan nilai sopan santun dalam tutur kata, agar tidak menyampaikan hal-hal yang sesungguhnya secara terang-terangan pada orang lain.

Ungkapan ini mengandung unsur pendidikan terhadap anak untuk bertutur kata yang sopan dan lemah lembut.

Ungkapan ini masih dikenal dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang. Hanya sayangnya para generasi muda dewasa ini sudah mulai meninggalkan nilai budaya warisan ini, sebab generasi muda lebih menyukai hal-hal yang diungkapkan secara jelas dan terang-terangan tanpa basa-basi.

28. a. **Na' gogutu in tola-tolawang.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Na' gogutu in tola-tolawang.
Seperti semut besar di semut-semut kecil.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti semut besar yang ada di dalam kawan semut-semut kecil.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Sifat semut dalam satu kawan adalah bekerja sama. Mencari makanan bersama-sama, membuat tempat perlindungan bersama-sama dan lain-lain kegiatan.

Jika di antara mereka ada yang mendapat makanan maka makanan tersebut tidak dimakannya sendiri melainkan diangkut ke tempat perlindungan atau sarangnya.

Semut besar tinggal bersenang-senang dalam sarang sebagai pertahanan sementara menunggu semut-semut kecil membawa makanan. Apabila dilihatnya dari jauh semut-semut kecil sedang menuju sarang dengan membawa makanan, cepat-cepat semut besar ini mendapatkan-

nya lalu bersama-sama memboyongnya. Sesampainya di sarang ia mulai membanggakan dirinya di antara semut-semut kecil bahwa seandainya bukan dia yang membawa makanan itu, mereka semua tidak dapat makanan.

Demikianlah sifat semut besar diantara kawanan semut-semut kecil. Di mana semut besar membanggakan diri serta memuji dirinya sendiri atas pengorbanan semut-semut kecil.

Ungkapan di atas dikiaskan orang yang membanggakan diri serta memuji dirinya atas pengorbanan orang lain.

Sejak dahulu masyarakat Bolaang Mongondow sudah mengenal sistim kerja sama. Seperti membangun rumah, membuat jalan umum untuk kepentingan bersama dan lain-lain. Di dalam pekerjaan semacam ini akan dijumpai diantara individu yang akan menunjukkan sikap seperti *gogutu* atau semut besar ini. Misalnya seorang pemuka masyarakat yang dalam hal ini disebut tokoh masyarakat yang tidak bekerja sejak dari pekerjaan itu dimulai. Ia hanya menunggu apabila pekerjaan itu sudah hampir selesai barulah dia datang di tempat itu.

Sesampainya di tempat pekerjaan itu, rakyat yang sudah lama bekerja tentu sudah agak lelah karena sudah lama bekerja sehingga kurang bersemangat. Orang yang baru saja tiba tersebut bekerja bersungguh-sungguh, tak lama kemudian pekerjaan itu telah rampung.

Telelah pekerjaan itu selesai mulailah ia mengungkapkan kata-kata dalam percakapan-percakapan di antara mereka bahwa hanya dia yang dapat diandalkan dalam bekerja hingga pekerjaan itu rampung. Seandainya bukan dia pasti pekerjaan itu tidak selesai. Seperti sifat yang demikianlah yang diumpamakan dengan sifat semut besar yang ada dikawanan semut-semut kecil.

Dengan demikian ungkapan tersebut di atas sering diungkapkan sebagai nasehat di saat mereka sedang bekerja bersama-sama dalam suatu kelompok bahwa jangan seperti sifat semut besar yang ada di antara kawanan semut kecil, yang dalam bahasa Bolaang Mongondow : *'Na' gogutu in tola-tolawang'*, sifat semacam ini tidak terpuji dalam masyarakat dan menyebabkan hilangnya simpati dari orang atau anggota sewarganya.

29. a. **Na' kotolingo ing rusa.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Na' kotolingo ing rusa.

Seperti perkampungan masuk rusa.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti rusa masuk kampung.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan di atas adalah : Bila ada seseorang yang nampak kebingungan atau keheranan bila memperhatikan benda-benda di sekitarnya.

Di daerah Bolaang Mongondow pada waktu dahulu adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut benar-benar dipegang teguh dan ditaati oleh masyarakat pendukungnya. Baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang merupakan kesepakatan antara sesama warganya. Masyarakat pendukung budaya ini dalam segala aktivitas kehidupannya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya turun-temurun.

Salah satu warisan yang merupakan nilai budaya yang ada di dalam masyarakat suku Bolaang Mongondow adalah; ungkapan-ungkapan yang biasanya dipergunakan dalam tutur kata dalam menanggapi masalah atau persoalan-persoalan yang ada diseputar kehidupannya.

Apabila ada peristiwa atau kejanggalan yang terjadi di sekitar kehidupannya ditanggapi dengan memakai ungkapan. Seperti ada seorang yang untuk pertama kali dalam kehidupan melihat wanita yang berpose dengan pakaian bikini, orang tadi akan merasa keheranan dan kebingungan dalam menanggapi gambar tersebut karena merasa di kampung halamannya tidak pernah dilihatnya. Pada saat itulah apabila orang lain yang memperhatikannya, maka pada saat itulah ia akan mengatakan ''na' kotolingo ing rusa'' yang artinya *seperti rusa masuk kampung.*

Seperti kita ketahui apabila seekor rusa masuk kampung dia akan berlari kesana-kemari atau rusa itu akan menengok kian ke mari dengan mata yang liar. Mungkin karena kaget atau ketakutan. Jadi keadaan orang yang se-

perti tadi diandaikan sebagai seekor rusa yang kesasar memasuki suatu pemukiman.

Ungkapan di atas sebenarnya mengandung makna, agar dalam menanggapi atau memperhatikan sesuatu, walaupun baru untuk pertama kalinya dilihat jangan terlalu menunjukkan kekagetan atau keheranan karena akan dinilai tidak tahu apa-apa.

Menurut informan ungkapan ini masih dikenal dan masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya.

30. a. **Na' mogirut tandoi kon muna.**
b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Na' mogirut tandoi kon muna.
seperti menarik tangga di depan.
c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Menarik tangga, akan tetapi tangga yang ditarik sudah lebih dahulu ke depan yang artinya mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tidak selesai karena malas.
d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Sejak dahulu minuman nira sudah digemari masyarakat Bolaang Mongondow. Itulah sebabnya mereka pada umumnya tahu bagaimana caranya menyadap nira dari pohonnya. Untuk menyadap nira sering menggunakan tangga yang disebut *tandoi*.

Di dalam ungkapan ini digambarkan seorang penyadap nira yang malas. Ia menarik tangga untuk pergi menyadap akan tetapi tangga yang ditariknya sudah mendahului ke depan, seharusnya dialah yang mendahului tangga. Orang seperti itu menurut masyarakat penuturnya adalah orang yang malas dan menurut anggapan mereka sifat seperti itu sangat dicela dan tidak dapat dicontohi. Sering orang-orang tua mengucapkan ungkapan ini untuk menyatakan perasaan kesalnya melihat anaknya yang disuruh bekerja lalu pekerjaannya tidak selesai sesuai yang diharapkan oleh orang tuanya.

Orang tua menasehati anaknya pada saat hendak mulai mengerjakan sesuatu pekerjaan agar tidak seperti menarik tangga (*tandoi*), dengan maksud jangan malas agar pekerjaan dapat selesai sesuai dengan yang diharapkan.

31. a. **Na' molitod kon uoi pondot.**
 b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
 Na' molitod uoi pondot
 Seperti melilit 1 rotan besar rotan kecil .
 c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
 Sama seperti rotan besar dan rotan kecil dililitkan satu sama dan membentuk lingkaran.
 d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Rotan dapat tumbuh di hutan-hutan dan biasanya kalau sudah tinggi ia melilit pada pohon kayu yang besar. Rotan-rotan besar saling melilit juga dengan rotan-rotan kecil yang disebut pondot. Bagi yang mengambil rotan di hutan, mereka hanya mencari pokok-pokok rotan lalu ditebangnya. Kemudian ditariknya ketempat yang bebas dari pohon-pohon besar lalu dikumpulkan. Di tempat tersebut dibersihkan dari daun pelepahnya. Rotan yang disebut *uoi* dapat mencapai 10 – 20an meter dibuat lingkaran kira-kira garis tengahnya 1 sampai 1½ meter dan sisa dari itu dililitkan ke dalam lingkaran tersebut. Untuk melilit pada lingkaran rotan atau "uoi" itu juga dipakai rotan-rotan kecil atau pondot. Demikianlah mereka dapat memperoleh sekian banyak rotan yang semuanya dibuat lingkaran yang disebut "*molitod*" dengan maksud untuk mempermudah pengangkutan untuk dipasarkan ke kota.

Uoi yaitu rotan besar diibaratkan pemimpin masyarakat sedangkan *pondot* yaitu rotan kecil diibaratkan anggotanya. Kerja sama yang erat terjalin antara pimpinan dan yang dipimpin itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan di atas. Saling pengertian dan rasa kesatuan antara pemimpin dan yang dipimpin diibaratkan *uoi* dan *pondot* dililitkan satu sama lain sehingga membentuk suatu kesatuan.

Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Bolaang Mongondow sejak dahulu hingga kini untuk mengadakan musyawarah, membahas rencana kerja atau hal-hal lain yang berguna bagi kepentingan bersama. Antara anggota dan pemimpin mempunyai hak yang sama baik pria maupun wanita untuk mengemukakan pendapat atau

buah pikiran. Semua pendapat ditampung dan kemudian disarikan sebagai kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh selama mengadakan musyawarah itulah yang diibaratkan dengan "*na' molitod kon uoi pcondot*". Itulah sebabnya selalu dinasehatkan oleh pemuka-pemuka masyarakat di dalam mengatasi sengketa-sengketa atau perselisihan yang terjadi, untuk menjadi satu atau saling pengertian satu sama lainnya seperti rotan yang dililitkan dalam satu lingkaran sehingga mudah untuk dipisahkan. Sebab mereka menilai tinggi akan persatuan dan kesatuan terlebih antara pemimpin dan yang dipimpin agar dapat tercapai tujuan yang dicita-citakan.

32. a. **Na' noitu kon lumansik.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Na' noitu kon lumansik.

Seperti terduduk diatas semut hitam yang berbisa.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti orang yang terduduk di atas semut hitam yang berbisa.

- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Lumansik adalah semut berwarna hitam yang badannya agak besar. Semut ini sering menggigit bagian tubuh bagi yang mengganggu sarangnya atau yang menyentuhnya. Lumansik mempunyai kebiasaan setelah menggigit cepat-cepat ia melompat dari tempat gigitannya, sifatnya yang khas inilah yang disebut *lumansik* dalam bahasa daerah Bolaang Mongondow.

Itulah sebabnya semut hitam yang berbisa diberi nama sesuai dengan sifatnya. Orang yang terkena gigitan ini tidak senang, berpindah-pindah tempat sambil menggaruk-garuk tempat gigitan semut tersebut.

Kegelisahan orang akibat semut tersebut dikisahkan kepada orang yang tidak tetap pendiriannya.

Dahulu orang-orang tua sudah mendidik anak-anaknya kearah yang diinginkan. Sudah tentu pendidikan orang tua dalam keluarga akan berorientasi kepada norma-norma atau aturan-aturan bahkan kepada nilai-nilai

budaya yang ada dalam masyarakatnya. Para orang tua mendambakan anak-anaknya kelak menjadi anak yang berguna, baik sebagai anggota keluarga ataupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu dari sekian banyak nilai-nilai budaya yang ada di daerah Bolaang Mongondow ialah anak-anaknya harus betah tinggal di rumah. Sifat yang tidak menentu seperti tempat tinggal yang tidak menentu dari seseorang adalah sifat yang dicela dan dicemoohkan. Sudah tentu orang yang dicemoohkan ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan menanggung malu sebab sifat kesana-kemari, bertentangan dengan norma yang didukung oleh masyarakatnya.

Perasaan malu merupakan sanksi yang tidak nyata hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan. Dan perasaan malu itu akan tetap membuntuti bagi yang bersangkutan apabila hal yang semacam itu tidak dirubah.

Itulah sebabnya sering didengar dari ucapan-ucapan orang tua yang sedang menasehati anaknya agar tidak seperti terduduk di atas semut hitam yang berbisa atau yang dalam bahasa daerah Bolaang Mongondow adalah : *"Na' noitu kon lumansik"*.

33. a. **Na' pa'tok in tomoing.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Na' pa'tok in tomoing.

Seperti pasak di kereng (jenis alat penangkap ikan).

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Bila mengerjakan sesuatu pekerjaan hendaklah dikerjakan dengan rapih, kuat dan tahan.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini biasanya dikisahkan kepada orang yang akan mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama atau dilakukan secara gotong-royong (mopasad) seperti misalnya hendak membangun rumah ibadah. Dalam hal ini pekerjaan dari mulai mengumpulkan bahan bangunan antara lain batu, pasir, seng, semen dan lain-lain yang kesemuanya itu dilaksanakan secara mopasad oleh masyarakat setempat. Pada waktu mengumpulkan masyarakat untuk

melaksanakan kerja bakti mengambil batu dan pasir, saat itulah pemerintah atau pemuka masyarakat akan mengajak kepada masyarakat agar bekerja dengan ungkapan *'na' pa'tok in tomoing'*. Masyarakat diajak untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama atau gotong-royong. Dalam pelaksanaannya hendaknya pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan rapi, dan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pekerjaan bergotong-royong pada masyarakat Bolaang Mongondow sudah membudaya atau sudah merupakan suatu kebiasaan sejak dahulu, di mana dalam melaksanakan pekerjaan senantiasa dikerjakan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat, sehingga pekerjaan yang beratpun dapat dikerjakan dengan baik berkat kerja sama tersebut yang sudah terbina sejak dahulu.

Ungkapan ini masih dipergunakan oleh masyarakat penuturnya hingga sekarang terutama dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang besar yang harus dikerjakan secara rapi dan teliti.

Sampai saat ini masyarakat Bolaang Mongondow masih menilai tinggi akan nilai *mopasad*. Adalah suatu sifat yang tidak terpuji apabila ada di antara kelompok mopasad yang malas bekerja atau bekerja secara sembrono.

34. a. **Na' pinggo bo boyot.**

b. Arti kata demi kata ungkapan tersebut adalah :

Na' pinggo bo boyot.

Seperti kucing dan tikus.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti kucing dan tikus yang tidak pernah rukun seumur hidupnya.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas dikisahkan kepada dua orang yang begitu bertemu selalu berdebat atau bertengkar.

Adapun makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah : Kalau kita melihat kucing yang selalu menganggap bahwa tikus itu sebagai mangsanya, maka begitu

bertemu langsung hendak menerkamnya.

Di daerah Bolaang Mongondow dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, banyak hal-hal yang tidak dapat dikatakan secara gamblang atau terang-terangan. Jadi mereka mengatakan dalam bahasa ungkapan atau bahasa kias. Kebiasaan menggunakan bahasa ungkapan dalam banyak hal ini sudah sejak dahulu, baik itu dikatakan atau diungkapkan dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat sehari-hari. Karena adat kebiasaan masyarakat setempat menghargai nilai sopan santun baik dalam tingkah laku maupun dalam tutur kata. Salah satu norma yang berlaku, tutur kata itu selallu dipelihara agar tidak mendapat celaan dan cemooh dari masyarakat. Sebagai contoh apabila orang tua melihat anak-anaknya yang setiap hari pekerjaan mereka hanya bertengkar dan berkelahi maka ia akan mengatakan kepada anak-anaknya *'Na' pinggo bo bo-yot'*.

Anak-anak tersebut diumpamakan seperti kucing dan tikus yang tidak pernah bertemu secara baik-baik.

Biasanya dalam menasehati anak-anak lebih mempan apabila menggunakan ungkapan tersebut dari pada ditegur dengan perkataan "jangan berkelahi". Karena secara pshykhologis manusia itu tidak mau disamakan atau disejajarkan dengan binatang. Hati kecil manusia akan berontak bila terjadi hal yang demikian, walaupun pada kenyataannya tindakannya hampir sama dengan binatang.

Menurut informan ungkapan tersebut di atas masih dikenal oleh masyarakat pemakainya hingga kini.

35. a. **Na' totayok in manuk karion dolo dolom putakom mololabung.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
- | | | | |
|---------|-------------|----------|-------------------|
| Na' | totayok | in manuk | karion dolo dolom |
| Seperti | pencaharian | ayam | dicari pagi-pagi |
| putakon | mololabung. | | |
| dimakan | petang | | |

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Seperti cara ayam mencari makan, dicari pagi dimakan petang.

Kalau ingin hidup baik jangan mencontoh cara hidup dari ayam.

- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan di atas sebagai kiasan kepada seseorang yang bekerja bermalas-malasan tanpa memperhatikan tanggung jawabnya.

Misalnya ada suatu keluarga di suatu desa, mata pencahariannya tidak menentu, maksudnya bekerja hari ini untuk dimakan hari ini juga. Begitulah seterusnya tanpa memperhatikan masa depan dari pada keluarganya.

Ungkapan di atas biasanya disampaikan pada waktu pesta perkawinan di saat memberikan nasehat kepada kedua pengantin, kemudian diselipkan perkataan '*na' totayok in manuk karion dolo dolom putakon mololabung*', yang artinya jangan meniru kehidupan seperti ayam yaitu mengais saat itu dan dimakan pula saat itu demikianlah seterusnya.

Pemberian nasehat dalam perkawinan dengan ungkapan di atas adalah dimaksudkan agar si suami lebih giat bekerja untuk mencari nafkah sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai suami. Harus bekerja lebih rajin agar dalam menghadapi kehidupan selanjutnya tidak mengalami banyak kesukaran, karena merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat Bolaang Mongondow bahwa tahun pertama sesudah perkawinan dilaksanakan masih dibantu oleh orang tua, tetapi tahun-tahun berikutnya sudah harus berdiri sendiri untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Berarti apabila tidak mau berusaha lebih giat dalam bekerja akan mengalami masa-masa yang sulit, akan seperti kehidupan dari ayam.

36. a. **Na' tubig noi ukat kon daun longki.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Na' tubig noi ukat kon daun longki.

Seperti air terletak di daun ubi.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah ` :

Seperti air di daun ubi.

Maksudnya adalah; dalam bekerja jangan mengerjakan pekerjaan yang sia-sia.

- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang sia-sia atau tidak bermanfaat.

Di daerah Bolång Mongondow kehidupan masyarakatnya masih saling memperhatikan satu sama lainnya. Jika mereka melihat ada di antara warganya, melakukan hal-hal yang dianggap tidak sesuai lalu diberikan perhatian atau ditegur agar tidak melakukan atau melanjutkan pekerjaan tersebut. Di sinilah nampak sifat kegotongroyongan dari pada masyarakatnya, nilai keluhuran budi pekerti sangat terasa dan berguna sekali dalam melangsungkan hidup nilai-nilai budaya suatu suku bangsa. Keluhuran nilai-nilai budaya seperti inilah yang perlu digali, dipelihara, dikembangkan, dibina dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Sebab kini keutuhan nilai-nilai tersebut sudah mulai mengendur, rupanya mulai mengarah pada kepentingan-kepentingan pribadi. Sebagai contoh misalnya pada waktu dahulu apabila ada seseorang yang hendak melakukan suatu pekerjaan seperti bertaruh (judi) dalam permainan menyabung ayam dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Hal seperti ini dikatakan *'na' tubig noi ukat kon daun longki'*. Berarti mengerjakan suatu pekerjaan yang sia-sia, karena belum tentu hasilnya akan menang.

Ungkapan ini mengandung amanat atau pesan agar seseorang jangan melakukan hal-hal yang belum jelas untung ruginya. Seperti dimaklumi bagaimana akibatnya bagaikan air yang diletakkan di daun ubi, mengalir jatuh tanpa bekas.

37. a. *Na' tubig no ilig.*

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Na' tubog no ilig.

Seperti air yang mengalir.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah : Seperti air sungai yang mengalir bebas. Air mengalir di sungai sekalipun sering-sering tertumbuk pada batu-batuan akan tetapi berjalan terus atau mengalir terus sampai ke hulu.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Menurut informan bahwa ungkapan tersebut di atas merupakan perumpamaan kepada pemimpin atau ketua-ketua kelompok mengeluarkan suatu perintah kepada anggotanya tanpa mendapat tantangan.

Di daerah Bolaang Mognodow sejak dahulu sudah dikenal batas-batas wilayah yang hingga kini disebut desa atau kelurahan. Setiap wilayah ada pemimpinnya yang sekarang disebut *sangadi* (kepala desa atau lurah) bersama stafnya. Di samping mereka itu ada juga tua-tua adat yang disebut "*panggulu*", yang fungsinya sebagai perantara antara rakyat dan lurah. Demikianpun pada waktu Bolaang Mongondow masih dalam bentuk kerajaan di samping raja beserta stafnya juga ada tua-tua adat yang dapat menasehati raja dan sebagai penasehat kepada rakyat atau orang banyak. Untuk memilih seorang pemimpin, tua-tua adat menasehati rakyat agar benar-benar memilih pemimpin yang dapat diharapkan untuk dapat memprioritaskan kepentingan umum. Setelah sudah terpilih maka tua-tua adapun menasehati pemimpin agar dapat menempuh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengutamakan kepentingan rakyat.

Agar pemerintahannya tidak mendapat tantangan yang dikatakan dalam ungkapan : "*Na' tubig no ilig*" maksudnya selama dalam pemerintahannya, beliau tidak mendapat tantangan dari rakyat.

Dengan demikian rakyat merasa aman dan tentram.

38. a. **Na' tumotoi kon dopi.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Na' tumotoi kon dopi.

Seperti berjalan di jembatan di papan.

- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah : Seperti berjalan pada jembatan dari sebilah papan.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini mengandung suatu perumpamaan yang dikiaskan pada pelaksanaan suatu rencana sampai mencapai tujuan dengan tidak menyimpang dari rencana atau ketentuan-ketentuan yang ada.

Di daerah Bolaang Mongondow terdapat sungai-sungai, bahkan sungai itu dapat dijadikan batas antara satu desa dengan desa yang lainnya.

Untuk mencapai desa yang dipisahkan dengan adanya sungai ini perlu dibuatkan jembatan. Jembatan yang dimaksudkan dapat dibuat dari bermacam-macam bahan diantaranya ada jembatan yang terbuat dari papan. Bagi yang menyeberang dan hanya berpijak pada sebilah papan tentu saja tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. Perjalanan sedemikian ini memberi suatu gambaran suatu perjalanan yang lurus sampai tiba diseborang.

Ungkapan ini biasanya terungkap pada suatu keadaan pembicaraan baik dalam musyawarah-musyawarah ataupun percakapan sehari-hari.

Sejak dahulu masyarakat Bolaang Mongondow mengadakan musyawarah sehubungan dengan kepentingan bersama dalam desanya. Pada situasi ini para peserta mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapat. Musyawarah ini diadakan apabila ada suatu rencana pekerjaan untuk kepentingan umum. Hasil musyawarah akan menelorkan kesepakatan akan apa saja dan cara bagaimana yang akan ditempuh atau dilaksanakan. Juga akan tercipta peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan pelaksanaan pekerjaan itu hingga mencapai sasaran. Apabila segalanya berjalan sesuai dengan rencana serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka akan terucaplah ungkapan '*na' tumotoi kon dopi*'. Cara bekerja semacam inilah yang merupakan hal terpuji di kalangan masyarakat Bolaang Mongondow. Dan mereka tidak menginginkan adanya penyimpangan dari apa yang telah ditetapkan di dalam mencapai suatu tuju-

an. Dengan adanya penyelewengan di dalam pelaksanaan pekerjaan sangat tercela bahkan tidak diterima oleh mereka.

Itulah sebabnya sering tua-tua desa atau pemuka-pemuka adat menasehatkan apabila hendak melaksanakan tugas apa saja, berjalanlah dengan lurus seperti berjalan di atas sebilah papan.

39. a. **Nobui koi togi.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Nobui koi togi.

Kembali kepada yang punya.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Kembali ke asalnya atau kembali kepada yang punya. Seperti seorang yang meninggal dunia atau berpulang.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada orang sudah meninggal dunia atau sudah dipanggil pulang oleh Tuhan.

Di daerah Bolaang Mongondow ada suatu adat kebiasaan yang sudah merupakan kesepakatan bersama, seperti dalam mengatakan suatu peristiwa atau hal tidak dikatakan secara gamblang atau terang-terangan, tetapi senantiasa menggunakan ungkapan-ungkapan.

Ungkapan-ungkapan ini berisikan nilai-nilai yang luhur dan menunjukkan identitas suatu suku bangsa bahwa betapa berharganya makna dan isi yang terkandung dalam penggunaan lambang-lambang atau simbol-simbol yang tersurat maupun yang tersirat melalui lambang bahasa masyarakat pendukung suatu kebudayaan.

Seperti contoh misalnya ada salah satu anggota keluarga yang meninggal maka orang yang mengatakan "*mobui koi togi*". Yang artinya orang itu sudah dipanggil oleh yang punya dalam hal ini Tuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa ungkapan tersebut dirasakan penyampaiannya lebih halus dari dikatakan ada orang mati atau meninggal dunia ditempat itu.

Ungkapan di atas mengandung unsur pendidikan, di mana para orang tua membiasakan anak-anaknya un-

tik tidak berkata kasar, bertingkah laku dan bertutur kata yang halus dan sopan.

Ungkapan ini sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat penuturnya, dan terpelihara dengan baik.

40. a. **No sinsil kon taigan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

No sinsil

Melakukan potong serong yang tidak sampai putus kon taigan.

di nama pohon kayu.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah : Memotong serong pada kayu taigan tetapi tidak sampai putus.

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Menurut informan bahwa kayu taigan ini adalah nama pohon kayu yang batangnya lunak. Oleh sebab itu kayu tersebut mudah dipotong. Akan tetapi cara memotong yang ada dalam ungkapan ini ialah dengan memotong serong saja, sehingga pohon tersebut tidak sampai putus, bekas potongan itu tidak sampai melingkari batang pohon maka kayu itu tidak patah.

Ungkapan di atas mempunyai makna ialah menyindir sesuatu atau seseorang.

Masyarakat Bolaang Mongondow kalau mengadakan pesta seperti pada pesta perkawinan, dalam acara ini sering ada kata-kata sambutan atau pidato yang berisikan petuah-petuah atau nasehat-nasehat yang ditujukan kepada mempelai dan juga tidak kurang penting bagi yang mendengarnya. Pembicaraan kadang-kadang menggunakan kesempatan mengatur kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga sudah terselip sindiran terhadap sesuatu atau seseorang. Sindiran ini berupa anjuran atau teguran kepada seseorang, dimaksudkan agar orang tersebut tidak tersinggung perasaannya, melainkan dalam hatinya ia berniat untuk segera merubah dan memperbaiki kesalahannya.

41. a. **Paladi lima dia' kogamaan bambi sikubi in ko dilaan.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Paladi lima dia' kogamaan bambi sikubi
Telapak tangan tidak dapat pegang apalagi siku
in ko dilaan.
dapat dijilat.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Sedangkan telapak tangan tidak dapat memegang siku,
apalagi siku akan dijilat.

Maksudnya adalah :

d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan di atas adalah : Seseorang yang berangan-angan atau bercita-cita tinggi yang tidak mungkin akan terjangkau. Hal ini akan mengakibatkan seseorang akan lupa diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari tingkah lakunya atau percakapannya, dimana orang tersebut bercakap terlalu melambung tinggi yang nampaknya sukar untuk dijangkau, misalnya seseorang yang dalam kehidupannya sehari-hari berpenghasilan rendah, tetapi dalam percakapan dan pembicaraannya dia menghayalkan pada suatu saat akan menjadi orang yang kaya raya. Orang yang menjadi teman bicarannya akan mengatakan '*paladi lima dia' kogamaan bambi sikubi in ko dilaan*'.

Maksudnya adalah sedangkan telapak tangan tidak dapat memegang apalagi dijilat siku.

Ungkapan ini mengandung nasehat atau pesan bahwa dalam percakapan jangan suka berangan-angan atau berbual. Sebab yang demikian adalah suatu sifat yang tidak terpuji.

42. a. **Sinagunya in dongka bongol-bongol in potolo.**

b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :

Sinagunya in gongko bongol-bongol in potolo.
Simpanannya sisa di batas buluh.

c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :

Simpanannya sisa di batas bulu yang artinya simpanannya sisa sedikit.

- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Maksud dari ungkapan di atas adalah suatu peristiwa yang tak pernah disimpan di dalam hati.

Ungkapan ini dikiaskan kepada kerabat atau keluarga yang ditimpa musibah atau mengalami suatu peristiwa.

Di daerah Bolaang Mongondow warisan budaya peninggalan dari pada leluhurnya masih banyak yang diketahui dan dipergunakan sampai saat ini, karena dianggap masih bermanfaat dalam relevansinya dengan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari terutama yang menyangkut adat kebiasaan dan tradisi setempat. Pada saat interaksi antara satu sama lainnya sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh ke dua belah pihak, sehingga terjadilah suatu konflik. Misalnya dua keluarga yang masing-masing mempunyai anak, antara kedua anak tersebut terjadi perkelahian dan konsekwensinya salah seorang diantaranya menderita luka-luka. Yang sebenarnya antara ke dua anak ini berteman baik keluarga mereka, tetapi akibat perbuatan ke dua anak mereka sehingga mengalami keretakan persahabatan dari kedua keluarga tersebut. Pada suatu saat keluarga lain menanyakan atau keluarga ke tiga menanyakan kepada salah satu keluarga yang retak tadi mengenai peristiwa dari pada anaknya, maka pada saat ini dijawab oleh keluarga tersebut "*sina-gunya in dongka bongol-bongol in potolo*" artinya peristiwa yang tak perlu disimpan dalam relung-relung hati. Maksudnya sudah dilupakan dan tidak diingat lagi karena sudah berlalu.

Ungkapan ini mengandung suatu pesan atau nasehat untuk tidak bersifat mendendam. Karena hal ini hanya mengakibatkan retahnya hubungan antara anggota kerabat. Selain itu ungkapan ini mengandung unsur pendidikan di mana seseorang dianjurkan untuk selalu memberi dan menerima maaf dari sesamanya.

Menurut informan ungkapan ini masih dipakai oleh masyarakat penuturnya.

43. a. **Singgolong dipi molabu koonda.**

- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Singgolong dipi molabu koonda.
buah aren jatuh ke mana.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Tindakan atau kelakuan seseorang yang meniru kelakuan orang tuanya.
Maksudnya bila ada seseorang anak yang mirip benar dengan kelakuan ayahnya atau orangtuanya maka akan dikatakan demikian.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Di daerah Bolaang Mongondow kehidupan masyarakatnya adalah homogen, jadi segala aktivitas perorang-an atau suku Mongondow ini menjadi pusat perhatian dari masyarakat setempat. Mulai dari gerak-gerik sampai tindak-tanduk seseorang tidak lepas dari perhatian masyarakat. Bila tindakan dan perbuatan yang kurang pantas, yang menyangkut adat istiadat setempat sampai pada hal-hal yang baik yang menyangkut tata krama atau sopan santun. Jadi apabila dalam kegiatan sehari-hari ada seseorang atau seorang anak yang mirip benar dengan kelakuan ayah atau ibunya misalnya anak tersebut suka mencuri atau suka usil mengurus persoalan orang lain atau suka berkelahi dengan teman-teman atau siapa saja maka orang akan mengatakan *singgolong dipi molabu koonda* artinya buah batu (aren) jatuhnya tidak akan jauh dari pohonnya.

Berarti seorang tidak akan mencontohi dari orang lain melainkan meniru dari orangtuanya sendiri. Walaupun dinasehati oleh orang lain tetapi tidak seperti contoh praktis yang dialami atau dilihat dari orangtua atau lingkungan di mana ia hidup dan dibesarkan.

Orang tua selalu menasehatkan dan menekankan kepada anak-anaknya agar selalu bertingkah laku yang sopan dan tidak mengganggu ketenangan orang lain.

Disamping itu dianjurkan agar anak-anak jangan berbuat nakal. Sebab hal ini mengakibatkan orangtualah yang disalahkan orang lain sebagaimana yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Menurut informan ungkapan ini masih dikenal baik oleh masyarakat penuturnya terutama pada saat mereka melihat tindakan atau perbuatan seseorang yang tidak senonoh.

44. a. **Tonga moiluntug kon popod in toyo kayu.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Tonga moiluntug kon popod in toyo kayu.
Hanya berdiri di ujung ramuan rumah.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Apabila kita menjadi pemimpin atau memegang suatu jabatan, hendaklah diingat bahwa jabatan itu tidak akan kekal atau selamanya dijabat.
- d. *Makna dan isi ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang akan dilantik atau dipercayakan untuk memegang suatu jabatan dalam lingkungan manapun.

Di daerah Bolaang Mongondow pada waktu dahulu adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut yang menyangkut banyak peristiwa yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari seseorang atau kelompok masyarakat. Sebagai contoh misalnya seseorang yang sudah dipilih atau dipercayakan oleh kelompok masyarakat untuk memimpin mereka, dalam rangkaian upacara pelantikannya sebagai seorang pemimpin maka terselip kata atau ungkapan yang disampaikan sebagai nasehat seperti ungkapan *tonga moiluntug kon popod in toyo kayu* yang maksudnya adalah; dalam menjalankan kepemimpinan perlu diperhatikan, bahwa kepemimpinan itu sekali waktu akan berakhir dan hal ini perlu dipegang sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas.

Jadi kalau kita mau memperhatikan arti harafiahnya bagaimana apabila seseorang yang berdiri di ujung ramuan rumah sudah tentu harus hati-hati sebab bila tidak menjaga keseimbangan tubuh maka akan terjatuh. Demikian pula dalam hal memerintah atau mengatur masyarakat diperlukan kebijaksanaan.

Menurut informan ungkapan di atas masih dikenal oleh masyarakat penuturnya.

45. a. **Tumon bembe bo tumon karembaan.**
- b. Arti kata demi kata ungkapan di atas adalah :
Tumon bembe bo tumon karembaan.
Berlagak kambing dan berlagak kerbau.
- c. Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia adalah :
Dalam pergaulan harus pandai-pandai membawa diri atau menyesuaikan diri.
- d. *Makna dan is ungkapan dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat.*

Makna dari, pada ungkapan di atas adalah apabila kita berada di kampung halaman sendiri berlakulah seperti orang di kampung, dan bila kita pergi ke kampung orang lain kita harus menyesuaikan dengan aturan-aturan atau adat istiadat dari kampung yang baru ini.

Ungkapan ini biasanya dikiaskan kepada anak atau kerabat yang akan pergi merantau atau meninggalkan kampung halaman.

Di daerah Bolaang Mongondow seperti halnya di daerah-daerah lain, banyak orang yang dari kampung halamannya merantau menuju kampung orang lain mencari pekerjaan atau melanjutkan studinya.

Sudah menjadi suatu kebiasaan setempat bahwa bila mereka mengetahui ada kerabat yang akan pergi merantau sanak keluarga datang berkumpul untuk memberi salam dan memberikan nasehat kepada orang yang akan pergi.

Salah satu nasehat yang diwujudkan dalam salah satu ungkapan adalah sebagai berikut; '*Tumon bembe bo tumon karembaan*' yang maksudnya masuk kandang kambing mengembek dan masuk kandang kerbau menguak.

Jadi makna luasnya ke mana-mana saja kita pergi, kita harus pandai atau mampu untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau keluarga yang kita tempati.

Agar kita mendapat simpati dari masyarakat di mana kita berdomisili atau keluarga di mana kita tinggal. Jadi kita tidak boleh melakukan kebiasaan-kebiasaan kita yang di kampung halaman kita bawa ke kampung yang baru ini.

Karen ahal itu dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tempat tersebut.

Ungkapan di atas menurut informan masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow sampai saat ini.

KESIMPULAN.

Manusia dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan manusia lain, pada dasarnya adalah agar di dalam hidupnya dapat merasakan keamanan dan lestari. Biasanya sebelum manusia itu terjun berinteraksi dengan orang lain sebagaimana tersebut di atas, sejak kecil telah dibekali dengan berbagai petunjuk, nasehat dari orang-orang sekelilingnya.

Di antara nasehat, petunjuk yang diperolehnya itu dibawakan dalam bentuk ungkapan. Ungkapan-ungkapan itu pada umumnya dibawakan dalam bahasa masyarakat pendukungnya yang dalam kata lain dibawakan dalam bentuk ungkapan tradisional.

Di masyarakat Sulawesi Utara terutama di masyarakat yang menjadi objek penelitian, ungkapan itu bukan hanya dianggap sebagai kumpulan kata-kata yang tidak ada artinya, melainkan mempunyai manfaat dan makna yang penting di kalangan masyarakat.

Melalui ungkapan seseorang mendapat petunjuk, nasehat dan pesan agar dikemudian hari jangan mendapat celaka, mencapai kebahagiaan, mendapat untung, dan lain-lain. Unsur-unsur yang terkandung di dalam ungkapan memperlihatkan aneka-warna perangai manusia untuk dinilai mana yang baik, bermanfaat dan mana yang buruk.

Ada ungkapan yang isinya mengandung larangan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu, karena mempunyai akibat-akibat yang mencelakakan, tidak terpuji, tidak beruntung, melanggar adat; ada pula ungkapan yang mengandung bahan sindiran terhadap seseorang atau kelompok yang telah melanggar adat tau menyeleweng dari ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat; Ada ungkapan yang mengharap agar seseorang atau kelompok dapat berguna dikemudian hari dan tetap taat pada aturan-aturan yang berlaku, taat beragama, dll; Ada pula ungkapan yang menjadi pendorong/pemberi semangat bagi seseorang atau kelompok jangan sampai putus asa, malas, dan ketinggalan.

Selain dipakai sebagai alat sosial kontrol, ungkapan-ungkapan itu pula mengungkapkan latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya. Berbagai segi kehidupan sosial masyarakat dapat diketahui dalam ungkapan-ungkapan tersebut.

Dari latar belakang sosial budaya dapat pula diketahui berbagai pengalaman hidup nenek moyang masyarakat pendukungnya melalui ungkapan yang dituturkan dari generasi ke generasi. Sebagian

besar dari pengalaman hidup berupa peristiwa-peristiwa yang dilihat, dirasakan secara berulang dari tahun ke tahun, telah menjadi pegangan orang-orang bersangkutan (nenek moyang) sebagai bahan pendidikan, bahan nasehat, pesan, dll. guna kehidupan turun-temurun mereka.

Bahan-bahan itulah yang sebagiannya dituturkan melalui ungkapan-ungkapan, dengan maksud bahwa apa yang mereka lihat atau rasakan sendiri yang berhubungan dengan hal-hal yang negatif, jangan sampai dialami oleh anak-cucu mereka. Demikian pula mengenai hal-hal yang mengandung positif dipakai sebagai bahan pendorong, pemberi semangat agar hal-hal tersebut diikuti oleh anak-cucunya.

Pada umumnya pendidikan melalui tutur kata atau ungkapan-ungkapan tradisional, memperlihatkan suatu pernyataan masyarakat dengan mempunyai maksud tertentu serta berkembang dari generasi ke generasi dalam lingkungan masyarakat pendukungnya. Namun demikian sebagian ungkapan yang mempunyai pengertian, maksud dan tujuan yang sama, disebabkan perbedaan-perbedaan bahasa, dibawakan dalam versi yang berbeda. Apakah ungkapan tersebut berasal dari suatu masyarakat tertentu dan kemudian diadopsi oleh masyarakat lainnya, memang agak sulit diketahui lagi. Hal ini disebabkan masyarakat pendukungnya tidak dapat menerangkannya lagi.

Memang bila dilihat ungkapan-ungkapan yang sudah terkumpul dibandingkan dengan yang masih berada di dalam masyarakat pendukungnya, ungkapan yang diinventarisasikan itu masih sebagian kecil.

Bila masih berlangsung proyek ini, maka diharapkan inventarisasi menyangkut ungkapan masih tetap dilakukan.

DAFTAR BACAAN

1. Ayatrohaedi, *Latar Sosial Budaya Ungkapan Tradisional*, Ceramah Pengarahan Tenaga Peneliti, Cisarua Bogor, 1982.
2. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep. P dan K. 1977/1978.
3. Danandjaja J. *Ungkapan Tradisional*, Ceramah Pengarahan Tenaga Peneliti, Cisarua Bogor 1982
4. *Informan Umum Sulawesi Utara*, Bappeda, Manado 1975.
5. *Monografi Daerah Propinsi Sulawesi Utara*, Manado 1972.
6. *Term Of Reference (TOR)*, *Petunjuk Pelaksanaan Ungkapan Tradisional*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982/1983.

DAFTAR INFORMAN

A. MINAHASA.

1. Nama : Assa. D.
Tempat/Tanggal lahir : Ritei, 1 Oktober 1937
Pekerjaan : Pegawai
Agama : Kristen.
Pendidikan : Sarjana Muda Hukum.
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa Daerah Ton-
temboan/Minahasa.
Alamat sekarang : Kleak, Manado.

2. Nama : Kalangie A D S.
Tempat/Tanggal lahir : Langowan, 16 April 1925
Pekerjaan : —
Pendidikan : B1 Bahasa Inggris
Agama : Kristen
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Inggris, Belanda dan
Bahasa Daerah Toulour/Minahasa.
Alamat sekarang : Kota Baru, Manado

3. Nama : Kawengian. J
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pendeta
Agama : Kristen
Pendidikan : Sarjana Theologie
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Tondano/Minahasa.
Alamat sekarang : Desa Rinegetan Kec. Tondano
Kabupaten Minahasa.

4. Nama : Londong. P.M.
Umur : 79 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Agama : Kristen
Pendidikan : Normal School
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Belanda, Daerah Ton-
sea/Minahasa.

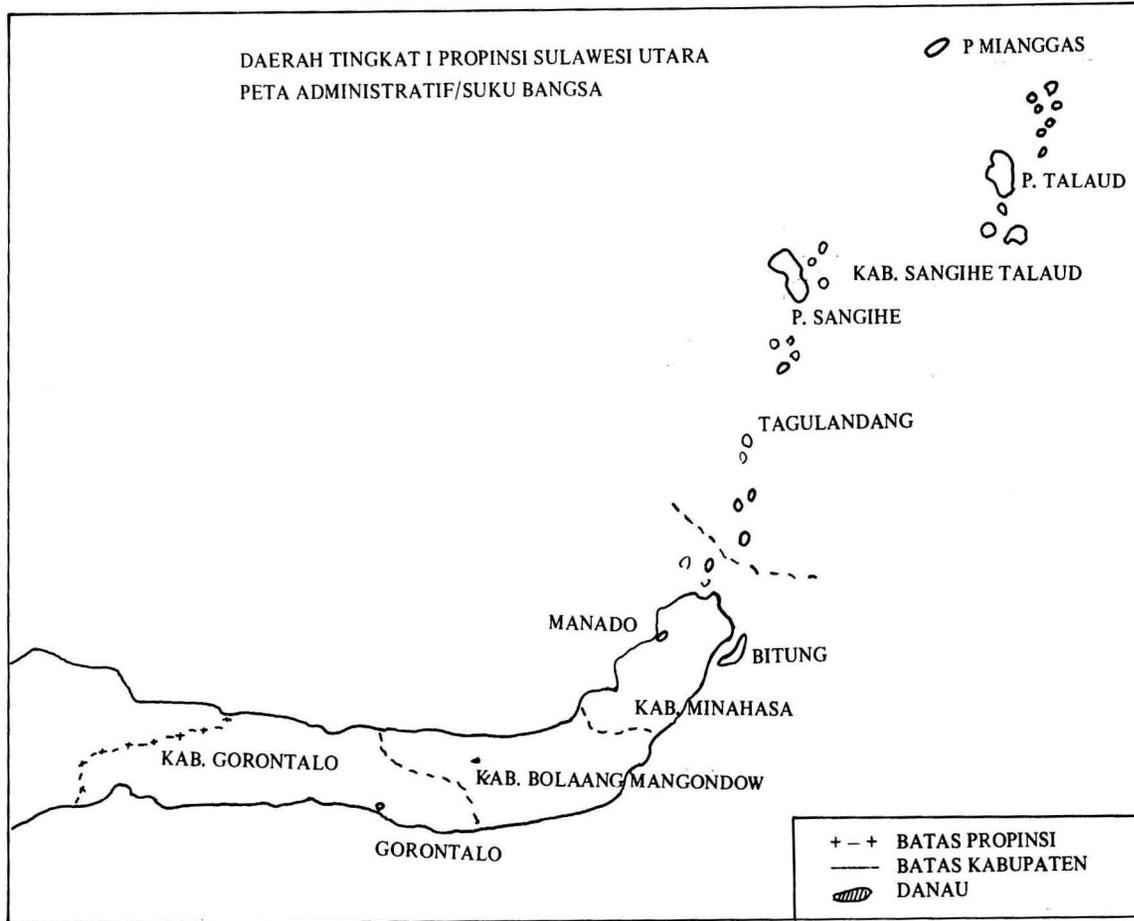
5. Nama : Tumbelaka. W
 Tempat/Tanggal lahir : Poso Juni 1926
 Pekerjaan : Kepala Desa (Hukum Tua)
 Agama : Kristen
 Pendidikan : SD.
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Tondano, Kakas/Mina-
 hasa.
 Alamat sekarang : Desa Posso Kec. Kakas
 Kabupaten Minahasa.
6. Nama : Walanda. A.N.
 Tempat/Tanggal lahir : Airmadidi, 6 Desember 1918
 Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
 Agama : Kristen Pantekosta
 Pendidikan : Akademi Militer Bandung
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Belanda, Tonsea/Mina-
 hasa.
 Alamat sekarang : Saronsong II, Kec. Airmadidi
 Kabupaten Minahasa.

B. BOLAANG MANGONDOW.

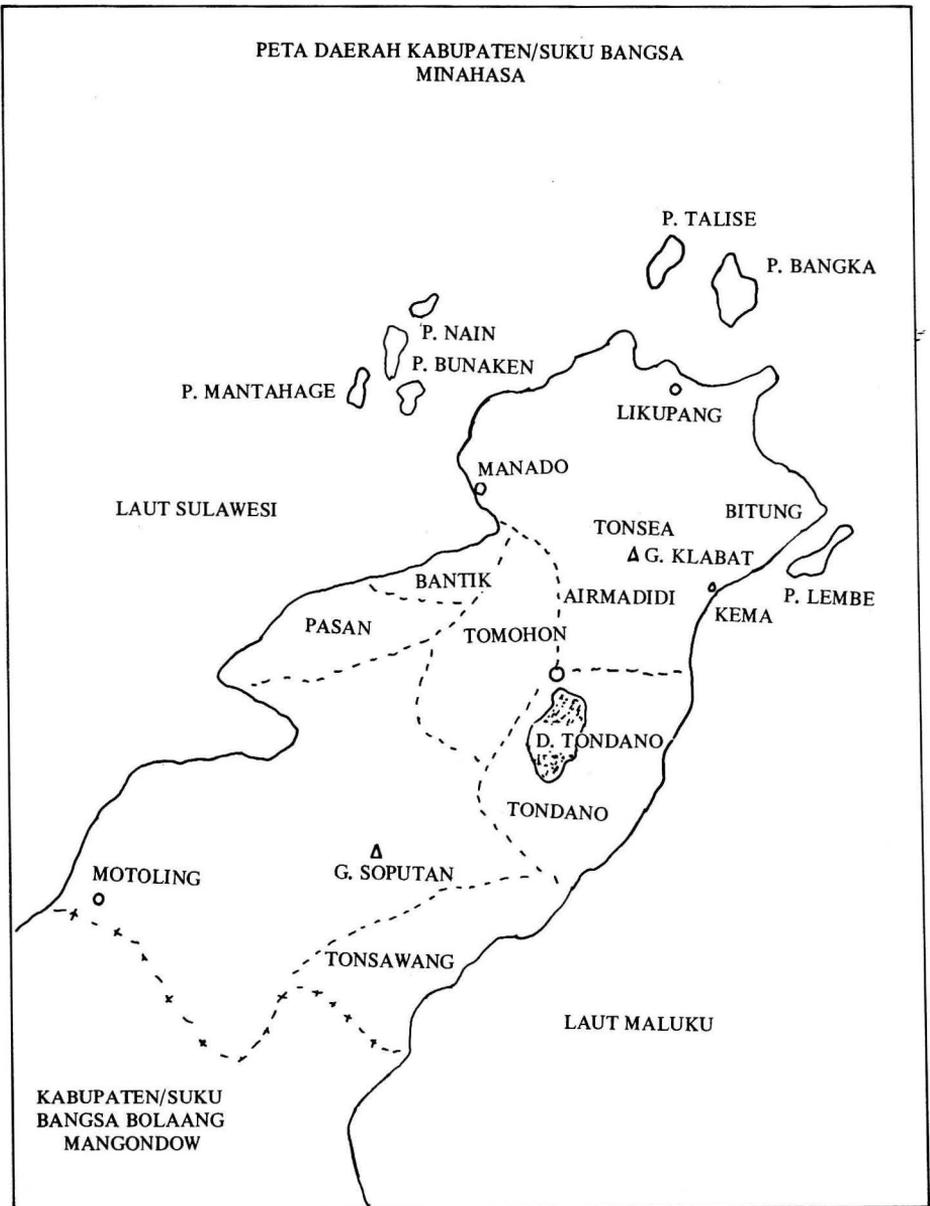
1. Nama : Modeong. H.L.
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Guru
 Agama : Islam
 Pendidikan : SPG
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah, Indonesia
 Alamat sekarang : Desa Mongkonai.
2. Nama : Mokoagow
 Umur : 47 tahun
 Pekerjaan : Tukang
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : SD tamat (zaman Belanda)
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah
 Bolaang Mangondow.
 Alamat sekarang : Desa Pangian.

3. Nama : Mokodompit. D.
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Zending
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, bahasa daerah
 Alamat sekarang : Desa Wangga.
4. Nama : Mokoginta Sainun
 Umur : 67 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Lembaga Pe-
 masyarakatan.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD tamat (zaman Belanda)
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa daerah Bolaang
 Mangondow
 Alamat sekarang : Desa Pontodon
5. Nama : Potabuga M.M.
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Penerangan
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Belanda, Daerah
 Alamat sekarang : Desa Mongkonai.
6. Nama : Servius. L
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan : Guru
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : PGSLP
 Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Daerah Bolaang
 Mangondow
 Alamat sekarang : Desa Pangian.

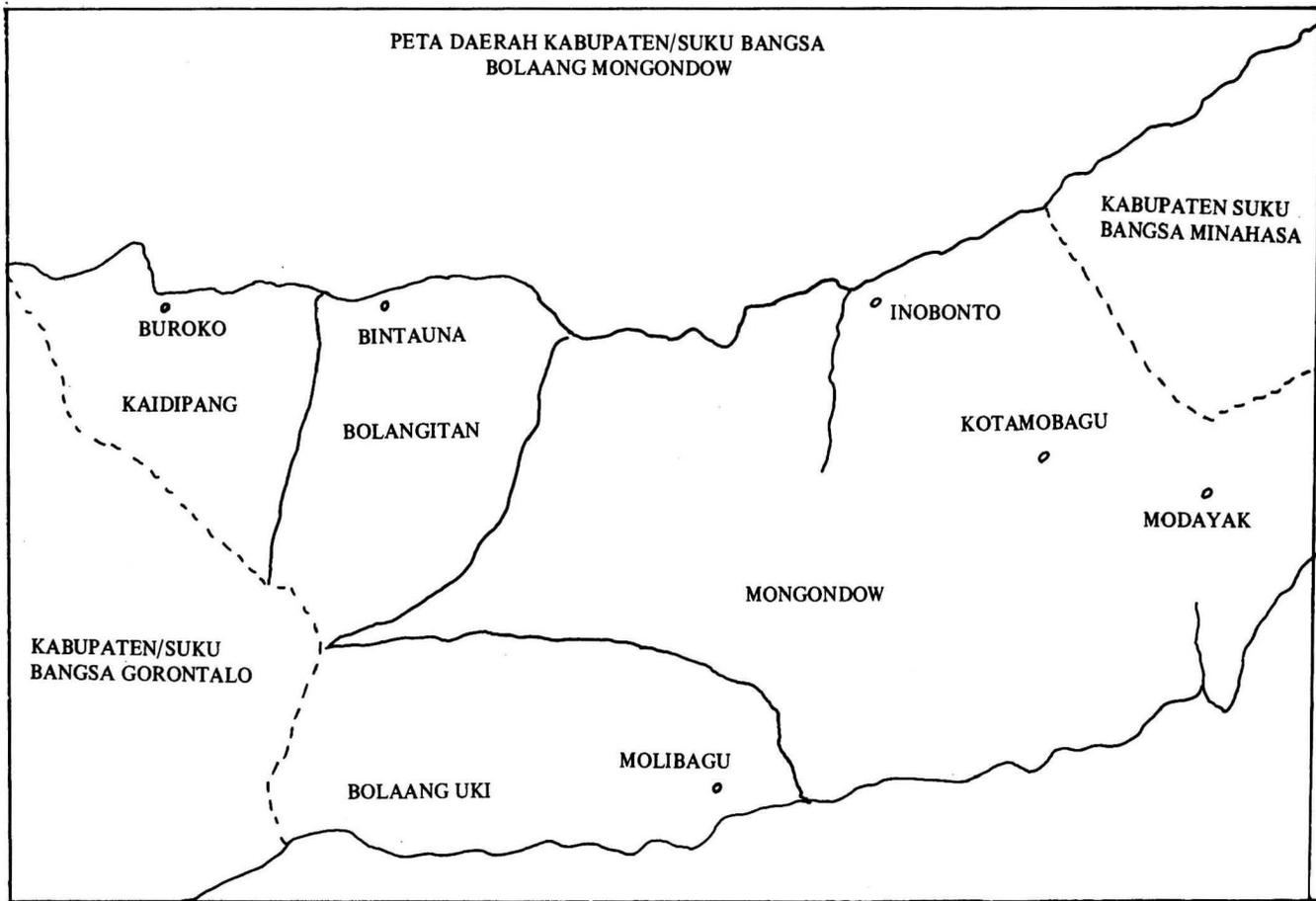
DAERAH TINGKAT I PROPINSI SULAWESI UTARA
PETA ADMINISTRATIF/SUKU BANGSA



PETA DAERAH KABUPATEN/SUKU BANGSA
MINAHASA



PETA DAERAH KABUPATEN/SUKU BANGSA
BOLAANG MONGONDOW



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

398